

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AFEKTIF PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 9
YOGYAKARTA**

*Implementation Of Affective Learning on Islamic Education Subject Matter In
SMP Negeri 9 Yogyakarta*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

RISTA DWI NOVELINDA

NIM: 13422058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017-2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rista Dwi Novelinda
NIM : 13422058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017

Penulis



Rista Dwi Novelinda

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2017
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta
Disusun oleh : RISTA DWI NOVELINDA
Nomor Mahasiswa : 13422058

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)
Penguji I : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....)



Yogyakarta, 22 Agustus 2017

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/IV/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Dzul Qa'dah 1438 H

Hal : Skripsi

05 Agustus 2017 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 876/Dek/60/DAS/FIAI/III/2017, tanggal 17 Maret 2017 M bertepatan pada 18 Jumadil Akhir 1438 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Rista Dwi Novelinda

Nomor Pokok/NIMKO : 13422058

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing



Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini. Dosen pembimbing skripsi:

Nama : Rista Dwi Novelinda

NIM : 13422058

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017



Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

DENGAN MENGUCAPKAN SYUKUR ALHAMDULILAH

KUPERSEMBAHKAN KARYA JNJ UNTUK...

“ALLAH SWT, SANG PENCIPTA ALAM SEMESTA, PENGUASA HATI DAN JIWA MANUSIA, PEMILIK SEMUA ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI TANDA PENGABDIAN HAMBAA DALAM MEMPELAJARI AYAT-AYAT-MU SEGALA PUJI SYUKUR KEPADA-MU ATAS KARUNIA ISLAM DAN IMAN SERTA SEGALA KEMUDAHAN”

“RASULULLAH SAW, PUTRA ABDULLAH BUAH HATI AMINAH HABIBALLAH KEKASIH ALLAH, YAKNI PEMBAWA SYAFAAT DAN SURI TAULADAN TERMULIA, SHALAWAT SERTA SALAM HANYA SELALU TERCURAH KEPADAMU YA RASULULLAH”

“ORANG TUA KU YANG SANGAT KU CINTAI, AYAHANDAKU H. SUGENG IRIANTO DAN IBUNDAKU HJ. SUNARTI YANG SELALU TABAH DALAM MEMBIMBINGKU HINGGA AKU MENJADI SARJANA TERBAIK, SEHINGGA MENGUBAH HIDUPKU MENJADI LEBIH CERAH DIMASA YANG AKAN DATANG”

“KAKAKKU, RIFKY ARIEF SETIAWAN, DAN KELUARGA BESAR YANG TELAH MEMBERIKAN DUKUNGANNYA”

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab : 21)

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA

Rista Dwi Novelinda

13422058

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi kenyataannya bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam baru menyentuh pada ranah kognitif yaitu sebatas pada penguasaan materi saja. Maka pembentukan sikap peserta didik merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma – norma yang berlaku dimasyarakat. Permasalahan pada penelitian ini adalah tentang bagaimana pembelajaran afektif yang diterapkan di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dengan menggunakan latar di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*, diantaranya kepala sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 9 Yogyakarta, guru Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai wakil Kurikulum di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Hasil penelitian ini ditegaskan bahwa Implementasi Pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan kurang lebih 31 program, diantaranya : Salaman Pagi, Tadarus Al-Qur'an serta program hafal juz amma sebelum masuk kelas, Berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran usai, Puasa Senin Kamis, Shlat jama'ah Dhuhur dan Ashar di sekolah, Shalat Jum'at di sekolah, Sholat Dhuha di Sekolah, Memberi salam ketika bertemu pendidik, tenaga kependidikan, teman sejawat diluar jam pelajaran, Baki sosial, Pesantren Ramadhan, Latihan Qurban, Kajian Ahad Pagi, Semutlis, Selalu berlaku jujur, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, memungut sampah yang tercecer, peserta didik yang beragama islam wajib berbusana muslim, kuku bersih, rambut pendek dan rapi, literasi.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Afektif

ABSTRACT

IMPLEMENTATION AFFECTIVE LEARNING ON ISLAMIC EDUCATION SUBJECT IN SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA

Rista Dwi Novelinda

13422058

Islamic Education Learning covers three aspects namely cognitive, affective, and psychomotor. In reality Islamic education learning stuck practically on cognitive aspect to understand the materials only. Therefore, student character building is the other important one. Education process is not only constructing intelligence and polishing skill but also controlling and developing attitude so that the student behaves based on norms in society properly. The problem found in this study was concerning about how affective learning was applied in SMP Negeri 9 Yogyakarta. The objective of study is to understand the implementation of affective learning in SMP Negeri 9 Yogyakarta.

This study used qualitative with descriptive research which SMP Negeri 9 Yogyakarta stood for a case. Sampling technique was done by purposive sampling technique. Sample included head of school, Islamic education teacher, social science teacher as curriculum committee of SMP Negeri 9 Yogyakarta. Data analysis was operated by triangulation by checking the degree of trust of several data sources by same method.

The result of this study explained that implementation of affective learning in SMP Negeri 9 Yogyakarta adjust 31 habitual programs including morning shaking, tadarus Al-Qur'an, memorizing Juz amma before time of entry, reciting together at the opening and closing of lesson, fasting in Monday Thursday, Shalat at Dhuhur and Ashar together, Friday pray at school, dhuha pray at school, greeting when meet teachers, other school staffs, friend in outtime, having social activity, doing pesantren of ramadhan, practicing qurban, joining Islamic study at Sunday morning, being honestly, placing garbage appropriately, picking up trash around, wearing Islamically for Muslim student, cutting nail, short and combed hair, and literacy.

Keywords ; implementation, affective learning

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةٍ لِيَأْمَانَ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji terlimpah dengan khidmat dan syahdu bagi Tuhan semesta alam, Allah SWT, yang dengan ke-rahim-anNya selalu melimpahkan ketenangan jiwa dihati-hati yang sedang gelisah, melimpahkan keteduhan diri di wajah-wajah yang sendu pilu.

Shalawat dan doa keselamatanku semoga tetap tercurahkan tidak hanya pada lisan, namun juga dari hati yang dipenuhi iman kepada Rasul Muhammad SAW, semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan atas izin Allah memberikan kita syafa'at. Aamiin.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ Karena kekuatan yang Allah berikan, keteguhan, ketangguhan, dan keridhoan Allah maka alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain dari pada itu, penulis menyadari penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Oleh karena itu penulis secara khusus ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M., Ph.D Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dra. Junanah MIS, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar. Dengan penuh sikap kebabak-an memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Aden Wijdan SZ, M.SI., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut serta mengawal penulis dari semester 1 hingga akhir baik dari segi akademik maupun non akademik.
7. Kepada ibu bapak kami kedua ketika di kampus, selaku dosen program studi Pendidikan Agama Islam. Kepada Bapak (Siska Sulistyorini, S.Pd.I, MSI., Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Dr. Hujair AH Sanaky M.SI., Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag, Dr. Supriyanto Pasir S.Ag, M.Ag., Dra. Hj. Sri Haningsih M.Ag., Lukman S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Burhan Nuddin, S.Pd.I, M.Pd.I.) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman islam kepada beliau-beliau.

8. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Bapak Arief, guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muslih, serta guru IPS bapak Heru, terimakasih atas bantuan moral dan materilnya selama observasi disana.
9. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Sugeng Irianto semoga bahagia disisi-Nya dan Ibu Sunarti, terimakasih bapak dan ibuk berkat dorongan semangatmu akhirnya selesai meskipun tak mudah menyusun skripsi ini namun karena ketulusan, tanggungjawab, dan doa menjadikan lelahmu terbayar, insyaAllah.
10. Kepada kakakku tercinta, Mas Rifky Arief Setiawan,S.E. yang telah memberikan semangatnya kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh keluarga penulis, Keluarga Besar Simbah H. Amin Taufiq, terimakasih atas pengalaman hidupnya, terimakasih atas do'a, semangat dan dukungan moril untuk tetap menulis.
12. Kepada seluruh bapak dan ibu guru dari TK-MA tempat penulis menimba ilmu, terimakasih atas ilmu yang telah diajarkan.
13. Kepada Keluarga LEM FIAI UII, yang sudah mengisnpirasi, memberikan pengalaman, dan ukhuwahnya menjadi bagian dari keluarga kecil bagi penulis.
14. Keluarga PAI 2013 yang telah bersama berjuang untuk terus kompak di kampus tercinta ini dan motivasi dengan berbagai pengalaman dan rasa kekeluargaan.

15. Keluarga PAI B yang telah menjadi teman awal perjalanan penulis di kampus perjuangan ini.
16. Kepada sahabat-sahabat penulis, Sahabat Bunga Surga, Sahabat Shazma, Sahabat DPS Bapak Imam, Mas Ridho, Mba Diana, terimakasih atas kritik, nasehat, saran dan keluangan waktunya hanya untuk sekedar mendengar kesulitan penulis baik dalam proses penyusunan skripsi ini maupun keluh kesah rutinitas harian.
17. Untuk Manar Rasyida, Amanatur Rahmah, dan Ulfa Fatimatuzzahro teman seperjuangan pengabdian di Kendari hingga kita kulyah bareng di Jogja yang telah menemani hari-hari indahku selama di Jogja ini.
18. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan, do'a dan dukungannya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan , kasih sayang, nikmat iman dan islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan. Terlepas dari itu besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri. Aamiin Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017

Rista Dwi Novelinda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA.....	10
B. LANDASAN TEORI.....	12
1. Pengertian Pembelajaran Afektif.....	12
2. Bagian-Bagian Ranah Afektif.....	16
3. Fungsi Afektif.....	23
4. Tingkatan Ranah Afektif.....	24
5. Kompetensi Efektif Pengajar.....	31
6. Pendidikan Agama Islam.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional	36
C. Lokasi Penelitian	36
D. Sumber Data	36
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Metode Analisis Data	40
G. Pengecekan Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 9 Yogyakarta	47
2. Profil Sekolah.....	53
3. Letak Geografis.....	53
4. Visi dan Misi SMP Negeri 9 Yogyakarta	55
5. Janji siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	56
6. Struktur Organisasi.....	56
7. Kepala sekolah dari waktu ke waktu.....	58
8. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	59
9. Keadaan Peserta Didik	66
10. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Yogyakarta	68
11. Prestasi akademik dan Non Akademik siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta	72
12. Sejarah kegiatan keagamaan di SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	77
B. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Implementasi Pembelajaran Afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta	78
C. Analisis Data dan Pembahasan	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA 126

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Guru SMP Negeri 9 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017
- Tabel 2. Tenaga Administrasi
- Tabel 3. Komite sekolah
- Tabel 4. Keadaan Guru menurut status Kepegawaian Jabatan, Golongan, dan Jenis Kelamin
- Tabel 5. Keadaan Guru/Karyawan menurut Umur dan Masa Kerja
- Tabel 6. Pendidikan Guru dan Karyawan
- Tabel 7. Data Peserta Didik SMP Negeri 9 Yogyakarta
- Tabel 8. Rincian Keadaan Siswa
- Tabel 9. Luas Sekolah
- Tabel 10. Data Ruangan
- Tabel 11. Perlengkapan Sekolah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kultum Ba'da Shalat Wajib

Gambar 2. Tadarus Pagi

Gambar 3. Bakti Sosial

Gambar 4. Pembagian Sembako ke warga-warga

Gambar 5. Penyerahan zakat fitrah

Gambar 6. Latihan Ceramah

Gambar 7. Siswa menyerahkan zakat fitrah berupa uang atau sembako

Gambar 8. Penyuluhan bahaya narkoba.

Gambar 9. Tadarus bersama

Gambar 10. Pelatihan kewirausahaan oleh pengusaha Roti Alea

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar dipandang sebagai usaha sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun hingga saat ini praktiknya proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif, yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif masih kurang mendapat perhatian (Hamruni, 2009:191)

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, maka seorang guru dituntut untuk mampu merencanakan program pembelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran, menggunakan media yang tepat, serta menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap siswa. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal (Oemar Hamalik, 2002:3).

Khusus kurikulum PAI harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek (Ahmad Tafsir, 2004:65). Itu artinya pelajaran PAI harus mampu di integrasi dan interkoneksi dengan disiplin ilmu lainnya. Namun, kendala yang dihadapi selama ini adalah aplikasi pengajaran agama islam di sekolah hanya dipraktekkan ketika pelajaran tersebut diajarkan di lingkungan sekolah, selain itu guru belum mampu mengintegrasikan-interkoneksi materi PAI dengan disiplin ilmu lainnya.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Wina Sanjaya, 2008:273).

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukam sikap, sehingga tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan nilai dan sikap. Dalam batas tertentu afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa

dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus-menerus, misalnya shalat berjama'ah. Hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Mungkin sikap itu terbentuk kebiasaan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. (Wina Sanjaya, 2008:273)

Sekolah sebagai sumber intuisi pendidikan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan agama pada jenjang sekolah menengah ini memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang didasari oleh jiwa agama kepada mereka, pada masa ini cocok sekali untuk ditanamkan kepada mereka ajaran-ajaran agama yang akan menjadi pedoman hidup mereka kelak pada masa dewasa. Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-sifatnya yang harus pula ditanamkan melalui praktek-praktek dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pendidikan islam yang jelas memiliki peranan penting, baik dalam penguasaan ilmu mapupun dalam hal karakter, sikap, moral, pemghayatan dan pengamalan ajaran agama.

“Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, serta perubahan lainnya”(Nana Sudjana, 2009:15). Perubahan

tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar secara keseluruhan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun dalam prakteknya, proses pembelajaran di sekolah lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan kognitif yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi, dan model pembelajaran tertentu. Disamping aspek pembentukan kemampuan intelektual untuk membentuk kecerdasan peserta didik dan pembentukan keterampilan untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik memiliki kemampuan motorik, maka pembentukan sikap peserta didik merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya.

Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak memiliki beberapa kesulitan. Pertama, selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual (kemampuan kognitif). Kedua, sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling bukan hanya ditentukan oleh guru, akan tetapi juga faktor – faktor lain. Ketiga, keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang

hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang panjang. Keempat, pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Akar masalah yang menyebabkan masih kurang kemampuan afektif siswa salah satunya karena perencanaan pembelajaran yang kurang menyentuh aspek afektif siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan masih terpusat pada aspek kognitif dan psikomotorik sedangkan kemampuan afektif hanya sebagai efek pengiring.

Maka dari itu, Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral seorang siswa melalui pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting. Dasar agama untuk membentuk pribadi yang agamis (bertaqwa) merupakan kebutuhan rohaniah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran

di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai.

Disamping itu indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang baik adalah mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataan transformasi PAI pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif yaitu sebatas pada penguasaan materi (Depdiknas, 2002:4). Ranah afektif sangat penting karena dimana sekarang banyak orang yang paham agama akan tetapi belum bisa mengamalkannya, karena nilai-nilai afektif tidak tertanam dalam sanubari mereka, dan nilai agama tersebut belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka.

Berdasarkan pra-penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 9 Yogyakarta, SMP Negeri 9 Yogyakarta melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk kualitas bidang iman dan takwa, Pendidikan Agama Islam dijadikan jalan khusus untuk mencapainya seperti, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai setiap siswa membaca Al-Qur'an dikelas masing-masing dan sholat dhuha sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan setiap waktu shalat zuhur tiba semua siswa wajib melaksanakan sholat berjama'ah dimasjid. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan afektif, serta iman dan taqwa siswa dan sekaligus agar mereka dapat merealisasikan dalam sikap dan perilaku hidupnya yang sesuai dengan tujuan pendidikan

agama islam. Kurangnya kesadaran diri sebagian siswa SMPN 9 Yogyakarta akan pentingnya tata tertib sekolah terlihat dari masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, dan ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib terkait dengan hal kerapian berpakaian, kurangnya kedisiplinan di rumah serta lemahnya pengawasan orang tua siswa. Kedisiplinan siswa di sekolah dapat tercermin dari bagaimana siswa itu disiplin di rumah. Orang tua yang kurang memperhatikan dan menanamkan perilaku serta sikap anak di rumah secara tidak langsung akan berpengaruh ketika anak tersebut berada di lingkungan masyarakat terutama di sekolah. Hal ini disebabkan, pada diri anak sudah tertanam jiwa yang kurang memperhatikan sikap disiplin dari pendidikan keluarga di rumah. Di luar lingkungan sekolah anak menjadi tanggung jawab orang tua, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter disiplin dan membiasakan anak memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Pengaruh lingkungan pergaulan siswa. Lingkungan di luar keluarga dan sekolah sering kali menjadi faktor penghambat dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah. Lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah sangat rentan dan berpengaruh dalam pembentukan karakter pada dirinya. Siswa yang bergaul dengan lingkungan yang kurang menerapkan aturan secara tegas atau bahkan mengabaikan aturan tidak menutup kemungkinan akan membawa dampak negatif pada perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Sehingga peran orang tua baik di rumah maupun guru yang menjadi orang tua di sekolah sangat diperlukan

untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar berhati-hati dalam memilih teman.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa penting untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “**Implementasi Pembelajaran Afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta Sleman**”

B. FOKUS PENELITIAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Fokus Penelitian : Implementasi Pembelajaran Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.
2. Pertanyaan Penelitian : Bagaimana implementasi pembelajaran Afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan diatas adalah Untuk mengetahui implementasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan sumbangan pikiran tentang pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk susunan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta”, maka peneliti memberikan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Merupakan Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Merupakan Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Landasan teori membahas tentang karakter dan penanaman karakter disiplin anak usia dini.

Bab III, Merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV, Merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh. Menggambarkan gambaran umum SMP Negeri 9 Yogyakarta. Menganalisis hasil penelitian yang berisi implementasi pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Bab V, Merupakan penutup berisi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Setelah penulis meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan ada beberapa judul yang dilakukan peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka ini meliputi :

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Barokah, dengan judul “Pengembangan Ranah Afektif di MA Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Fokus penelitian tersebut adalah tentang pengembangan untuk meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran PAI, salah satu usaha yang bisa dilakukan guru adalah merancang program pembelajaran dan melaksanakannya. Sedangkan fokus peneliti adalah tentang implementasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ninik Indrayanti, dengan judul “Perkembangan Ranah Afektif Santri Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta”. Fokus penelitian tersebut adalah tentang proses perkembangan ranah afektif di pondok pesantren Al-Munawir Krapyak. Sedangkan fokus peneliti adalah tentang impenetasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufik, dengan judul “Perkembangan Ranah Afektif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta”. Fokus penelitian tersebut adalah tentang pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan fokus peneliti adalah implemetasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.
4. Skripsi yang ditulis oleh Laili Khusnul Khotimah dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Nilai Afektif siswa kelas II A di SMA Negeri 2 Ngawi”. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam merealisasikan nilai afektif. Sedangkan fokus peneliti adalah implemetasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.
5. Skripsi yang ditulis oleh Mochamat Solikin dengan judul “Strategi Pembelajaran Afektif untuk membentuk karakter bertanggung jawab bagi Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Jawa Tengah”. Fokus penelitian tersebut adalah tentang strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab. Sedangkan fokus peneliti adalah implemetasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Dengan demikian dari kelima skripsi yang telah dipaparkan bahwa skripsi ini bukanlah duplikasi karena berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pembelajaran Afektif

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang bermakna proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar (Nana Syaodih, 2004:5). Pembelajaran dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses, baik yang terjadi di dalam kelas maupun yang berlangsung di luar kelas.

Ricardo L. Garcia, menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam manajemen pembelajaran, yaitu : (a) lingkungan fisik (physical environment), (b) lingkungan sosial (human environment), dan (c) gaya pengajaran guru (teaching style). Dalam pembelajaran siswa memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang aman dan nyaman. Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, guru dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman dan musik. Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik

antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya. Dalam proses pembelajaran guru tidak membeda-bedakan siswa. Selain lingkungan fisik dan sosial, siswa juga memerlukan gaya pengajaran guru yang menggembirakan. Menurut Garcia, gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (*the kind of leadership of governance techniques a teacher uses*). Dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan guru sangat berpengaruh bagi ada tidaknya peluang siswa untuk berbagi pendapat dan membuat keputusan. Gaya kepemimpinan guru berkisar pada otoriter, demokratis, dan bebas (*laissez faire*). Gaya kepemimpinan otoriter tidak memberikan peluang kepada siswa untuk saling berbagi pendapat. Apa yang diajarkan guru kepada siswa ditentukan sendiri oleh sang guru. Sebaliknya, gaya kepemimpinan guru yang demokratis memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan materi yang perlu dipelajari siswa. Selanjutnya, guru yang menggunakan gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*) menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran harus ada tujuan yang ingin dicapai, menurut Benyamin S. Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Anas Sudijono mengatakan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri anak didik,

yaitu: ranah proses berpikir, nilai atau sikap dan ketrampilan. (Anas Sudijono, 2013:49)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Afektif adalah berkenaan dengan perasaan seperti takut, cinta atau mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi (Depdiknas, 2005:11). Kata afektif berasal dari bahasa Inggris *affective* sendiri terbentuk dari kata kerja *affect*. *Affect* berarti kasih sayang, kesayangan, cinta, perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen (JP. Chaplin, 2006:13). Dalam istilah psikologi, *affect* yang berasal dari istilah asing (Bahasa Inggris) tersebut kemudian di-indonesiakan menjadi afek (Effendi, S., 1978:15). Kata afek mendapatkan akhiran *-if* sehingga berubah menjadi kata afektif. Menurut bahasa, afektif berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, perasaan mempengaruhi keadaan penyakit. Sedangkan menurut istilah psikologi, afektif berarti perasaan, keadaan jiwa, dan emosi suatu obyek atau perseorangan sebagai pengaruh yang kuat pada dirinya.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Anas Sudijono, 1998:54). Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang. Nilai bersifat ideal. Oleh karena itu abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra (Sidi Gazalba, 1978:93). Selain itu, nilai juga tidak terletak pada barang atau tindakan, namun terletak pada subyek

(yang melakukan penilaian) itu. Sekalipun obyeknya sama tetapi orang yang menilai berbeda-beda, maka akan berbeda-beda pula nilainya.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Propham sebagaimana yang dikutip oleh Harun Rasyid, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang (Harun Rasyid dan Mansur, 2009:13). Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua guru harus membangkitkan minat semua siswa belajar pelajaran yang diampu guru.

Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif

Menurut Muhibbin Syah, 1999:113, dalam bukunya Psikologi Belajar, menjelaskan bahwa “Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.” Seorang siswa, misalnya, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran

agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan nilai ini sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah. Motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama islam dan sebagainya (Anas Sudijono, 1998:54)

2. Bagian-bagian Ranah Afektif

a) Sikap

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindak lanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar (Abdul Majid, 2012:76).

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Muhibbin Syah, 2010:132)

Menurut Stricland, menjelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara-cara

tertentu. Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek (Fattah Hanurawan, 2010:64).

Sikap (Attitude) diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh (M. Alisuf Sabri, 2010:83)

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

Faktor-faktor yang menyebabkan pembentukan dan perubahan sikap menurut Siti Partini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (Ramayulis, 2004:96) :

- 1) Faktor Internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian.
- 2) Faktor Eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Dengan demikian walaupun sikap bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.

Dalam proses belajar sikap berfungsi sebagai “*Dynamic Force*” yaitu sebagai kekuatan yang akan menggerakkan orang untuk belajar. Jadi siswa yang sikapnya negatif (menolak/tidak senang) kepada pelajaran?gurunya tidak akan tergerak untuk mau belajar, sebaliknya apabila siswa yang sikapnya positif akan digerakkan oleh sikapnya yang positif itu untuk mau belajar (M. Alisuf Sabri, 2010:85)

b) Minat

Minat (interest) menurut Psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang keapada sesuatu itu (M. Alisuf Sabri, 2010:84)

Menurut Getzel dalam Haru Rasyid, minat adalah suatu disposisi yang teroganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas pemahaman, dan ketrampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki identitas tinggi (Harun Rasyid dan Mansur, 2009:17)

Peranan minat dalam belajar lebih besar atau kuat dari sikap yaitu minat akan berperan sebagai “*Motivating Force*” yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat (sikapnya senang) kepada pelajaran akan tampak terdorong

terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima kepada pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya (M. Alisuf Sabri, 2010:85)

c) Nilai

Afektif domain atau ranah afektif berhubungan dengan nilai. Nilai berhubungan dengan apa yang dianggap baik atau tidak, indah atau tidak indah, efisien atau tidak efisien dan sebagainya. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, sikap adalah pendidikan nilai.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutarjo Adisusilo, 2012:56). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang mengahayatnya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman dalam Sutarjo Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dari tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak (Wina Sanjaya, 2008:274)

Menurut Rokeach, menilai merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek (Harun Rasyid dan Mansur, 2009:17).

Sedangkan menurut Tyler, nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan (Harun Rasyid dan Mansur, 2009:17).

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths dalam Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa nilai mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu(Sutarjo Adisusilo, 2012:56):

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (goals or purpose) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (aspiration) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu

memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- 4) Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (feelings), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Menurut Douglas Graham sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu (Wina Sanjaya, 2008:275)

- 1) *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu : a). Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri. b) kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri.

c) kepatuhan kepada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.

2) *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan rasional.

3) *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa-basi.

4) *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

d) Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgment moral* dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. (Mimin Haryati, 2009:38-39)

3. Fungsi Afektif

Di dalam berperasaan manusia mengadakan penilaian terhadap obyek-obyek yang dihadapi, dihayati apakah suatu benda, suatu peristiwa

atau seseorang, baginya berharga atau bernilai atau tidak. Bila obyek itu dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang, bila obyek itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak bernilai, maka timbullah perasaan tidak senang. Perasaan senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik, seperti rasa puas, rasa gembira, rasa nikmat, rasa simpati, rasa sayang. Perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik seperti rasa takut, rasa cemas, rasa gelisah, rasa marah, rasa dendam (W.S. Winkel, 1996:184)

Fungsi afektif, yakni menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu. Setiap orang memiliki gejala batin jiwa yang berisikan kualitas karakter dan kesadaran. Ia berwujud pencurahan perasaan minat, sikap penghargaan, nilai-nilai, dan perangkat emosi atau kecenderungan-kecenderungan batin (Yudhi Munadi, 2010:44)

Jelaslah kiranya, bahwa siswa menghayati nilai dari belajar di sekolah lewat alam perasaannya. Pengalaman belajar dinilai secara spontan, apakah bermakna bagi siswa atau tidak. Penilaian yang positif tercakup dalam perasaan senang, penilaian yang negatif tercakup dalam perasaan tidak senang.

4. Tingkatan Ranah Afektif

Tingkatan ranah afektif (*affective domain*) menurut Taksonomi Krathwohl, Bloom dan kawan-kawan, terdiri dari lima tingkatan, yaitu :

1. Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru. Namun perhatian itu masih pasif (W.S. Winkel, 2004:276).

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, keinginan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif (Abdul Majid, 2014:252). Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerja sama, senang melakukan shalat berjama'ah dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

Menerima atau memperhatikan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada

jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu (Anas Sudijono, 1998:54-55)

Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving, misalnya peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2. Menanggapi (responding)

Kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan (W.S. Winkel, 2004:276).

Menurut Abdul Majid dalam bukunya Implementasi Kurikulum 2013 bahwa Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan member respons, atau kepuasan dalam member respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang

membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian dan sebagainya (Abdul Majid, 2014:252).

Responding mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang *receiving* (Anas Sudijono, 1998:55)

Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

3. Menilai atau Penentuan Sikap (Valuing)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap : menerima, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan, seperti mengungkapkan pendapat positif tentang pameran lukisan modern (apresiasi seni) atau mendatangi ceramah di sekolah, yang diberikan oleh astronot Indonesia yang pertama. Perkataan atau tindakan itu tidak hanya sekali saja, tetapi diulang kembali bila kesempatannya timbul, dengan demikian, nampaklah adanya suatu sikap tertentu (W.S. Winkel, 2004:277).

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan ketrampilan, sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi (Abdul Majid, 2014:252).

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila sesuatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka berarti peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (internalized) dalam dirinya. Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik (Anas Sudijono, 1998:55).

Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

4. Mengatur atau mengorganisasikan (Organization)

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diikuti dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai: mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting. Kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar antara kebebasan dan tanggung jawab dalam suatu negara demokratis atau menyusun rencana masa depan atas dasar kemampuan belajar, minat, dan cita-cita hidup (W.S. Winkel, 2004:277).

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup (Abdul Majid, 2014:252).

Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di

dalam hubungannya satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya (Anas Sudijono, 1998:56).

Contoh hasil belajar afektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan Presiden pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*.

5. Pembentukan Karakter atau Pola Hidup (Characterization)

Pembentukan pola hidup mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internaslisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar/bekerja, tugas membina kerukunan keluarga, tugas beribadat, tugas menjaga kesehatan dirinya sendiri dan lain sebagainya. Misalnya kemampuan untuk menunjukkan kerajinan, ketelitian dan disiplin dalam kehidupan pribadi (W.S. Winkel, 2004:277-278).

Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya (Anas Sudijono, 1998:56). Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja, tugas membina kerukunan keluarga, tugas beribadah, tugas menjaga kesehatan dirinya sendiri dan lain sebagainya.

Tingkat *characterization* tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan sosial (Abdul Majid, 2014:252-253).

Ini adalah tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam Al-Qur’an surat Al-Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

5. Kompetensi Afektif Pengajar

Kompetensi ranah afektif pengajar bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, kompetensi afektif yang paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan yang meliputi:

a. Konsep diri dan harga diri guru

Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara harga diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya.

b. Efikasi diri dan efikasi kontekstual guru

Efikasi diri guru adalah keyakinan guru terhadap efektifitas kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Sedangkan kontekstual guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal memanipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhibungan dengan proses pembelajaran.

c. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Lambat laun penerimaan tersebut akan berpengaruh psikologis terhadap sikap penerimaan orang lain. Sebagai pemberi layanan kepada siswa, guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebab, kompetensi bersikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain akan cukup berpengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas kepada siswa (Muhibbin Syah, 2005:233-235)

6. Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk

menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan mengamalkan melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengajaran PAI tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut :

- a. PAI sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran islam.
- c. Pendidik dalam guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujaun PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar keseharian manusia lainnya, baik seagama maupun tidak, serta dalam

berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional. (Muhaimin, 2003:76)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti ini akan mengkaji dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran afektif dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Sesuai dengan :

Idrus (2009:99) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Idrus (2009:101) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik alam kawasanya maupun dalam peristilahannya.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Definisi Operasional

Objek penelitian menurut (Idrus, 2009) dimaknai sebagai yang terkena aktivitas yang dilakukan oleh subjek peneliti. Objek penelitian dalam konsep penelitian yang dilakukan merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.

Adapun definisi operasional objek penelitian ini yaitu implementasi pembelajaran afektif dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

C. Lokasi Penelitian

SMP Negeri 9 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di kota Yogyakarta, terletak di kecamatan Kotagede, Kabupaten Yogyakarta, tepatnya di jalan Ngeksigondo No. 30 Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini terletak di Kampung Tinalan, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, lebih kurang 4 km dari pusat kota Yogyakarta.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:160) sumber data adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh”. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan, dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka penelitiannya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan

dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan sebagai subjek penelitian atau variabel penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling, sampling yang akan digunakan adalah (purposive sampling), menurut Idrus (2009) purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tentu dalam pengambilan sampelnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengumpulkan data secara lengkap, valid, dan reliable. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap maka dalam penelitian ini penulis mengambil teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode wawancara atau *interview*

(Basrowi, 2008:127) Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, dan

kepedulian, mengkonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan segala sesuatu tentang implementasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Pendidik merupakan subjek yang akan diwawancarai. Pendidik didalamnya Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tentang implementasi pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

2. Metode Observasi Partisipan (*Participant Observer*)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Idrus (2009: 101) menjelaskan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan atau penginderaan dengan syarat pengamatan yang digunakan dalam penelitian telah direncanakan secara serius, berkaitan

dengan tujuan penelitian, dicatat secara sistemik dan dikontrol keabsahannya.

Observasi partisipasi ini bermula dari penelitian-penelitian antropologi social. Observasi partisipasi kemudian berkembang luas diberbagai ilmu social terutama ilmu social. Observasi partisipasi kemudian berkembang luas diberbagai ilmu social terutama ilmu sosiologi. Idrus (2009:103) menjelaskan bahwa observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.

Ada beberapa persoalan pokok yang perlu diperhatikan khusus bagi Partecipan Observer sehubungan dengan tugasnya yaitu, apa saja yang harus diobservasi, bilamana dan bagaimana melakukan pencatatan, bagaimana mengusahakan hubungan baik dengan objek pengamatan, dan berapa lama luasnya partisipasi tersebut.

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati dan mencatat pelaksanaan proses penerapan pembelejaraan afektif pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi ialah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga tentang buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta, seperti letak geografis, sejarah singkat, struktur organisasi sekolah, visi, misi, keadaan pendidik dan peserta didik, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan penelitian.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif (Idrus, 2009 : 147) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah kerja dari analisis data penelitian ini menggunakan analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Dalam (Idrus, 2009: 148) menyampaikan dalam menganalisis data terdapat empat langkah. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (*Data Collection*) adalah proses pengumpulan data-data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan penelitian untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.
2. Reduksi (*Data Reduction*) adalah data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu diteliti dan dirinci lagi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting guna mencari tema dan polanya.
3. Penyajian data (*Display Data*) adalah proses yang dilakukan setelah mereduksi data yang sering di eujudkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat, dan sejenisnya. Dalam hal ini Idrus (2009 : 151) menyatakan “*the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat neratif.

4. Verifikasi (*Verification*) adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dimana berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Empat langkah yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman dalam (Idrus, 2009 : 151) merupakan patokan-patokan penulis menganalisis data yang penulis temukan di lapangan. Sedangkan model analisis dari penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah dengan memperhatikan konteksnya.

Analisis isi adalah suatu teknik analisis penelitian yang menjadikan penelitian menjadi objektif, sistematis, deskriptif kuantitatif dari apa yang tampak dalam komunikasi. Dalam Idrus (2009 : 153) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis ini ditekankan pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang

terjadi dalam komunikasi. Berikut adalah *Scheme Content Analysis* dengan menggunakan interaktif model (*interactive model*).

Pada penelitian kualitatif, analisis isi (*content analysis*) lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi social, dan bagaimana symbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Sebagaimana penelitian lainnya, kredibilitas peneliti menjadi sangat penting. Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi menjadi fenomena social yang terbaca oleh orang pada umumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data atau temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pemeriksaan keabsahan data di dasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan, keteralian, keberuntungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datannya dilakukan dengan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang teliti.
2. Trigulasi

Triangulasi data adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Bachtiar, 2010:56)

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Mathinson mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas (*convergent*), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. (Iskandar Indranata, 2008:139)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penyajian triangulasi sebagai berikut:

- 1) Triangulasi dengan sumber data

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 1994:178)

2) Triangulasi dengan teori

Memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. Penggunaan teori dapat membantu peneliti dalam memahami data penelitian, jika beragam teori menghasilkan kesimpulan analisis sama, maka validitas ditegakkan.

3) Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode merupakan usaha mengecek keabsahan data penelitian kualitatif. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama atau tidak, jika kesimpulan dari masing-masing metode sama maka validitas ditegakkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 9 Yogyakarta

SMP Negeri 9 Yogyakarta yang terletak di Jalan Ngeksigondo 30 Yogyakarta, didirikan pada tanggal 1 Agustus 1960. Namun prosesnya dimulai sejak tahun 1956, yaitu disaat Kota Yogyakarta baru memiliki 5 SMP Negeri. SMP-SMP yang dimaksud adalah SMP Negeri 1 Yogyakarta di Jalan Terban, SMP Negeri 2 Yogyakarta di Jalan Suryodiningratan, SMP Negeri 3 Yogyakarta di Jalan Pajeksan, SMP Negeri 4 Yogyakarta di Jalan Pogung, dan SMP Negeri 5 Yogyakarta di Jalan Juwadi.

Pada masa itu, jumlah lulusan SD lebih besar dari daya tampung di SMP Negeri dan animo untuk masuk ke SMP Negeri sangat tinggi. Oleh karena itu, muncullah usulan dari masyarakat kepada para Kepala Sekolah SMP Negeri agar menambah jumlah kelas baru atau sekolah filial.

Namun untuk merealisasikan usulan tersebut tidaklah mudah. Pengadaan kelas baru ataupun pendirian sekolah filial, biayanya harus diusahakan sendiri oleh sekolah dan masyarakat. Pemerintah Daerah pada saat itu, belum memprioritaskan pengembangan lembaga pendidikan meskipun respon masyarakat cukup tinggi.

Melihat situasi yang demikian, maka Suropto Karto Subroto dan Kamil Pranowo yang waktu itu menjabat Kepala dan Wakil Kepala SMP Negeri 4 Yogyakarta, mencoba memprakarsai pertemuan orangtua/wali murid SMP Negeri 4 untuk memusyawarahkan kemungkinan penambahan kelas baru bagi sekolah tersebut. Sambutan orangtua/wali siswa pada saat itu cukup bagus, sehingga pertemuan yang diadakan di Balai Harsono, Komplek Kepatihan Yogyakarta menghasilkan beberapa keputusan untuk ditindaklanjuti, yaitu :

1. Membentuk badan khusus yang akan bertugas membangun ruang kelas baru lengkap dengan mebelairnya.
2. Biaya pengadaan gedung baru dan mebelairnya akan dipungut dari orangtua siswa.
3. Pembangunan gedung baru segera direncanakan dan rombongan belajar kelas baru akan dibuka dan masuk sore hari yaitu pukul 13.30 sampai 18.00

Badan yang dibentuk melalui musyawarah ini, kemudian dikukuhkan menjadi Persatuan Orangtua Murid dan Guru (POMG) SMP Negeri 4 Yogyakarta.

Pada tahun 1957, POMG tersebut menjalin komunikasi dengan Pemerintah Kota Madya Yogyakarta dan Pemerintah Provinsi DIY. Tujuannya meminta bantuan tanah untuk pembangunan gedung filial SMP Negeri 4 Yogyakarta. Prioritas lokasi yang dicari adalah di daerah pinggiran kota. Langkah ini diambil dengan pertimbangan

bahwa SMP-SMP Negeri yang telah ada pada masa itu, umumnya berada di dalam kota.

Pemerintah Daerah pada masa itu, menyambut baik permohonan tersebut dan menawarkan beberapa alternatif yang dapat dijadikan lokasi pembangunan gedung untuk kelas baru atau sekolah filial SMP Negeri 4 Yogyakarta. Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya disepakati untuk memilih tanah bekas Stasiun Kereta Api Basen di Tinalan, Kotagede, Yogyakarta.

Kesepakatan ini ditindaklanjuti dengan penandatanganan surat perjanjian hak penggunaan atas tanah antara POMG SMP Negeri 4 Yogyakarta dengan Pemerintah Daerah Provinsi DIY. Kesepakatan tersebut dikuatkan dengan Surat Perjanjian Nomor : 2/S/Tahun 1958, tanggal 20 Februari 1958. Isi perjanjian tersebut antara lain menyebutkan bahwa tanah seluas 3.500 m² yang terletak di Tinalan dapat digunakan untuk membangun kelas baru atau sekolah filial dengan sewa Rp 1.400 pertahun.

Selanjutnya, atas izin Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pada tahun 1958 POMG SMP Negeri 4 Yogyakarta memulai pembangunan 6 ruang kelas baru yaitu 4 ruang kelas di SMP Negeri 4 Jalan Pogung dan 2 ruang kelas di Basen, Kotagede sebagai filial SMP Negeri 4 Yogyakarta. Khusus ruang kelas baru yang dibangun

di atas tanah bekas Stasiun Kereta Api Basen, masih sangat sederhana dan belum permanen.

Sejak tahun 1958, dimulailah Kegiatan Belajar Mengajar di "SMP Basen" dibawah bendera SMP Negeri 4 Yogyakarta. Sekalipun ruang belajar dalam keadaan yang sangat sederhana, masyarakat Kotagede dan sekitarnya sangat antusias atas pembukaan ruang kelas baru SMP Negeri 4 di Basen. Hal tersebut sekaligus mendorong POMG SMP Negeri 4 Yogyakarta untuk merencanakan pembangunan ruang kelas tambahan.

Atas usaha keras POMG SMP Negeri 4 Yogyakarta dan masyarakat, maka pada tahun 1960 berhasil membangun delapan ruang kelas baru. Dari pembangunan ini, maka SMP Filial di Basen itu, akhirnya memiliki sepuluh ruang kelas. Namun bangunan tersebut seluruhnya masih sangat sederhana, yaitu dengan bahan bangunan utama dari kayu berdinding gedhek.

Sekalipun demikian, siswa-siswi SMP Filial di Basen ketika itu sangat bangga dengan sekolahnya. Mereka dapat bersekolah di sekolah negeri yang dekat dengan tempat tinggal mereka dan keberadaan sekolah tersebut benar-benar hasil perjuangan dari orangtua mereka.

Pada saat itu, Kamil Pranowo sebagai Wakil Kepala SMP Negeri 4 yang dipercaya untuk mengelola SMP Filial di Basen. Kamil

Pranowo sendiri sangat gigih dalam berusaha mengembangkan sekolah tersebut dengan dilandaskan pada motto " Dari Rakyat, Oleh Rakyat, Untuk Rakyat ." Latar belakang diangkatnya motto tersebut, karena SMP Negeri yang ada di Kota Yogyakarta ketika itu seluruhnya sudah memiliki gedung permanen dan bagus, yaitu gedung peninggalan Pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan gedung SMP Filial di Tinalan Kotagede, sepenuhnya hasil gotong royong masyarakat (orangtua murid) dan belum mendapat bantuan dana dari pemerintah. Melihat tingginya respon masyarakat terhadap sekolah filial tersebut, maka perhatian Pemerintah Daerah untuk penambahan SMP Negeri mulai tampak. Ini terutama dengan adanya keputusan pada tahun 1958 untuk mengubah beberapa sekolah khusus menjadi SMP Negeri di Yogyakarta.

Sekolah-sekolah yang dimaksud antara lain, SGB Putera di Jalan Cemorojajar menjadi SMP Negeri 6 Yogyakarta. Sedangkan SGB Puteri di Jalan Jati menjadi SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 8. SMP Filial di Basen sendiri, untuk mengoptimalkan pengembangan dan pengelolaannya, juga direncanakan untuk dinegerikan. Rencana ini telah muncul sebelum sejumlah SGB diubah menjadi SMP Negeri, bahkan sempat ada wacana menjadi SMP Negeri 6, apalagi saat itu telah memiliki kelas I, II, dan kelas III. Namun rencana ini baru dapat dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 1960 dan ditetapkan menjadi SMP Negeri 9 Yogyakarta. Penetapan tersebut kemudian dikuatkan

dengan terbitnya Surat Keputusan Nomor : 352/SK/B/III tanggal 25 Oktober 1960 dan Kamil Pranowo, yang sebelumnya menjabat Wakil Kepala SMP Negeri 4 Yogyakarta dan pelaksana SMP Filial di Basen, diangkat menjadi Kepala SMP Negeri 9 Yogyakarta yang pertama. Kamil Pranowo beserta seluruh masyarakat yang berjuang untuk pendirian SMP Negeri 9 Yogyakarta ketika itu, sangat berharap agar pada saatnya nanti, SMP Negeri 9 Yogyakarta yang dibangun dengan motto " Dari Rakyat, Oleh Rakyat, Untuk Rakyat ", dapat berkembang menjadi sekolah kebanggaan masyarakat Yogyakarta. Pada saat ditetapkan menjadi SMP Negeri 9 Yogyakarta, sekolah ini telah memiliki 10 rombongan belajar dengan formasi 4,3,3 , 16 orang guru tetap dan 3 orang pegawai Tata Usaha. Tenaga-tenaga tersebut semuanya berasal dari SMP Negeri 4 Yogyakarta. Pada tahun 1962, dibentuk pula POMG SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan Ketua pertama R.S.S Dewosusanto.

Pada bulan agustus 2009,sekolah ini mendapat undangan direktorat jendral manajemen pendidikan dasar dan menengah depdiknas melalui dinas pendidikan provinsi daerah istimewa yogyakarta untuk mengikut sosialisasi pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia. Depdiknas memilih 100 sekolah disepuluh provinsi untuk melaksanakan program pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia dan smp negeri 9 yogyakarta menjadi salahsatu sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan program tersebut.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 9 Yogyakarta
Alamat lengkap;	
Jalan	: Ngeksigondo No. 30
Kalurahan	: Prenggan
Kecamatan	: Kotagede
Kab/Kota	: Yogyakarta
Provinsi	: Yogyakarta
No. Telp/FAX	: (0274) 371168
NSS	: 20.1.04.60.13.013
Jenjang Akreditasi	: A (Nilai : 96)
Surat Keputusan nomor	: 21.01/BAP-SM/TU/XII/2013
Tahun didirikan	: 1960
Tahun beroperasi	: 1960
Kepemilikan rumah	: Pemerintah
a. Status tanah	: Hak Pakai
b. Luas Tanah	: 3.450 M ²
Status Bangunan	: Pemerintah
a. IMB	: 702.R/UPT/DTKB/Tahun 2002
b. Luas Bangunan	: 2.660 M ²

3. Letak Geografis

Secara geografis, SMP Negeri 9 terletak di bagian timur-selatan. Kota Yogyakarta yaitu di jalan Ngeksigondo 30. Lokasi ini

terletak di Kampung Tinalan, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, lebih kurang 4 km dari pusat kota Yogyakarta.

Sekolah yang menempati tanah seluas lebih kurang 4000 meter persegi ini, memang pada lahan yang sempit dan sulit untuk pengembangannya. Namun dari sisi letak, berada di tengah perkampungan yang tenang dan kondusif, sehingga menguntungkan bagi proses belajar-mengajar. Memang SMP Negeri 9 terletak di pinggir jalan raya yang cukup lama dilewati kendaraan besar dan bis-bis antar kota. Namun sejak terminal induk Yogyakarta di pindah wilayah Giwangan jalan Imogiri Timur, maka situasi lingkungan sekolah menjadi lebih tenang.

Keberadaan SMP Negeri 9 sebagai satu-satunya SMP Negeri di wilayah timur-selatan Kota Yogyakarta, cukup menguntungkan masyarakat wilayah Kotagede dan sekitarnya. Mereka tidak perlu jauh-jauh menyekolahkan putra-putrinya, apalagi dengan predikat sekolah yang baik dari segi kualitas akademis dan pelayanan. Oleh karenanya, sekolah ini selalu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan.

Secara geografis, letak sekolah ini juga diuntungkan karena mendapatkan peserta didik yang belum begitu terpengaruh oleh suasana kehidupan masyarakat kota besar. Umumnya peserta didik SMP Negeri 9 adalah mereka yang tinggal di Kecamatan Kotagede (yang terkenal kuat dalam bidang agama) dan masyarakat Bantul

timur-utara. Ini memberikan implikasi positif bagi pembentukan watak dan kepribadiannya. Selama ini terbukti, masalah yang ada dikalangan peserta didik relatif kecil dan input yang rendah selalu menghasilkan output yang lebih tinggi.

Dari segi sarana transportasi juga mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Sekolah ini dilewati oleh bis kota dan bis Trans Jogja. Namun pada umumnya, transportasi utama peserta didik SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah sepeda. Ini sesuai dengan himbauan Walikota Yogyakarta agar peserta didik (juga PNS di lingkungan Pemerintah Kota) yang jarak rumahnya kurang dari 4 km dari sekolah atau kantor tempat bekerja, sebaiknya menggunakan sepeda. Himbauan Walikota memiliki kaitan utama sebagai upaya mengurangi polusi global warming dan sekaligus sebagai olahraga.

4. Visi, dan Misi SMP Negeri 9 Yogyakarta

1. Visi

Visi SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah “Berprestasi berlandaskan imtaq dan iptek, berwawasan lingkungan, dan berjiwa nasionalisme.”

2. Misi

- a. Unggul dalam pencapaian kompetensi prestasi akademik dan non akademik
- b. Unggul dalam kegiatan agama, beribadah, dan berakhlak mulia

- c. Unggul dalam proses pembelajaran berbasis teknologi
- d. Unggul dalam tamatan yang mempunyai standar kompetensi tinggi
- e. Unggul dalam prestasi, seni, dan olahraga
- f. Unggul dalam sumber daya manusia di bidang pendidikan
- g. Unggul dalam sarana prasarana penunjang pendidikan
- h. Unggul dalam pelayanan untuk meraih kepercayaan masyarakat
- i. Unggul dalam pengelolaan sekolah, lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman dan menyenangkan

Visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 9 Yogyakarta berorientasi untuk menjadikan lulusannya sebagai individu yang berprestasi berlandaskan IMTAQ dan berwawasan IPTEK.

5. Janji Siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta

Saya siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta berjanji :

1. Beribadah dan beramal sesuai tuntunan agama
2. Giat belajar menuntut ilmu, santun terhadap orang tua dan guru
3. Disiplin, jujur, dan berbudi pekerti luhur serta siap bekerja keras dalam meraih prestasi

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting, karena adanya struktur organisasi tersebut akan

diketahui tugas dan tanggung jawab masing-masing komponen terlibat. Komponen-komponen tersebut tersusun atas kesatuan yang saling menopang dan membantu satu sama lain.

Suatu Organisasi dapat dikatakan baik apabila di dalamnya telah terjalin kerja sama yang baik untuk mewujudkan organisasi bagi kepentingan bersama. Suatu kerja sama yang baik untuk mewujudkan organisasi bagi kepentingan bersama. Suatu kerja sama yang baik dapat terwujud melalui suatu pembagian tugas yang jelas, disamping juga dibutuhkan SDM yang penuh dedikasi dan keahlian.

Adapun jabatan-jabatan yang ada pada struktur organisasi di SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

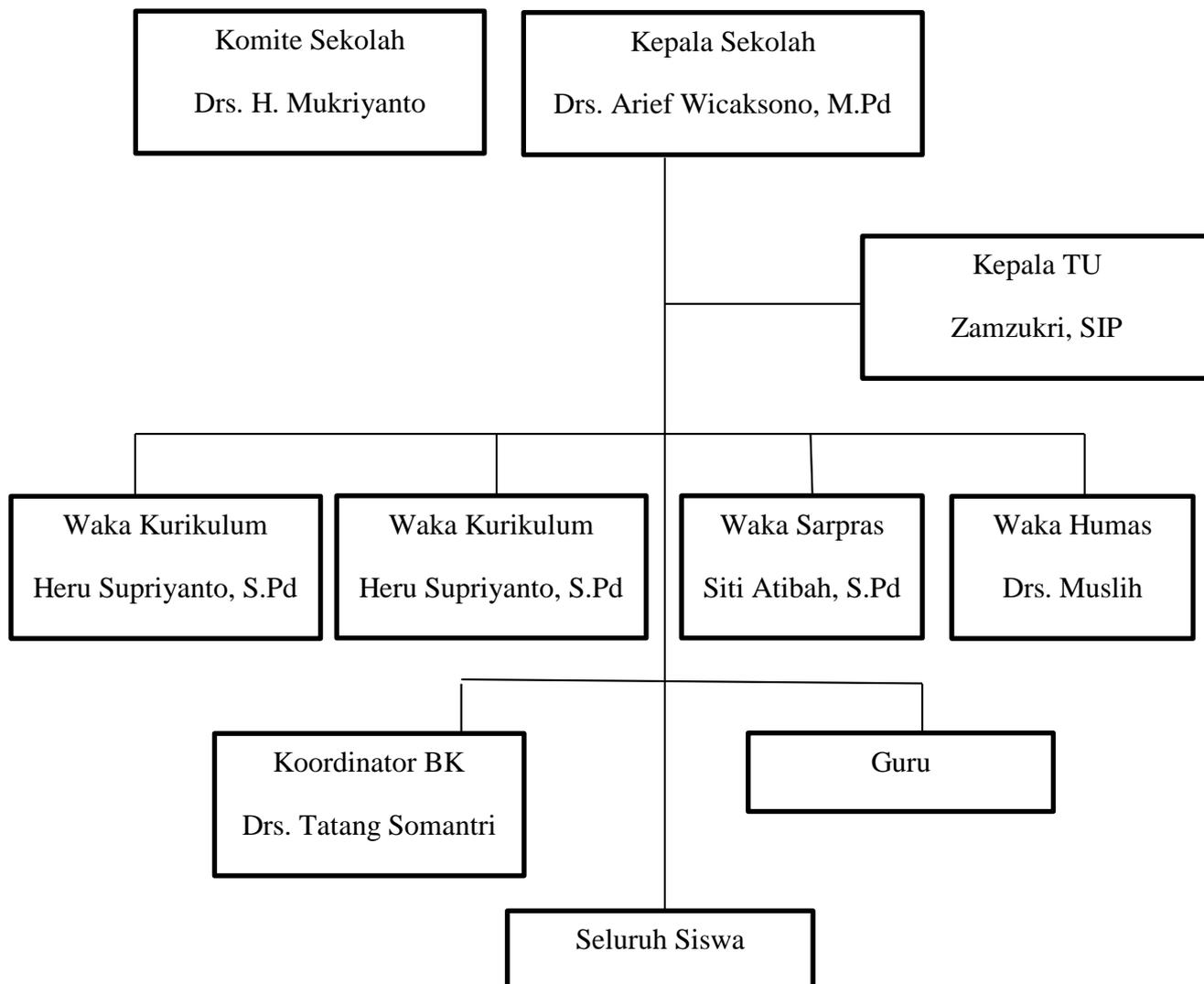
1. Komite Sekolah : Drs. H. Mukriyanto
2. Kepala Sekolah : Drs. Arief Wicaksono, M.Pd
3. Waka Kurikulum : Heru Supriyanto, S.Pd
4. Waka Kesiswaan : Sumarjo, M.Pd
5. Waka Sarana dan Prasarana : Siti Atibah, S.Pd
6. Waka Humas : Marsilah, S.Pd
7. Kepala Tata Usaha : Zamzukri, SIP
8. Koordinator BK : Drs. Tatang Somantri

Demikian urutan personil yang menduduki jabatan yang ada pada struktur organisasi SMP Negeri 9 Yogyakarta. Adapun bentuk bagian struktur organisasi SMP Negeri 9 Yogyakarta sebagai berikut:

Bagan Struktur Organisasi

SMP Negeri 9 Yogyakarta

Tahun Pelajaran 2016/2017



7. Kepala Sekolah dari Waktu ke Waktu

1. Kamil Pranowo (1960 – 1970)
2. R. Bambang Suharto (1970 – 1974)
3. J.B. Sukarsono (1974 – 1978)
4. Mukiman, B.Sc (1978 – 1984)

5. Ahmad Usman (1984 – 1989)
6. Drs. T. Sunarto (1989 – 1994)
7. Drs. Sumaryono (1994 – 2003)
8. Drs. Suparno (2003 - 2005)
9. Suharno, S.Pd., S.PdT. M.Pd. (2005 - 2010)
10. Dra. Wahyu Cahyaning Pangestuti, M.Pd. (2010 - 2014)
11. Drs. Arief Wicaksono, M.Pd. (Januari 2015 s.d. sekarang)

8. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 9 Yogyakarta

Guru merupakan perangkat atau tenaga kerja edukatif yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Guru pengajar bidang studi yang ada di SMP Negeri 9 Yogyakarta pada tahun 2015 sebanyak 38 orang. Sedangkan karyawan yang ada saat ini sebanyak 10 orang. Adapun nama-nama dewan guru dan karyawan SMP Negeri 9 Yogyakarta sebagai berikut :

**Tabel 1. GURU SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

No.	Nama	Jabatan/Bidang Studi
1.	Drs. Arief Wicaksono, M.Pd.	Kepala Sekolah/IPS
2.	Heru Supriyanto, S.Pd.	Wakaur Kurikulum/IPS
3.	Sumarjo, M.Pd.	Wakaur Kesiswaan/IPS
4.	Purwaningdyah WS RA., S.Pd.	Bahasa Inggris

5.	Drs. Agus Pramana	PKn
6.	Dra. Tri Utami	Penjaskes
7.	Drs. Tatang Somantri	BK
8	Drs. Fakhurromzi	BK
9	Yamti S.Pd	Matematika
10	Suwarsih, S.Pd	PKn
11	Karsinah, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Alam
12	Megawati, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial
13	Siti Fatimah, S.Pd	Bahasa Indonesia
14	Wibowo, S.Pd	Bahasa Indonesia
15	Siti Atibah, S.Pd	Wakaur Sarpas/Bahasa Jawa
16	Christiana Budi Susanti, S.Pd.	Seni Budaya
17	Marsilah, S.Pd	Bahasa Inggris
18	Dra. Salmiah	Ilmu Pengetahuan Alam
19	Suratmin, S.Pd.	Matematika
20	Sumarsih, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Alam

21	Endang Rejeki, S.Pd.	Bahasa Indonesia
22	Drs. Suwodo	Matematika
23	Rosdiana Hutabarat	Matematika
24	Wilastri Winarsih, S.Pd.	Pendidikan Kes. Keluarga
25	Ali Afandi, M. Ag	Pendidikan Agama Islam
26	Ari Wardhani, ST.	Teknologi Informasi
27	Drs. Muslih	Pendidikan Agama Islam
28	Siti Mulpentaniati, SH., S.Pd.K.	Pendidikan Agama Krsiten
29	Dra. Cicilia Susi Murwani	Pendidikan Agama Katolik
30	Wahudi, S.Pd.	Penjaskes
31	Anna Andari, S.Pd.	Bahasa Jawa
32	Mursihati, S.Pd.	Bahasa Inggris
33	Kabit Santoso, S.Pd.	PKK/Prakarya
34	Vita Rahayu, S.Kom	Teknologi Informasi
35	Syarif Buchori, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Alam
36	Istiqomah, S.Pd.	Bahasa Inggris

37	Sri Sudarini, S.Pd.	Matematika
38	Diah Sulastri	Seni Budaya

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kualitas dan kuantitas guru di SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah memenuhi kualifikasi dalam pendidikan. Terutama guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai banyak pengalaman baik seperti pelatiham guru kreatif dan berkerjasama dengan berbagai pihak.

Tabel 2. TENAGA ADMINISTRASI

No.	Nama	Jabatan/Bidang Studi
1.	Zamzukri, SIP	Kepala Tata Usaha
2	Purwanti	Bendahara/Pemegang Kas
3.	Muji Rahayu	Arsip Data Kesiswaan
4.	Eny Prawasti H,Spd, Msi	Bendahara Gaji
5.	Dwi Rasendra, A.Md	Urusan Rumah Tangga
6.	Sukiyono	Urusan Rumah Tangga
7.	Anang Sigit Suwarto	Laboran dan Dapodik
8	Ari Kunthi, A.Md	Perpustakaan

9	Achmad Leo Nugroho, ST	Teknisi
10	Bani Achmad Sumiyatno	Bagian Adm Persuratan
11	Sunarto	Bagian Kebersihan
12	Nanang	Bagian Kebersihan
13	Haryono	Bagian Kebersihan
14	Sumarjono	Bagian Pertamanan
15	Arif Affandi	Bagian Keamanan
16	Buntoro	Bagian Keamanan
17	M.Husni Sholeh	Bagian Keamanan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tenaga administrasi sekolah terdiri dari 17 orang yang bertugas sebagai Tata Usaha, Pustakawan, Teknisi, Laboran, kebersihan dan keamanan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tentu tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya karyawan sekolah yang membantu dalam berbagai bidang sehingga kegiatan belajar bisa terlaksana dengan baik.

Tabel 3. KOMITE SEKOLAH

No.	Nama	Jabatan/Bidang Studi
1.	Drs. H. Mukriyanto	Ketua
2	H. Siswanto, B.E	Wakil Ketua
3.	Dra. Darsiti, M.Pd	Sekretaris
4.	Rudjito, S.Pd	Wakil Sekretaris
5.	K.H. Abdul Muhaimin	Bendahara
6.	Yanti, S.Pd	Wakil Bendahara
7.	Ir. Bambang Wakito	Anggota
8	Ir. Widodo, M.P	Anggota
9	Drs. Oman Fathurochman S.W, M.Ag	Anggota
10	Irwan Sulaiman, S.E	Anggota
11	Drs. Anwar	Anggota
12	Kardi, SH	Anggota
13	Albertus Subagyo, S.Pd	Anggota
14	Marsino, S.Pd	Anggota

Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	41
--------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

2. Tabel 5. Keadaan Guru / Karyawan menurut Umur dan Masa Kerja

Status	Umur							Masa Kerja						
	<20	20-29	30-39	40-49	50-59	>59	Jml	<5	5-9	10-14	15-19	20-24	>24	Jml
Kepala sekolah					1		1						1	1
Guru Tetap			4	16	17	1	38							
Guru Tdk Tetap														
Guru Depag				3			3				1	1		2
Guru Bantu														
Jumlah			4	15	20	1	40	3	6	3	6	7	15	40
Karyawan PNS			3	2	1		6		3			2	1	6
Naban			2	1			3		2		1			3

Jumlah Total														
--------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3. Tabel 6. Pendidikan Guru dan Karyawan

Keterangan	SD	SLTP	SLTA	D I	D III	S 1	S 2	JUMLAH
Kepala Sekolah							1	1
Guru Tetap						29		29
Guru Tidak Tetap								
Guru Depag								
Guru Bantu								
Karyawan Tetap		1	1		2	1	1	6
Karyawan, Naban			3					3
Karyawan Honor						1		1

9. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan setelah guru. Pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah peserta didik SMP Negeri 9 Yogyakarta mencapai 614 siswa, persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata, peserta didik di kelas VII sebanyak 6 rombongan belajar. Peserta didik di

kelas VIII sebanyak 6 rombongan belajar dan kelas IX terdiri dari 6 rombongan belajar. Keadaan tersebut digambarkan sebagai berikut :

Tabel 7. Data Peserta Ddik SMP Negeri 9 Yogyakarta

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	89	116	205
2	VIII	73	130	203
3	IX	72	134	206
Jumlah Total		223	389	614

Adapun rincian keadaan siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Rincian keadaan siswa

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jenis Kelamin		Total	
			Putra	Putri		
1	VII	6	A	12	22	34
			B	12	22	34
			C	12	22	34
			D	20	14	34
			E	20	14	34
			F	13	22	35
Jumlah siswa kelas VII			89	116	205	
2	VIII	6	A	12	22	34
			B	12	22	34
			C	12	22	34
			D	12	21	33
			E	12	21	34
			F	12	22	34
Jumlah siswa kelas VIII			72	130	202	

3	IX	6	A	12	22	34
			B	12	22	34
			C	14	20	34
			D	12	22	34
			E	12	23	35
			F	12	24	34
Jumlah siswa kelas IX				72	134	207
JUMLAH				223	389	614

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa di SMP Negeri 9 Yogyakarta setiap kelas rata-rata terdiri dari 36 peserta didik. Jumlah tersebut termasuk jumlah yang ideal untuk satu kelas sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif.

10. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Yogyakarta

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung untuk menunjang jalannya proses pembelajaran agar bisa berjalan efektif dan kondusif. Segala bentuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah bisa dinikmati semua pihak, pengadaan sarana dan prasarana ini digunakan untuk meningkatkan kualitas siswa. Tanpa sarana dan prasarana, maka

pembelajaran akan berjalan satu kaki. Hal ini berarti menunjukkan betapa pentingnya sarana sebagai penunjang di lembaga pendidikan.

Secara umum, fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Yogyakarta telah memadai dan memenuhi syarat untuk seluruh kegiatan sekolah. Kecuali fasilitas olahraga di dalam sekolah yang relatif sempit, sarana pembelajaran lainnya telah mampu mengantarkan ribuan siswanya untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik di sekolah ini.

Selain di setiap ruang telah tersedia LCD secara permanen dan dapat digunakan setiap waktu, SMP Negeri 9 Yogyakarta telah memiliki 18 ruang KBM yang menjadi ruang tetap berbagai mata pelajaran. Untuk mendukung ketersediaan buku, maka terdapat sebuah perpustakaan yang mengoleksi lebih 15.000 eksemplar buku dalam ratusan judul, termasuk buku teks kebutuhan siswa.

SMP Negeri 9 Yogyakarta juga memiliki masing-masing 1 laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, Musik dan Komputer. Bahkan memiliki 20 unit Komputer dengan program khusus bantuan dari Pemerintah Jepang. Untuk mendukung sarana pembelajaran di sekolah juga ada Ruang khusus BK, Ruang AVA, Mushola, Aula, Ruang OSIS, Koperasi siswa, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Pendidik, Ruang Tata Usaha, UKS, Pramuka, PMR, Ruang PKK/Ketrampilan dan Ruang Satpam.

Selain itu, di lingkungan sekolah juga tersedia kantin koperasi siswa, Kantin umum yang representatif dan higienis. Sebagai kelengkapan yang tidak bisa dilupakan adalah tersedianya tempat parkir untuk pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan tamu yang memadai dan mudah pengamanannya. Bahkan, untuk pemantauannya, kini di setiap ruang dan sudut sekolah sudah terpasang kamera CCTV yang dapat diakses dari pos utama di Ruang Kepala Sekolah dan Pos Keamanan Sekolah.

Untuk kepentingan informasi, tersedia pengeras suara yang tersambung ke setiap ruangan dan temtu fasilitas Wi-Fi yang dapat diakses keluarga SMP Negeri 9 Yogyakarta setiap saat pada hari efektif pembelajaran. Berikut daftar ruang dan kondisi secara rinci mengenai sarana dan prasarana yang tersedia sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Tabel 9. Luas Sekolah

No.	Nama	Jumlah	Luas
1	Tanah	1	3,450
2	Bangunan	39	2,660
3	Kebun		200
4	Jalan		300

5	Halaman		290
---	---------	--	-----

Dari Tabel Tersebut menunjukkan luas tanah sekolah yaitu 3,450 m². Untuk sekolah tingkat SMP yang berada di kota, sekolah ini cukup luas, nyaman dan kondusif saat digunakan untuk belajar.

Tabel 10. DATA RUANGAN

No.	Nama Ruang	JML	No.	Nama Ruang	JML
1	R. Kepala Sekolah	1	13	R. Aula	1
2	R. Tata Usaha	1	14	R. BK	1
3	R. Guru	1	15	R. Studio Musik	1
4	R. Kelas	21	16	R. Ketrampilan	1
5	R. Cadangan	1	17	R. Lab Fisika	1
6	Lab Biologi	1	18	Kantin	1
7	R. Agama Katolik	1	19	Perpustakaan	1
8	R. Agama Kristen	1	20	R. AVA	1
9	Mushola	1	21	R. OSIS	1
10	KM/WC Guru	3	22	R. UKS	1

11	KM/WC Siswa	15	23	KOPSIS	1
12	Lab. Komputer	2	24	Lab. Bahasa	1

Tabel 11. Perlengkapan Sekolah

No.	Nama Ruang	JML	No.	Nama Ruang	JML
1	Komputer	50	8	Kursi Guru	41
2	Lap top	3	9	Meja TU	12
3	LCD	5	10	Kursi TU	12
4	Mesin Riso	1	11	Filling Kabinet	3
5	Brankas	2	12	Kamera Canon	1
6	Almari	33	13	Kamera Digital	1
7	Meja Guru	21	14	Handicamp	1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 9 Yogyakarta mempunyai fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan akhlaq mulia bisa lebih

inovatif dan menunjang pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

11. Prestasi akademik dan Non Akademik siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta

a. Akademis

Tahun 2010, 2011, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 dan tahun 2016 Lulus UN 100%. Berdasarkan kelulusan khususnya tahun 2013 dan 2014, menempati peringkat 4 Kota Yogyakarta dan peringkat 11 DIY. Namun ada keistimewaan di dua tahun tersebut yaitu di tahun 2013 menjadi satu-satunya SMP Negeri di DIY yang lulu 100% dengan nilai UN. Sedangkan istimewa di tahun 2014, karena salah seorang peserta didiknya yang bernama Athaya Prima Danakerti kelas IX A, meraih kedudukan peringkat 1 DIY dengan jumlah nilai 39.40.

Sedangkan pada tahun 2015, seluruh peserta UN dinyatakan lulus 100% SMP Negeri 9 Yogyakarta menempati peringkat 5 Kota Yogyakarta dan peringkat 14 tingkat DIY, namun rata-rata hasil UN naik 0,56. Menurut hasil UN tahun 2015, salah satu peserta didik SMP peringkat 8 DIY dengan jumlah nilai 394,5. Sedangkan menurut UN tahun 2016, SMP Negeri 9 Yogyakarta menempatai ranking 5 Kota Yogyakarta dan ranking 14 DIY.

b. Non Akademis

Menurut catatan di Urusan Kesiswaan, sejak tahun 2012 sampai Desember 2016, peserta didik SMP Negeri 9 Yogyakarta telah mempersembahkan sebanyak 139 piala kejuaraan dalam bidang agama, bahasa, olympiade sains, olympiade matematika, olympiade IPS, seni, pramuka, PMR, UKS, KIR, olahraga, Koperasi dan Tonti dengan klasifikasi : 106 tingkat Kabupaten/Kota, 28 tingkat Propinsi dengan 5 tingkat nasional. Mengingat jumlah yang cukup banyak, maka yang ditampilkan prestasi 2016 yaitu :

**Tabel 12. Prestasi-prestasi yang diraih SMP Negeri 9
Yogyakarta**

Tahun	Bidang Lomba	Predikat	Tingkat
2016	LBB PPI XIX	Juara Umum	PPI
2016	LBB PPI XIX	Danton Terbaik Pi	PPI
2016	LBB PPI XIX	Juara 1 Pi	PPI
2016	LBB PPI XIX	Juara 2 Pi	PPI
2016	LBB PPI XIX	Juara 2 Pa	PPI
2016	LBB PPI XIX	Juara 3 Pa	PPI

2016	Melukis Cipta Seni Pelajar	Harapan III	Nasional
2016	MTQ Kota Yogyakarta :MTQ	Juara II	Kota Yogyakarta
2016	Pidato/Ceramah Putra	Juara II	Kota Yogyakarta
2016	Kaligrafi Putra	Juara II	Kota Yogyakarta
2016	MHQ	Juara III	Kota Yogyakarta
2016	Kaligrafi Putra	Juara III	Kota Yogyakarta
2016	Senam Artistik	Juara 1	BPO DIY
2016	Lomba Tangkas Perkoperasian	Juara 3	Kemenkop DIY
2016	PMR	Juara 1	Jumbara Nasional
2016	Melukis	Juara 1	FLSN DIY

2016	Melukis	Juara 1	FLSN Kota Yk
2016	Sepak Bola	Juara 2	O2SN Kota Yk
2016	Story Telling	Juara 2	FLS2N Kota Yk
2016	Pleton Inti Putra IX	Juara I	LBB PPI Kota Yk
2016	Pleton Inti Putra VIII	Juara II	LBB PPI Kota Yk
2016	Pleton Inti Putri VIII	Juara I	LBB PPI Kota Yk
2016	Pleton Inti Putri IX	Juara III	LBB PPI Kota Yk
2016	Pleton Inti Putri VII	Harapan I	LBB PPI Kota Yk
2016	Danton Putra	Terbaik I	LBB PPI Kota Yk

c. Sekolah Berintegritas

Prestasi *Penting*, Jujur yang *Utama*. Itulah slogan yang dipancarluaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ke seluruh penjuru Nusantara sejak tahun 2015 lalu. Slogan tersebut terutama dimaksudkan untuk membangun karakter selalu bersikap dan bertindak jujur di segala tempat dan di segala keadaan.

“Namun itu diawali pada lebih mengutamakan kejujuran dalam mengikuti ujian di sekolah, terutama Ujian Nasional”, jelas Drs. Arief Wicaksono, M.Pd. Kepala SMP Negeri 9 Yogyakarta. Kepala SMP Negeri 9 Yogyakarta merupakan salah seorang Kepala Sekolah penerima anugerah *Sekolah Berintegritas* diantara sekitar 500an sekolah yang diundang ke Jakarta, dari sekitar 80 ribu tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK yang ada di Indonesia.

Anugerah tersebut diserahkan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dan rombongan penerima anugerah juga diterima bersilaturahmi dengan Presiden RI Joko Widodo di Istana Negara.

Dalam wawancara dengan Reporter Spelanta News Arief Wicaksono menjelaskan, bahwa bukan berarti prestasi tidak penting, tapi raihlah prestasi dengan strategi atau cara yang jujur.

Khususnya bagi siswa kelas IX, banyak cara spektakuler yang dilandasi kejujuran dalam meraih prestasi. Hal ini seperti mengikuti pelajaran dengan baik, serius dalam kegiatan tambahan pelajaran, mengikuti uji coba baik tryout dan TPM (Tes Pendalaman Materi) dengan penuh percaya diri, memahami arti pentingnya bedah SKL dan kisi-kisi yang diselenggarakan sekolah.

Atas kejujuran peserta didik kelas IX di tahun-tahun yang lalu dalam mengikuti UN, maka hal tersebut telah mengantarkan SMP Negeri 9 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah penerima anugerah Sekolah Berintegritas dari Pemerintah, sebuah penghargaan yang *prestisius*.

12. Sejarah Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Pada bulan Juli 2008 SMP N 9 Yogyakarta ditunjuk sebagai percontohan sekolah pendidikan agama islam model kota Yogyakarta tahun 2008/2009 yang ditetapkan melalui SK Kepala Dinas Kota Yogyakarta no 188/Diknas/1549 tertanggal 10 Juli 2008, penetapan ini dilanjutkan untuk tahun ajaran 2009-1010 yang disertai dengan dikeluarkannya suplemen silabus afeksi PAI SMP dengan SK Walikota Yogyakarta no 277/KEP/2009 tanggal 30 Juni 2009. Pada tahun 2009 SMP N 9 Yogyakarta terpilih sebagai salah satu sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan program pembinaan Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Mulia oleh Depdiknas.

Setelah mengadakan pengkajian mendalam, sejak saat itu ditetapkan sejumlah kegiatan sebagai berikut

1. Mengundang pakar khusus mengkaji nilai-nilai akhlak mulia yang akan diterapkan di sekolah.
2. Penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, dan adil melalui kegiatan Persami
3. Menyelenggarakan program bakti sosial pada Panti Jompo.
4. Penanaman nilai toleransi, cinta damai, dengan melakukan sosialisai nilai-nilai toleransi dan persaudaraan antar umat beragama dengan mengundang narasumber yang berkomoeten.
5. Penyiapan instrument pemantauan kegiatan akhlak mulia siswa dengan pengadaan buku saku yang merekam kegiatan.
6. Aktualisasi nilai-nilai akhlak mulia sebagai proses pendidikan karakter melalui kegiatan pesantren ramadhan dan buka bersama serta Peringatan Hari Besar Islam

Perkembangan pembelajaran pendidikan agama islam dalam 10 tahun terakhir dapat terlihat melalui penambahan kegiatan sebagai berikut : salaman pagi antar Guru PAI/Pegawai TU dengan peserta didik, kajian islam sebelum dzuhur, penyelenggaraann tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran. Berbicara tentang prestasi dalam bidang agama, SMP Negeri 9 Yogyakarta telah mengumpulkan banyak piala kejuaraan lomba MTQ pada sekolah umum tingkat Yogyakarta.

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Implementasi Pembelajaran Afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta dapat dideskripsikan sebagai berikut

1. Implementasi Pembelajaran Afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Setelah melakukan pengajian mendalam, implementasi pendidikan afeksi di SMPN 9 Yogyakarta sudah baik dan seluruh guru menerapkannya, guru merupakan aktor utama dalam penerapan pendidikan afektif, karena guru menjadi contoh bagi peserta didiknya, adapun hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

a) Informan Bapak Arief Wicaksono, Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta

Sejarah pembelajaran afektif mulai diterapkan sejak terjadi banyak kejadian, karena pola pendidikan yang diajarkan oleh orang dahulu berbeda dengan sekarang, zaman sekarang anak banyak dibebankan pada aspek kognitif sehingga kenyataannya perilaku anak kurang baik karena aspek afektif tidak diperhatikan. Maka dari itu pemerintah mulai menerapkan kembali pembelajaran afektif pada Kurikulum 13. Sehingga komponen penilaian sekarang mencakup 3 unsur yaitu, unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Seperti yang dikatakan oleh Pak Arif pada hari Rabu tanggal 19 July 2017 jam 10.00 WIB ;

“Setau saya jadi eeee dimulai sejak ada banyak peristiwa, karena beda yah pola yang dahulu dengan yang sekarang kan berbeda, anak

sekarang kan banyak di forsir di kognitifnya sehingga yang terjadi di luar itu anak akan sikapnya kurang benerlah sering inilah sehingga pemerintah sepertinya ingin memberikan pelajaran kembali ke afektif itu kalau tidak salah sejak mulai kurikulum 2006 2007 itupun belum secara eksklusif maksudnya Kurikulum 13 lebih di jelaskan lagi ditonjolkan lagi penilaian kognitif afektif. Kalau yang dahulu engga Cuma ya secara inklusif ada lahh.. sekarang mulai dibedakan, itu sejarahnya yang saya tau. Sehingga sekarang ada di dalam raport ada 3 komponen yaitu ketrampilan psikomotorik, hmm apaa afektif dan juga ada kognitifnya''

Pembelajaran afektif itu seharusnya kembali kepada konsepnya KI Hajar Dewantara dahulu. Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, KI Hajar Dewantar memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut ''Tripusat Pendidikan''. Tripusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu; pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan masyarakat. Seperti yang dikatakan Pak Arif ;

''ada ini ada itu yang negatif gitu ya itu kan menjadikan anak loh itu kok Hmmm jadi begini kalau saya itu afektif itu seharusnya kembali ke konsepnya KI Hajar dahulu pada 3 pusat pendidikan yaaa untuk sekolah, keluarga dan ,masyarakat. Artinya begini kalau di sekolah dikasih pengertian budi pekerti tentang sikap yang baik tetapi di luar seperti itu yang terjadi yaa sama saja. Misalkan sekarang tv sering gitu naahh jadi kalau bisa semua harus mendukung semua yang ditayangkan positif yang bagus bagus masyarakat juga harus memberikan yang baik baik sehingga anak itu terbangun suatu image yang oohh orang itu harus begini yang baik-baik saja yang walaupun ada sisi yang jelek tapi itu engga terlalu ditinjolkan lah sebagai suatu perbandingan saja gitu harusnya. Kalau saya begitu''

Pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 sudah baik dimulai dengan pembiasaan bersalaman pagi sebelum masuk kelas kemudian ada

tadarus, berdo'a sebelum mengerjakan sesuatu, kebiasaan menggunakan seragam yang rapi, serta sholat berjama'ah di sekolah, anak bertemu guru di luar jam pelajaran bersalaman, membudayakan senyum salam sapa, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Pak Arif yang menyatakan ;

“Sesuai data memang sekolah ini unggul dalam bidang agama dan juga dibidang yang lain sehingga hmm pembiasaan yang terjadi sudah bagus cukup bagus. Pertama salaman pagi ada tadarus ada jama'ah salaman di luar KBM dan sebagainya itu sudah lumayan bagus. Artinya anak bertemu guru bersalaman, budayakan itu senyum salam sapa itu sudah mula terbangun. Saya pikir bagus sudah tinggal nanti mengembangkan lagi”

“Ya tadi berbagai pembiasaan untuk salaman pagi tadi, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, kemudian tertib disiplin menggunakan seragam itukan termasuk hmmm kebiasaan yaa.. terkdang kebisaan memakai sepatu ga bener dan sebagainya, jilbabnya kurang sesuai itu diingatkan”

Di SMP Negeri 9 Yogyakarta ada program pengajian kelas rutin sebulan sekali dengan mengundang wali kelasnya, termasuk yang non muslim juga kadang-kadang ikut, toleransinya besar mau datang kepengajian seperti itu. Kemudian untuk yang islam ada namanya pesantren kilat kalau yang non islam ada dektrit ada pendidikan agama khusus bagi kristen maupun katolik. Ini membuktikan bahwa semua agama baik muslim maupun non muslim diberikan fasilitas yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Pak Arif ;

“owh ya ditempat kami itu ada namanya program pengajian kelas hampir semua kelas itu mempunyai jadwal pengajian sebulan sekali paling tidak mereka mengundang wali kelasnya dan saya juga selama saya senggang itu untuk mengembangkan keagamaan, termasuk yang non juga kadang-kadang ikut mereka toleransinya besar mau datang kepengajian seperti itu kemudian untuk yang islam ada namanya

pesantren kilat kalaw yang non islam ada dektrit ada pendidikan agama yang mereka yang mengemas sendiri”

Untuk pembelajaran afektif sebgaiian guru memanfaatkan kelas outdoor misal, di mushola. Kemudian mengembangkan berbagai metode, dengan diskusi, ceramah, bahkan guru agama mencoba untuk khatib jumat tidak hanya guru, anak yang berani silahkan tampil khatib dan mengembangkan kemampuan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Arif;

“iyya, memang saya lihat guru-guru agama sini ada yang me outdoor kelas di mushola misalkan,kemudian mengembangkan berbagai metode, dengan diskusi, ceramah, bahkan ini sudah pak muslih yang mencoba untuk khatib ha jumat tidak hanya guru anak yang berani silahkan tampil khatib dan mengembangkan kemampuannya”

Pembelajaran afektif yang dilakukan di luar sekolah ada pantauan ibadah dari guru agama. Serta catatan tertulis ketika segala sesuatu yang dikerjakan siswa di luar sekolah misalnya siswa shalat berjama'ah di mushola atau di masjid mana saja, kemudian melayat.

“Yang saya tau ada pantauan ibadah dari guru agama misalnya begitu. Di luar itu apa yang dia kerjakan itu tertulis, misalkan dia pernah jama'ah dimana atau dia pernah melayat dimana itu ada beberapa dan itu afektif juga, sikap terhadap tetangga kaya gitu iyaaaaa..”

Seharusnya pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran afektif dari usia dini. TK sampai SD kelas 3 tidak perlu dibebani dengan membaca, menulis. Namun seharusnya diajarkan bagaimana dia berosialisai dengan teman sebayanya, seperti gotong royong, menghargai teman. Karena untuk perubahan suatu sikap diperlukan

waktu yang lama setidaknya dimulai pembiasaan sejak kecil. Sesuai dengan hasil wawancara Pak Arif ;

“Ohh sangat penting yahh menurut saya Cuma gini saya yang agak – agak heran dalam tanda kutip. Indonesia itu seharusnya kurikulum berubah sejak awal artinya apa TK sampai SD kelas 3 lah itu tidak perlu dibebani terlalu banyak kognitifnya membaca menulis dan menghitung. Gak usah dibiasakan dulu dengan bermain yang afektif misalkan bagaimana dia bekerja sama dengan teman, bergotong royong, menghargai teman harus antri itu kan dibudayakan sejak awal dan itu tidak bisa instan. Sikap itu paling tidak butuh waktu yang lama bertahun-tahun jadi kalau sekarang SMP baru dimulai nahh itu terlambat. Kalau sudah dibiasakan begini suruh antri yaaa pasti malas. Nyari yang gampang. Mau beli aja ga mau jalan kaki jauh ah capek nah itu loh itu yang seharusnya dibangun sejak awal mnurut saya begitu gitu”

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran afektif yaitu pengaruh lingkungan dari luar karena sekolah tidak bisa mengontrol secara langsung perilaku di luar sekolah, orang tua yang dimintai perhatian untuk mengecek pergaulan di rumah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Arif :

“Nah itu pengaruh lingkungan yang jelas dari alumni-alumni. Jadi anak-anak kita terkadang kelas 8 itu sudah mulai bergaul dengan alumni yang terkadang pengaruhnya tidak semuanya baik ada yang jelek kadang-kadang nah ini yang dihambat. Kadang –kadang sudah bagus nah kok tiba-tiba gitu. Nah ini yang jadi masalah. Kita mencoba meng cut secara langsung yang negatif dari alumni biar tidak berkelanjutan gitu loh kalau memang di luar harus apaaa bocoorr.. kan mau bagaimana lagi kita tidak mengontrol secara langsung di luar. Orang tua yang saya minta perhatiannya di rumah. Bapak anaknya kemana tolong dicek setiap dia bergaul dicek”

Stakeholder di SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah mendukung dari guru, tenaga karyawan sudah memberikan contoh yang baik sehingga anak melihat dari contoh guru-guru yang baik. Namun pergaulan di luar sekolah yang sulit untuk dikontrol sehingga sekolah bekerja sama

dengan orang tua untuk mengontrol anak-anaknya ketika berada di rumah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Arif :

“Yaa budaya sekolah sudah bisa mendukung artinya semua stakeholder guru, tenaga karyawan semua memberikan apaah langkah yang sama sehingga anak terbangun dengan sendirinya nah itu kan. Tapi yang di luar nah itu yang repot kita. Orang tua juga selalu saya ajari komunikasi agar tolong di rumah diawasi dan sebagainya itu selalu saya berikan seperti itu agar harapan saya nanti terkontrol lah”

Dari pembelajaran afektif yang dilakukan ada pengaruhnya bagi perilaku siswa misalnya anak ketika bertemu dengan guru dia akan langsung minimal salaman, senyum juga. Jadi dengan pembiasaan afektif ini perilaku siswa juga ikut baik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Arif

“Saya pikir ada buktinya apa hmm misalkan anak kalau ketemu pasti dia akan langsung minimal salaman ya too, senyum ohh adaa loh yang suka kadang-kadang sama guru ya anu ituu cuekk lah, jadi i. Allah dengan pembiasaan afektif perilaku siswa juga ikut baik”

b) Informan bapak Muslih (Guru PAI)

Pelaksanaan program afeksi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah berlangsung sejak tahun 2004 ketika kepala sekolah Drs. Suparno dan dikukuhkan sebagai sekolah model pada tahun 2008 dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Yogyakarta nomer ; 188/Dikdas/1549 tertanggal 10 Juli 2008.

Program-program afektif yang ada di SMP Negeri 9 kuranglebih ada 31 program. Diantaranya siswi yang putri wajib berbusana muslimah bagi yang beragama islam dan menggunakan kerudung yang sesuai jika tidak sesuai akan diberikan hukuman dan siswa yang laki-

laki sudah diwajibkan menggunakan celana panjang, Program afeksi hafal juz amma sudah dimulai dari tahun 2013/2014. Sesuai dengan pernyataan pak Muslih pada hari Rabu tanggal 19 July 2017 :

“SMP Negeri 9 memulai program afektif mulai tahun 2004 ketika kepala sekolah Drs. Suparno waktu itu kita mulai dengan tadarus pagi kemudian anak-anak juga kita sarankan supaya memakai busana muslimah bagi yang perempuan dan laki-laki celana sudah mulai menggunakan celana panjang nah mulai sejak itu kita sudah mulai pelan-pelan dengan beberapa program, program awalnya adalah salaman pagi, kemudian tadarus, kemudian sholat berjamaah duhur, kemudian kajian islam siang tapi waktu itu masih guru yang mengisi materi tapi kalau sekarang sudah anak-anak yang mengisi sehingga pengembangannya sampai 2017 ini sudah mencapai 31 program yang nanti bisa dibaca di buku itu daripada saya uraikan satu persatu”

Penerapan pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta diawali dengan salaman pagi setiap pagi. Salah satu budaya yang sudah berjalan selama kurang lebih 12 tahun di SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah menyambut kedatangan peserta didik dengan bersalaman. Tradisi ini dimaksudkan agar terjalin keakraban, silaturahmi, ramah, disiplin, saling memaafkan dan berbagai nilai lain yang terkandung di dalamnya. Tiap hari pendidik dan tenaga kependidikan dijadwal secara khusus pada setiap harinya. Namun setingkali, pendidik dan tenaga kependidikan yang datang lebih pagi ikut bersalaman dan menerima kehadiran peserta didik di sekolah sekalipun yang bersangkutan tidak terjadwal pada hari tersebut. Selain itu murid-murid juga dibiasakan untuk bersalaman ketika berpapasan dengan guru dan petugas TU serta teman sejawat di luar jam pelajaran apakah ketika istirahat atau mau pulang.

Pukul 06.45 – 07.00 Tadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing dipimpin dari kantor, kecuali kelas VII di Aula mengikuti PAHJ dan peserta didik yang terlambat, masuk kelas setelah tadarus selesai dan kepada mereka diberi tugas membaca Al-Qur'an surat pendek serta dicatat identitasnya. Guru dan tenaga kependidikan lain juga ikut tadarus untuk memberikan contoh secara langsung bagi siswa. Kemudian pembiasaan membaca do'a bersama sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran usai. Bagi siswa yang non muslim difasilitasi dengan bimbingan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing.

Pembiasaan shalat dhuha di sekolah, Pembiasaan sholat dhuhur dan ashar berjama'ah di sekolah. Dan ketika hari jum'at siswa bersama-sama sholat jum'at di sekolah adapun kultum sholat jum'ah yang disampaikan langsung oleh siswa bergantian sesuai dengan jadwal ini untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.

Kejujuran siswa di SMP Negeri 9 bisa dibuktikan dengan melihat buku yang ada di TU, ada buku temuan barang itu hampir tiap hari dilaporkan anak mulai dari temuan Rp. 1000,00, Rp. 2000, Rp. 5000, Rp. 10.000 sampai pernah 380.000 itu dikembalikan. Sebagian siswa SMP 9 sudah bertindak jujur tetapi tidak seluruhnya. Bahkan mengembalikan uang Rp. 380.000,00 itu sebuah prestasi luar biasa siswa mengembalikan uang tersebut dengan kesadaran dalam diri

sendirinya dan mengembalikannya sendirian. Seperti yang dikatakan

Pak muslih :

“Ya yang kami lakukan adalah melakukan pembiasaan pembiasaan kepada siswa sebagian langsung diberikan contoh oleh guru seperti puasa senin kamis sholat jama'ah, salaman pagi, tadarus, itu guru juga ikut tadarus apakah dikelas atau diruang guru atau ruang TU. Itu yang dicontohkan langsung. Ada juga pembiasaan-pembiasaan lain yang kita latih kaitan dengan kebersihan lingkungan, kejujuran, disiplin masuk sekolah di pagi hari itu.”

Kegiatan bakti sosial dilakukan 4 kali setahun untuk melatih rasa empati peserta didik. 1x untuk siswa sendiri, 2x untuk lingkungan sekitar sekolah, dan 1x keluar kabupaten biasanya di Gunung Kidul dan guru pun ikut menyumbang. Siswa siswa menyumbang bukan hanya sembako, namun juga alat tulis seperti buku tulis, buku cetak dan alat-alat peraga dengan menggunakan uang saku peserta didik sendiri untuk disumbangkan ke sekolah lain. Seperti yang dikatakan oleh Pak muslih berdasarkan hasil wawancara :

“Kemudian empati, empati itu kita lakukan bakti sosial setaun 4 kali, 1x untuk siswa sendiri, 2x untuk lingkungan sekolah, 1x kita keluar kabupaten biasanya di Gunung Kidul. Nah ini guru juga ikut nyumbang, nah itu pembiasaan yang kita lakukan jadi semuanya melatih untuk melatih siswa agar terbiasa pada aspek yang kita latih”

Kegiatan pesantren Ramadhan. Pesantren ramadhan ini dimulai sejak tahun 2011 dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Adapun kegiatan tersebut pada tahun ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2017 untuk siswa kelas 8. Dimulai pada pukul 16.00 siswa diamanahkan untuk membawa zakat fitrah berupa uang atau beras kemudian dilanjutkan dengan acara penyuluhan tentang narkoba yang

disampaikan oleh siswa kelas 8 dibimbing langsung oleh BNNK Yogyakarta. Kemudian sambil menunggu berbuka puasa siswa tadarus bersama yang dipimpin oleh panitia. Pukul 17.30 – 17.45 Buka puasa bersama, pada waktu buka puasa, siswa mengambil makanan serta minuman sendiri-sendiri dan guru hanya mengawasi dalam kegiatan ini siswa dilatih agar berperilaku jujur. Kemudian shalat maghrib berjama'ah di aula dan dilanjutkan dengan shalat isya dan tarawih berjama'ah.

Pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2017 untuk siswa kelas 7 dimulai pukul 08.00 dibuka dengan acara sambutan langsung dari kepala sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha berjama'ah di aula. Pukul 09.00 – 11.00 pelatihan ekonomi islam oleh Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag. Pukul 11.00 – 11.30 tadarus Al-Qur'an serta tahfidz Al-Qur'an, para siswa wajib menyetorkan hafalan berupa surat Ar-Rohman serta Al Kahfi kepada panitia/Tim Quranesia. Pukul 11.30 – 12.30 Shalat Duhur berjama'ah. Pukul 13.30 – 14.45 seminar motivasi bisnis oleh Ir. Aris Munandar dari tim Alea Yogyakarta, pada seminar ini siswa di ajarkan untuk melatih ketrampilan dalam membuka usaha. Pukul 14.45 – 15.10 Shalat Ashar berjama'ah. Pukul 15.00 – 17.00 demo dunia usaha, pada acara ini siswa terjun langsung dalam praktek pembuatan kue dan roti yang sudah di ajarkan pada Tim Alea Yogyakarta dan mereka sangat antusias dalam praktek pembuatan kue setelah kue jadi mereka langsung mencoba roti yang telah mereka bikin

dan diajarkan bagaimana cara menghitung keuntungan jual dan menentukan harga penjualan. Pukul 17.00 – 17.30 Istirahat, dll. Pukul 17.30 – 17.45 Buka puasa bersama, sama seperti pada hari pertama siswa mengambil makanan serta makanan sendiri untuk melatih kejujuran peserta didik. Pukul 17.45 – 18.15 Sholat maghrib berjama'ah. 18.15 – 18.45 makan malam bersama. Pukul 18.45 – 20.00 Shalat isya dan tarawih. Pukul 20.00 – 20.15 Istirahat. 20.15 – 22.30 Heart Intelligence Training oleh SLC Yogyakarta.

Hari Jum'at Tanggal 16 Juni 2017. Pukul 03.00 – 03.30 Shalat malam dan tadarus. Pukul 03.30 Makan sahur. Pukul 04.15 – 04.30 Tadarus. Pukul 04.30 – 05.00 Shalat subuh berjama'ah. 05.00 – 06.00 olahraga pagi jalan-jalan. Pukul 06.00 – 07.00 Mandi. Pukul 07.30 – 09.00 pelatihan soft skills siswa muslim oleh Drs. Suwodo. Pukul 09.30 – 10.15 Permainan. Pukul 10.15 – 11.30 pelatihan Karakter siswa beriman oleh Sumarjo, M. Pd. Pukul 11.30 – 12.30 Shalat Jum'at dengan Khatib Drs. Suwodo. Pukul 12.30 - 13.00 Istirahat. Pukul 13.00 – 14.00 penyuluhan tentang bahaya Narkotika yang disampaikan oleh Tim Kosisba SMP Negeri 9 Yogyakarta. Pukul 14.00 – 15.00 pembuatan yel-yelan oleh tiap kelompok untuk lomba-lomba. Pukul 15.00 – 15.30 Shalat Ashar berjama'ah dan Dzikir sore. Pukul 15.30 – 17.00 Lomba-lomba. Pukul 17.00 – 17.45 Mandi. Pukul 17.30 – 17.45 Buka puasa bersama. Pukul 17.45 – 18.15 Shalat Maghrib berjama'ah. Pukul 18.15 – 18.45 Makan malam. Pukul 18.45 – 19.45 Shalat isya

dan shalat tarawih. Pukul 19.45 – 20.00 Istirahat. Pukul 20.00 – 21.00 Penutupan dan Pembagian Hadiah. Pukul 21.00 Pulang ke rumah masing-masing.

Pembiasaan yang dilakukan di luar sekolah Bangun pagi paling lambat pukul 05.00 WIB dan orang tua tidak akan menandatangani buku catatannya jika siswa tidak bangun pada jam tersebut, peserta didik muslim wajib menjadi mu'adzin di Mushola atau masjid di lingkungannya minimal 10 kali dalam 1 semester, peserta didik wajib shalat jama'ah di mushola atau masjid di lingkungannya minimal 40 kali dalam 1 semester, peserta didik wajib menyaksikan atau ikut memandikan jenazah minimal 1 kali dalam 1 semester dan melaporkan pengalamannya, peserta didik wajib menyolatkan jenazah minimal 2 kali dalam 1 semester dan melaporkan pengalamannya, Berinisiatif menjadi orang pertama yang memberi pertolongan bagi orang yang mengalami musibah atay kecelakaan atau sebagainya, melakukan shalat tahajud, menjadi Pengurus Remaja Masjid, Menjadi Tutor Pembelajaran Al-Qur'an, menjadi panitia keagamaan di kampungnya, menjadi amil zakat fitrah, menjadi pengurus majlis ta'lim, sopan kepada orang lain, di meja makan mempersilahkan orang tua terdahulu, mendamaikan orang yang berselisih, mengutamakan shalat berjama'ah. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslih pada wawancara hari Rabu tanggal 19 July 2017 :

“Ya.. di luar sekolah dibuku juga ada, antara lain siswa wajib melakukan adzan di lingkungannya minimal 10x kali dalam satu

semester apakah di masjid atau di mushola , nanti dibuktikan dia punya buku ... ada handbook buku kontrol kemudian siswa siswi wajib meyolatkan jenazah minimal 2x dalam satu semester, kemudian siswa siswi wajib sholat jama'ah di masjid atau mushola sekitar rumahnya minimal 40x dalam satu semester, itu yang di luar. Kemudian kalau dia di jalan atau dimanapun menolong orang di bukunya itu sudah ada dia isi dia lakukan apa dan minta tanda tangan ke orang sekitar kemudian menulis nomer absennya eh nomer hapenya kemudian kita tanya betul atau tidak kemudian dia wajib aktif di remaja masjid, wajib aktif di kegiatan pemuda di kampung,, kalau anak-anak nasrani wajib aktif di gereja dan lain sebagainya itu yang diluar sekolah. Kemudian wajib bangun pagi jam sekian dan itu yang mengontrol orang tua. Orang tua tidak akan tanda tangan apabila anaknya tidak melakukan”

Pembelajaran afektif yang dilakukan dengan pembiasaan – pembiasaan penanaman nilai keagamaan sangat berpengaruh bagi perilaku siswa. Siswa di SMP Negeri 9 tidak ada penanganan kasus pelanggaran yang berat. Hal ini bisa dibuktikan dengan mengecek ke BK. Artinya siswa-siswi SMP Negeri 9 mayoritas sudah berperilaku dengan baik.

“Jelas.... untuk bisa melihat hasilnya nanti boleh cek di BK hmm apa yang dicek? Apabila BK banyak menangani anak-anak bermasalah itu artinya akhlaq mereka menyimpang. Nah tetapi SMP Negeri 9, BK hampir tidak punya penanganan kasus kecuali anak terlambat hanya beberapa itupun kalau hujan umpunya kalau normal begini mungkin hampir tidak ada. Jadi, untuk mengecek bahwa sekolah itu stabil di dalam pembinaan akhlaq mulianya cek lah ke BK ada kasus tidak disana dan kita tidak punya kasus”

Pembelajaran afektif sangat penting diajarkan sejak kecil dengan pembiasaan-pembiasaan untuk pembentukan karakter seseorang dibanadingkan dengan aspek kognitif. Karena orang yang baik selalu dibiasakan dengan karakter-karakter yang baik sejak kecil. Sesuai dengan pernyataan pak muslih :

“Semua orang-orang baik yang ada di dunia itu adalah mereka yang dibiasakan karakter karakter yang baik sejak kecil. Jadi pembiasaan itu penting dalam pembentukan karakter, watak. Kalau dia dibiasakan pake jilbab sejak kecil dia akan terbiasa pakai jilbab bagi dia, kalau dia terbiasa melakuakn sholat dia akan melakukan. Jadi pembiasaan itu akan membentuk karakter seseorang untuk sasuai dengan pembiasaan untuk baik sampai dia mati. Jadi pembiasaan itu sangat penting ketimbang hanya pengetahuan”

Role mode yang dilakukan oleh guru diantaranya guru disini terbiasa dengan ikut membaca Al-Qur'an sebagian guru masuk kelas mendampingi anak sebagian baca di kelas, kalo walikelas masuk kelas kalau yang bukan wali kelas dia didalam ruang guru di ruang TU sekarang kan sudah mudah tidak harus membawa Al-Qur'an membawa hp terus sudah bisa membaca dimana mana. Kemudian yang kedua pembiasaan sholat duha sebagian guru sebagian besar ikut sholat dhuha, dan yang perempuan tidak halangan kita sholat duhur di sekolah berjama'ah nah itu upaya memberikan contoh kemudian guru juga kalau menemukan daun, sampah plastik di jalan diambil dibuang ke tempat sampah itu memberikan contoh untuk anak anak. Kemudian guru wajib memakai sepatu hitam kecuali guru olahraga sekali waktu pada jam olahraga dia agak berbeda. Tetapi secara umum guru sudah menggunakan sepatu hitam. Kemudian guru juga tidak boleh melinting baju lengan panjang sebgaimana dilarang untuk siswa.

“Banyak.. guru disini terbiasa dengan ikut membaca Al-Qur'an sebagian guru masuk kelas mendampingi anak sebagian baca di kelas, kalo walikelas masuk kelas kalau yang bukan wali kelas dia didalam ruang guru di ruang TU sekarang kan sudah mudah tidak harus membawa Al-Qur'an membawa hp terus sudah bisa membaca dimana mana. Kemudian yang kedua pembiasaan sholat duha sebagian guru sebagian besar ikut sholat dhuha jadi itu jadi contoh kemudian seluruh

guru yang beragama islam dan yang perempuan tidak halangan kita sholat duhur di sekolah berjama'ah nah itu upaya memberikan contoh kemudian gur juga kalau menemukan daun, sampah plastik di jalan diambil dibuang ke tempat sampah itu memberikan contoh untuk anak anak. Kemudian guru anak-anak wajib memakai sepatu hitam kecuali guru olahraga sekali waktu pada jam olahraga dia agak berbeda. Tetapi secara umum guru sudah menggunakan sepatu hitam. Kemudian guru juga tidak boleh melinting baju lengan panjang sebagaimana dilarang untuk siswa''

Untuk siswa yang melanggar juga ada sanksinya. Dan sanksinya itu bukan rekayasa. Sanksi yang diberikan berasal dari surat edaran dari dinas pendidikan tentang angka sanksi. Jadi bahwa sanksi itu tidak direkayasa dari sekola tapi diadopsi dari peraturan walikota tentang tata tertib kemudian dibuat petunjuk pelaksanaannya oleh dinas pendidikan kita kutip. Umpama terlambat datang ke sekolah 1x itu poinnya 2. Memakai jilbab tidak sesuai poinnya 2. Memakai sepatu tidak sesuai poinnya 2 tetapi membolos itu poinnya sudah 15. Kemudian membawa senjata tajam senjata api itu 100. Memperkosa dan pornografi 100. Kemudian mencuri barang yang nilainya diatas Rp 250.000,00 itu ponnya 100 itu langsung dikembalikan ke orang tuanya, kalau kejadian kriminal dia melakukan suatu perbuatan kriminal itu ada yang kategori 50 dan 100. Tapi yang paling banyak nilai 2 nilai 10 itu yang di lingkungan sekolah dan yang di luar. Keluar jendela tidak ikut kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya nah itu nilainya 10. Nanti akumulasi dari nilai itu jika dia kumpulkan pelan-pelan sampai nilai tertentu ada laporan ke orang tua ada komprehensi kasus tapi kalau dia langsung melakukan perbuatan yang poinnya langsung sampai 100 itu

sudah tidak ada peringatan lagi. Yang ada peringatan yang poinnya bertahap. Bahkan kepala sekolah punya hak menghapus hukuman tersebut manakala si anak telah berbuat baik bahkan baik sekali dan melakukan satu perbuatan yang membuat harum nama sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Muslih :

“Ada. Jadi SMP Negeri 9 ini ada tata tertib dibuku yang kemarin saya berikan itu di belakangnya ada sanksi pelanggarannya apa. Sanksi sanksi yang ada angkanya itu bukan rekayasa sekolah. Nanti coba perhatikan baik baik ada surat edaran dari dinas pendidikan tentang angka sanksi itu ada disitu di buku itu. Jadi bahwa sanksi itu tidak direkayasa dari sekola tapi diadopsi dari peraturan walikota tentang tata tertib kemudian dibuat petunjuk pelaksanaannya oleh dinas pendidikan kita kutip. Umpama terlambat datang ke sekolah 1x itu poinnya 2. Memakai jilbab tidak sesuai poinnya 2. Memakai sepatu tidak sesuai poinnya 2 tetapi membolos itu poinnya sudah 15. Kemudian membawa senjata tajam senjata api itu 100. Memperkosa dan pornografi 100. Kemudian mencuri barang yang nilainya diatas Rp 250.000,00 itu poinnya 100 itu langsung dikembalikan ke orang tuanya, kalau kejadian kriminal dia melakukan suatu perbuatan kriminal itu ada yang kategori 50 dan 100. Tapi yaa yang paling banyak nilai 2 nilai 10 itu yang di lingkungan sekolah dan yang di luar. Keluar jendela tidak ikut kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya nah itu nilainya 10. Nanti akumulasi dari nilai itu jika dia kumpulkan pelan-pelan sampai nilai tertentu ada laporan ke orang tua ada komprehensi kasus tapi kalau dia langsung melakukan perbuatan yang poinnya langsung sampai 100 itu sudah tidak ada peringatan lagi. Yang ada peringatan yang poinnya bertahap. Bahkan kepala sekolah punya hak menghapus hukuman tersebut manakala si anak telah berbuat baik bahkan baik sekali dan melakukan satu perbuatan yang membuat harum nama sekolah”

Kendala dari pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta, Yang pertama kendalanya itu sebagian siswa/siswi kurang mendapatkan perhatian atau kontrol dari orang tua, karena orang tua cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak ke sekolah. Yang kedua fasilitas, belum mempunyai masjid baru ada mushola sehingga

ketika sholat semua kelas, terpaksa menggunakan aula dan aula itu akan beda jika itu masjid. Yang ketiga kurangnya SDM di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Seperti yang dikatakakan oleh Pak Muslih pada wawancara :

“Yang pertama kendalanya itu sebagian anak kami ini kurang mendapatkan perhatian atau kontrol dari orang tua, karena orang tua cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak ke sekolah. Yang kedua kita fasilitas belum punya masjid baru ada mushola sehingga ketika sholat semua kelas kita terpaksa menggunakan aula dan aula itu akan beda jika itu masjid . ini sebagian problem yang kita hadapi, kemudian dengan sejumlah anak ini kita juga kekurangan SDM dalam pembikinan”

Selain kendala, adanya faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran afektif diantaranya adalah adanya motivasi orang tua, motivasi dari anak, motivasi lingkungan sekolah, termasuk dari guru, TU yang cukup baik. Serta Dinas Pendidikan Yogyakarta memberikan SK untuk SMP Negeri 9 Yogyakarta tentang program afeksi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Muslih :

“Faktor yang mendukung pertama motivasi orang tua, motivasi anak yang cukup baik lingkungan sekolah, guru, TU itu juga cukup baik kemudian Dinas Pendidikan memberikan SK untuk kami tentang program afeksi itu nanti dicari di buku itu ada dasar SMP Negeri 9 melakukan hmm apa namanya program afeksi setelah dinyatakan sendiri di tahun 2004 tahun 2008 mendapatkan SK dari dinas pendidikan dan itu satu-satunya di kota. Dan dengan dasar SK itu kita kembangkan. Kemudian silabus afeksi SMP 9 diadopsi menjadi silabus pembiasaan di SMP kota Yogyakarta.”

c) Informan dari Bapak Heru Guru IPS bagian kurikulum

Pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 belm terlalu efektif secara keseluruhan, karena butuh penelitian yang mendalam untu mengetahui keefektivitasan suatu pembelajara. Namun Pembelajaran afektif ini

sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah karena untuk membentuk karakter siswa yang baik. Salah satu contoh siswa di SMP Negeri 9 setelah sering diadakannya kajian mingguan di SMP Negeri 9, setelah siswa lulus dan menjadi alumni siswa tersebut menjadi pelopor di SMA barunya untuk mengadakan pengajian mingguan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bisa berdampak baik buat masa depan siswa. Sesuai dengan pernyataan pak heru pada hari Kamis pukul 09.00 WIB.

“Klo efektif atau tidak kan perlu penelitian yang lebih lanjut ke guru-guru yang lebih, tetapi kalau saya secara umum cukup baik untuk pembelajaran afektif ini untuk membentuk karakter, misalnya di sini ada salah satu pembelajaran afektif itu adalah kegiatan di luar kurikuler yah, misalnya kegiatan kesiswaaan misalnya adanya pengajian kelas itu kan inisiatif anak, orang tua dan walikelas dan guru yang mengampu. Nah ada salah satu masalah yang disini sering ada seperti itu ada kegiatan pengajian itu tetapi nanti di SMA tidak ada. Nah akhirnya dia menjadi pelopor untuk diadakan pengajian kelas itu sudah ada kabar seperti itu di SMA. Di SMA sudah ada itu bahkan sering sebulan sekali itu ada. Di SMA sana tidak ada kemudian dia memelopori untuk ada pengajian kelas di kelas. Akhirnya jalan anak itu yang memelopori. Nah itu kan salah satu pembentukan hasil dari pembelajaran afektif karena anak memiliki karakter yang kuat”

Pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta kegiatan kesiswaaan misalnya adanya pengajian kelas dengan inisiatif anak, orang tua dan walikelas dan guru yang mengampu. Program ini dari kelas 7 ada kelas 8 ada kelas 9 ada. Tinggal waktunya masing-masing harus menyesuaikan agar tidak tabrakan waktu. Terutama kelas 9 intensitas pengajian lebih sering.

“misalnya di sini ada salah satu pembelajaran afektif itu adalah kegiatan di luar kurikuler yah, misalnya kegiatan kesiswaaan misalnya adanya pengajian kelas itu kan inisiatif anak, orang tua dan walikelas

dan guru yang mengampu. Inisiatif anak untuk mengadakan pengajian setiap bulan. Kalau pengajian kelas itu tiap bulan ada misalnya anak akan konsultasi dengan wali kelas nah nanti anak akan konsul dengan orang tua kapan ada waktu yang senggang untuk pengajian kelas dilaksanakan nah itu diluar jam pelajaran. Program ini dari kelas 7 ada kelas 8 ada kelas 9 ada. Tinggal waktunya masing-masing harus menyesuaikan biar tidak bebarengan tabrakan waktu. Terutama kelas 9 intensitas pengajian lebih sering''

Kalau untu pembelajaran afektif di dalam kelas guru melakukan pengamatan terhadap sikap siswa dengan jurnal pengamatan sebagai catatan perilaku baik siswa hingga buruk siswa. Kemudian pengamatan ketika siswa melakukan diskusi. Dalam melakukan diskusi bisa dilihat dari perkataanya ketika berdiskusi. Ada catatan dari guru agama terkait sholat 5 waktu Program afeksi yang lainnya program afeksi hapal juz amma, tadarus pagu untuk kelas 8 dan 9. Hafalan juz amma kelas 7 taget minimal surat al-bayyinah dan target maksimal surat An-Naba' dalam program ini bekerja sama dengan tim Quranesia. Program literasi dengan pembiasaan membaca selama 15 menit di tengah pembelajaran. Jika hari senin 40 menit jadi ketika guru briefing siswa literasi. hari besar islam qurban itu anak-anak dibiasakan untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk pengumpulan qurban itu termasuk afeksi juga kemudian ketika ada berita duka mungkin ada saudara atau siapa yang meninggal di sekitar lingkungan keluarganya itu anak menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membantu dan kunjungan ke panti-panti kemudian baktisosial. ramadhan itu gula untuk masjid-masjid sekitar untuk buka bersama dan masihh banyak lagi kalau afeksi.

“Pembentukan sikap di dalam kelas itu biasanya guru melakukan pengamatan sikap misalnya dengan jurnal pengamatan itu ada. Itu guru punya jurnal pengamatan dalam K 13 seperti itu harus punya catatan, dalam catatan nanti ada perilaku baik saat itu sampai ada anak yang bermasalah itu kan ada catatannya beberapa. Tiap guru memiliki jurnal itu dimasing –masing kelas. Itu guru punya catatan disamping itu mungkin dari, kalau guru agama jelas yahh guru agama punya catatan sendiri mungkin kaitannya dengan beribadah itu punya catatan sholat 5 waktu yang melaksanakan dan tidak itu ada catatan sendiri kalau guru umum hanya jurnal saja sebagai catatannya itu pengamatan di kelas yang menonjol. Kemudian perilaku ketika diskusi di kelas itu kan bisa dilihat dari omongannya kan dapat diketahui termasuk pengamatan seperti ini terkadang ada anak agak bermasalah dan kemudian biasanya dipanggil itu ada catatan khusus untuk catatan anak-anak yang bermasalah itu kerja sama dengan BK Kesiswaan”

Untuk disiplin kesiswaan menggunakan buku panduan tata tertib jadi tata tertob diberikan oleh siswa ketika ada pelanggaran nanti ada point itu untuk menumbuhkan disiplin, kalau percaya diri yaa di kelas itu proses pembelajaran itu diberi kesempatan untuk presentasi, kalau untuk tanggung jawab biasanya anak diberi misalnya untuk kegiatan sholat jum’at itu kelas A bertugas nah nanti anak akan membagi siapa yang menggelar karpet itu bentuk tanggung jawab bertugas itu secara afektif kan seperti itu itu kalau kegiatan yang non akademik yah kalau di kelas itu dalam bentuk penugasan kemudian guru akan memberikan penilaian yang tepat waktu siapa yang tidak itu akan kelihatan di sana, kalau untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan siswa melalui proses pembelajaran seperti diskusi membentuk kelompok. Nah nanti misalnya kalau dulu saya pernah memberikan tugas kunjungan kelurahan tentang penduduk yang menganggur ada berapa itu anak-anak bentuk kelompok.nah nanti disana kerja sama siapa yang mau

wawancara dengan pak lurah siapa yang mau mengambil gambar siapa yang mau menulis laporan itu berkerja sama disana, kalau untuk melatih kejujuran siswa dahulu pernah ada warung kejujuran kemudian macet karena yang mengelola sudah pensiun kalau anak disini relatif jujur, ketika ada uang juga tidak di ambil itu salah satu indikatornya yaa ketika ada uang hilang itu di lapor menulis di buku catatan laporan kehilangan itu ada ya mungkin ada satu dua yang tidak anuu yaa, kalau mencontek biasanya diberi poin, kalau dulu saya pernah pekerjaannya saya ambil sebagai hukumannya kemudian saya beri komentar dibukunya beberapa catatan tidak dimarahi kemudian anak ketika bertemu lagi berjanji sudah tidak akan mengulanginya lagi itu tidak di marahi karena masih anak-anak, kalau untuk menumbuhkan rasa empati misalnya kunjungan ke orang-orang jompo itukan menimbulkan rasa empati atau ketika ada temannya yang sakit itu sering itu anak datang ke rumah sakit, atau misalnya mbahnya meninggal temannya datang melayat , jadi membantu sesama yahh intinya disitu, pengendalian emosi sendiri siswa disini jarang berantem, jadi anak-anak disini tidak ikut2an dulu ada profokasi dari luar langsung pak kepala keluar guru-guru keluar dan pak satpam segera menutup pintu pager siswa langsung masuk semua tidak usah di anu, kalau untuk melatih kemandirian kalau dalam akademik ada tugas-tugas mandiri, guru memberikan tugas mandiri nah itu individual nah kalo tugas kelompok kan bisa hanya numpang nama saja kalau individual kan

tidak bisa harus mengerjakan sendiri itu mandiri terstruktur dengan perjanjian batas waktu pengumpulan tanggal berapa, kalau kegiatan non akademik melalui pesantren ramadhan salah satunya di datangkan ahlinya misalnya mendatangkan wiraswastawan di sini mengundang pengusaha roti itu kan supaya melatih kemandirian siswa, untuk besok mungkin HUT SMP Negeri 9 ada bazar, anak-anak diberi kesempatan untuk bazar sendiri

d) Informan dari siswa kelas 7

Alasan kenapa memilih SMP Negeri 9 atau motivasi anak untuk masuk ke SMP Negeri 9 Yogyakarta, menurut Farel karena suka sekolah di SMP Negeri 9 dan banyak kejuaraan disini, serta keagamaannya bagus, menurut Hasya karena SMP Negeri 9 Yogyakarta sekolah bagus banyak kejuarannya, serta keagamaannya juga bagus jadi suka sekolah disini, menurut Rendi karena keagamaannya bagus, sekolah favorit, dan dekat dengan rumah.

Menurut Anis alasan masuk ke SMP 9 karena pelajaran agamanya bagus, menurut Neisyah alumni alumninya bagus, disini orangnya pinter-pinter, pelajarannya juga bagus-bagus agama terutamanya juga bagus, menurut Friska, pasukan intinya bagus, agamanya juga bagus di sini kita ibadahnya disiplin banget, dan suka banget sama pembiasaan-pembiasaan yang ada disini, dan juga SMP Negeri 9 kan juga menduduki ranking 3 dari seluruh SMP se- DIY

SMP

C. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 informan yang dijadikan sebagai sumber informasi. Ketiga informan merupakan orang-orang yang berpengaruh di SMP Negeri 9 Yogyakarta, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam serta guru IPS bagian Kurikulum. Dan dari ketiga informan, peneliti mendapatkan informasi terkait implementasi pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Beberapa data, catatan lapangan, dan beberapa informasi yang ditemukan, peneliti menganalisis beberapa hasil terkait bagaimana implementasi pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

1. Implementasi Pembelajaran Afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Dari hasil wawancara dari beberapa informan, alasan peneliti mengambil lokasi Penelitian di SMP Negeri 9 Yogyakarta karena dari hasil wawancara dengan beberapa siswa mereka mengatakan bahwa SMP Negeri 9 memiliki pendidikan agama yang bagus, hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan cukup baik sehingga banyak ilmu yang bisa didapatkan tentang Implementasi Pembelajaran afektif. Alasan kedua, karena SMP Negeri 9 merupakan sekolah Pendidikan Agama Model Kota Yogyakarta, yang ditetapkan melalui SK nomer : 188/Dikdas/1549 tertanggal 10 Juli 2008. Sehingga banyak lulusan dari SD yang menginginkan untuk sekolah ke SMP Negeri 9 Yogyakarta. Dari hasil wawancara dari beberapa guru, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran afektif di SMP Negeri 9

Yogyakarta ada 30 program. Penerapan pembelajaran afektif di sekolah sangat bagus untuk pembentukan karakter kedepannya dengan beberapa pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan sekolah. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak disadari, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Pembelajaran sikap siswa dapat juga dilakukan melalui proses *modeling* yaitu pembentukan sikap melalui proses mencontoh. Menurut Muslih, (2017:97) Di SMP Negeri 9 Yogyakarta ada Tim Pelaksana program afeksi Pendidikan Agama. Tim ini adalah tim yang merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi berbagai program afeksi yang dikembangkan berdasarkan pedoman sebagai Sekolah Model Pendidikan Agama Kota Yogyakarta. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 2004 dan dikukuhkan sebagai sekolah model pada tahun 2008 dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta nomor ; 188/Dikdas/1549 tertanggal 10 Juli 2008. Sedangkan Suplemen Silabus Afeksi Pendidikan Agama Islam yang semula milik SMP Negeri 9 Yogyakarta, setelah melalui proses penyempurnaan oleh Tim MGMP Kota, selanjutnya diterapkan menjadi Suplemen Silabus Afeksi PAI SMP Kota Yogyakarta dengan SK Walikota Yogyakarta Nomor : 277/KEP/2009 Tanggal 30 Juni 2009. Tim ini secara personal, kolektif dan kolaboratif mengawal seluruh program afeksi agar dapat terlaksana dengan baik dalam kehidupan peserta didik SMP Negeri 9

Yogyakarta, baik di sekolah, dalam keluarga dan di masyarakat dengan berpedoman pada buku rekaman kegiatan. Secara umum, program ini melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 9 Yogyakarta sesuai agama masing-masing. Untuk perencanaan program, sosialisai, pengawas pelaksanaan dan evaluasi menjadi bagian dari sistem kerja Tim Pembina Sekolah Model Pendidikan Agama SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Adapun Program-program pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta yaitu

a) Salaman Pagi

Salah satu budaya yang sudah berjalan selama kurang lebih 12 tahun di SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah menyambut kedatangan peserta didik dengan bersalaman. Tradisi ini dimaksudkan agar terjalin keakraban, silaturahmi, ramah, disiplin, saling memaafkan dan berbagai nilai nilai lain yang terkandung di dalamnya.

Untuk kepentingan tersebut pendidik dan tenaga kependidikan dijadwal secara khusus pada setiap harinya. Namun seringkali, pendidik dan tenaga kependidikan yang datang lebih pagi ikut bersalaman dan menerima kehadiran peserta didik di sekolah sekalipun yang bersangkutan tidak terjadwal pada hari tersebut. Manfaat lainnya adalah bahwa orang tua/wali yang ada kepentingan dengan sekolah pada hari itu atau dengan pendidik,

menjadi lebih mudah karena dapat menyampaikannya melalui pendidik atau tenaga kependidikan yang sedang bertugas untuk bersalaman. (Muslih, 2017:102-103)

Pembiasaan bersalaman sesama saudara juga telah diperintahkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman, “Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah ini hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lebih baik.” (Q.S. An-Nur : 61)

b) Tadarus Pagi dan Program Afeksi Hapalan Juz Amma

Pukul 06.45-07.00 Tadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing dipimpin dari kantor, kecuali kelas VII di aula mengikuti Program Afeksi Hapalan Juz Amma. Dan peserta didik yang terlambat, masuk kelas setelah tadarus selesai dan kepada mereka diberi tugas membaca Al-Qur'an surat pendek serta dicatat identitasnya.

Program afeksi hafal Juz Amma adalah program kegiatan pelatihan kemahiran membacar Al-Qur'an surat-surat pendek atau yang terdapat dalam juz amma bagi peserta didik muslim, yang pada akhir program diharapkan siswa mampu menghafalkannya dengan baik dan benar. Selain itu, program ini juga bermuara pada pelatihan kemampuan menerjemahkan dan

menyimpulkan kandungannya serta mampu menjelaskan keterkaitan antar surat yang satu dengan yang lainnya.

Kemampuan demi kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai program, diupayakan dapat dicapai secara bertahap. Modal penting yang telah dimiliki adalah bahwa berdasarkan angket yang diedarkan kepada peserta didik dan diketahui oleh orang tua/wali, lebih 80% peserta didik di SMP Negeri 9 Yogyakarta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan selebihnya mampu tapi belum lancar. Untuk yang belum lancar, diarahkan untuk mengikuti program ekstra kurikuler Qira'ah pada semester 1-2 kelas VII dan diharapkan pada kelas VIII telah mampu membaca dengan baik.

Pelatihan kemampuan menghafal ini, diproyeksikan secara umum tuntas di kelas VII dan pelatihan penguasaan arti dan kandungan dilaksanakan pada saat peserta didik duduk di kelas VIII. Di kelas IX, dilakukan penguatan dan pendalaman kedua aspek tersebut dan diharapkan dapat dikuasai tuntas lancar sebelum ujian nasional. Penguasaan atas target yang diharapkan, dimaksudkan sebagai bekal peserta didik dan akan menjadi panutan jalan hidupnya sesuai pengetahuan, pemahaman dan bagian dari ajaran islam yang didapat dalam ayat-ayat yang dipelajari.

Untuk mencapai target yang diharapkan, program ini dilaksanakan secara kolaboratif dan dengan dibantu oleh sejumlah guru pembimbing. Dengan modal tekad yang satu, maka dibangun keyakinan dan kesepahaman bahwa program ini banyak manfaatnya bagi anak didik di masa depan.

Guna memudahkan dan menyatukan pola dalam pelaksanaannya, maka diatur dalam ketentuan umum teknis pelatihan dan pembimbingan. Pelaksananya juga dikontrol dengan buku Tuntas-Belum Tuntas yang dicatat pembimbing setiap hari setelah pelatihan. Dalam mengikuti program tersebut, peserta didik masing-masing memegang satu buku materi yang dapat dibawa pulang untuk di dalami di rumah..

Program ini sekaligus dalam rangka mendukung gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) yang telah di Launching oleh Menteri Agama RI tanggal 26 September 2012 di Masjid Diponegoro Kompleks Balai Kota Yogyakarta. PAHJ SMP Negeri 9 Yogyakarta telah di Launching oleh Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Yogyakarta tanggal 7 Oktober 2013 bertepatan dengan HUT Kota Yogyakarta yang ke 257 dengan disaksikan oleh Drs. H. Mukriyanto selaku ketua Komite sekolah dan Drs. H. Suparno, M. Pd selaku Pengawas SMP Kota Yogyakarta.

Dengan melihat hasil yang dicapai (sekalipun belum maksimal) dan adanya dukungan kuat orang tua/wali, maka program ini tetap dilanjutkan pada tahun pelajaran 2016/2017. Apalagi kegiatan ini telah terdaftar di Direktorat PAIS Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dan pada Desember 2013 mendapat bantuan biaya mencetak buku pegangan peserta didik sebanyak 750 eksemplar. (Muslih, 2017:118-120)

Dari kegiatan tadarus serta program afeksi hafal juz amma sangat efektif dalam pembentukan akhlaq siswa.

- c) Berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran usai

Pembacaan doa dibacakan yang dipimpin dan ditirukan oleh siswa doanya *rodhitubillahirobba* dan seterusnya itu setiap hari dikumandangkan kalau hari ujian itu ada doa khusus, dan diujikan yang dipimpin doa guru, nanti ditambahkan dengan doa khusus seperti doa *allahumma lasahla illa ma ja'ala sahla wala so'ba illa ma ja'ala so'ba*, *allahumma najjihna fii hazallimtihan* dan seterusnya itu dibacakan pada setiap ada ujian.

- d) Puasa Sunat Senin Kamis

Program puasa senin kamis ini kurang efektif di SMP Negeri 9 dikarenakan susah nya mengontrol anak-anak. Namun ada sebagian anak yang sudah menjalankan puasa senin kamis bahkan

pernah ditemukan siswa yang melakukan puasa daud tapi hanya sebagian kecil.

e) Shalat dhuha di sekolah

Pembiasaan shalat duha di sekolah sudah efektif. Guru-guru juga ikut dalam melaksanakan pembiasaan sholat dhuha untuk memberikan teladan kepada peserta didiknya.

f) Shalat Jama'ah duhur dan Ashar di sekolah

Pembiasaan shalat duhur dan Ashar di sekolah merupakan kegiatan afektif yang sudah dilakukan di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Peran sekolah bukan hanya sebatas mendidik siswanya yang pandai, tetapi SMP negeri 9 mempunyai peranan dalam membina karakter siswa agar untuk kedepannya siswa mampu diterima di masyarakat serta membawa manfaat bagi lingkungannya. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi tugas untuk menggelar karpas, khotib, dll dan semuanya sudah terjadwal secara rutin

g) Shalat jum'at di sekolah

Untuk pelaksanaan shalat jum'at, siswa diberikan tugas untuk mejadi khotib sholat juma'at. Jadi siswa dilatih keberanian untuk berbicara di depan umum.

h) Memberi salam ketika bertemu pendidik, tenaga kependidikan dan teman sejawat di sekolah.

Kebiasaan ini sudah ditanamkan sejak dulu, kebiasaan siswa mendahului memberikan salam dan menjabat tangannya setiap kali bertemu dengan sang guru, serta menghadapinya dengan wajah yang ceria penuh senyum, meskipun itu di luar lingkup mengajar. Hal tersebut akan membuat guru merasa tersanjung dan dihormati

i) Membiasakan infaq Jum'at

Siswa menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk memberikan uang infaq yang nantinya akan digunakan untuk operasional bidang keagamaan

j) Bakti sosial

Program Bakti Sosial di SMP Negeri 9 Yogyakarta telah menjadi agenda rutin sejak tahun 2005. Gagasan utama adalah untuk menumbuhkan rasa empaty dalam diri peserta didik. Sumber dananya juga diutamakan dari penyisihan uang saku harian peserta didik sendiri. Klasifikasi, jenis barang dan wilayah tujuan bakti sosial diatur sebagai berikut :

No	Uraian	Jenis Barang	Wilayah Tujuan	Keterangan
1	Seluruh Peserta didik	Beras, Telur, Mi Instan, Gula	Masyarakat sekitar sekolah	HUT Sekolah

2	Seluruh Peserta didik	Beras, Telur, Mi Instan, Gula	Luar Kota Yogyakarta	Bulan Desember
3	Peserta didik kelas IX	Beras, Telur, Mi Instan, Gula	Orang Tua Jompo dan anak yatim sekiat sekolah	Mohon Doa restu menjelang UN
4	Seluruh Peserta Didik Muslim	Gula Pasir	8 Masjid di sekitar sekolah	Menjelang bulan puasa
5	Seluruh Peserta didik (insidental)	Uang (sukarela)	Keluarga yang meninggal dunia	Guru dan peserta didik
6	Seluruh Peserta didik (insidental)	Uang (sukarela)	Daerah musibah	Koordinasi dengan dinas
7	Seluruh Peserta Didik Muslim	Beras (zakat fitrah)	Sekitar sekolah dan luar sekolah	Menjelang Idul Fitri

Bakti sosial di sekitar sekolah, sepenuhnya ditangani oleh pengurus OSIS dengan pendampingan pendidik. Sedangkan bakti sosial khusus kelas IX menjelang ujian, dengan pendampingan pendidik diantar sendiri oleh seluruh peserta didik kelas IX sesuai pembagian kelompok masing-masing dan ditentukan siapa yang harus dikunjungi. Untuk tujuan luar kota, diantar perwakilan Pengurus OSIS dengan didampingi oleh Kepala Sekolah dan Pendidik.

Sedangkan gula untuk masjid/mushalla menjelang buka puasa, mengundang Takmir untuk mengambil di sekolah dengan upacara penyerahannya yang disaksikan oleh seluruh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk zakat fitrah menjelang idul fitri, sekitar 400 kg untuk masyarakat sekitar sekolah yang diserahkan oleh pengurus OSIS bersama Rohis kepada masyarakat sesuai daftar yang didapat dari pengurus kampung. Selebihnya (1.100 kg) disalurkan melalui pendidik dan tenaga kependidikan untuk masyarakat sekitar rumahnya (Muslih, 2017:122-123)

k) Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2011 dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Adapun kegiatan

tersebut pada tahun ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2017 untuk siswa kelas 8. Dimulai pada pukul 16.00 siswa diamanahkan untuk membawa zakat fitrah berupa uang atau beras kemudian dilanjutkan dengan acara penyuluhan tentang narkoba yang disampaikan oleh siswa kelas 8 dibimbing langsung oleh BNNK Yogyakarta. Kemudian sambil menunggu berbuka puasa siswa tadarus bersama yang dipimpin oleh panitia. Pukul 17.30 – 17.45 Buka puasa bersama, pada waktu buka puasa, siswa mengambil makanan serta minuman sendiri-sendiri dan guru hanya mengawasi dalam kegiatan ini siswa dilatih agar berperilaku jujur. Kemudian shalat maghrib berjama'ah di aula dan dilanjutkan dengan shalat isya dan tarawih berjama'ah.

Pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2017 untuk siswa kelas 7 dimulai pukul 08.00 dibuka dengan acara sambutan langsung dari kepala sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha berjama'ah di aula. Pukul 09.00 – 11.00 pelatihan ekonomi islam oleh Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag. Pukul 11.00 – 11.30 tadarus Al-Qur'an serta tahfidz Al-Qur'an, para siswa wajib menyetorkan hafalan berupa surat Ar-Rohman serta Al Kahfi kepada panitia/Tim Quranesia. Pukul 11.30 – 12.30 Shalat Duhur berjama'ah. Pukul 13.30 – 14.45 seminar motivasi bisnis oleh Ir. Aris Munandar dari tim Alea Yogyakarta, pada seminar ini siswa di ajarkan untuk melatih ketrampilan dalam membuka usaha. Pukul 14.45 – 15.10

Shalat Ashar berjama'ah. Pukul 15.00 – 17.00 demo dunia usaha, pada acara ini siswa terjun langsung dalam praktek pembuatan kue dan roti yang sudah di ajarkan pada Tim Alea Yogyakarta dan mereka sangat antusias dalam praktek pembuatan kue setelah kue jadi mereka langsung mencoba roti yang telah mereka bikin dan diajarkan bagaimana cara menghitung keuntungan jual dan menentukan harga penjualan. Pukul 17.00 – 17.30 Istirahat, dll. Pukul 17.30 – 17.45 Buka puasa bersama, sama seperti pada hari pertama siswa mengambil makanan serta makanan sendiri untuk melatih kejujuran peserta didik. Pukul 17.45 – 18.15 Sholat maghrib berjama'ah. 18.15 – 18.45 makan malam bersama. Pukul 18.45 – 20.00 Shalat isya dan tarawih. Pukul 20.00 – 20.15 Istirahat. 20.15 – 22.30 Heart Intelligence Training oleh SLC Yogyakarta. (Hasil Observasi Hari Kamis Tanggal 15 Juni 2017)

Hari Jum'at Tanggal 16 Juni 2017. Pukul 03.00 – 03.30 Shalat malam dan tadarus. Pukul 03.30 Makan sahur. Pukul 04.15 – 04.30 Tadarus. Pukul 04.30 – 05.00 Shalat subuh berjama'ah. 05.00 – 06.00 olahraga pagi jalan-jalan. Pukul 06.00 – 07.00 Mandi. Pukul 07.30 – 09.00 pelatihan soft skills siswa muslim oleh Drs. Suwodo. Pukul 09.30 – 10.15 Permainan. Pukul 10.15 – 11.30 pelatihan Karakter siswa beriman oleh Sumarjo, M. Pd. Pukul 11.30 – 12.30 Shalat Jum'at dengan Khatib Drs. Suwodo. Pukul 12.30 - 13.00 Istirahat. Pukul 13.00 – 14.00 penyuluhan tentang bahaya Narkotika

yang disampaikan oleh Tim Kosisba SMP Negeri 9 Yogyakarta. Pukul 14.00 – 15.00 pembuatan yel-yelan oleh tiap kelompok untuk lomba-lomba. Pukul 15.00 – 15.30 Shalat Ashar berjama'ah dan Dzikir sore. Pukul 15.30 – 17.00 Lomba-lomba. Pukul 17.00 – 17.45 Mandi. Pukul 17.30 – 17.45 Buka puasa bersama. Pukul 17.45 – 18.15 Shalat Maghrib berjama'ah. Pukul 18.15 – 18.45 Makan malam. Pukul 18.45 – 19.45 Shalat isya dan shalat tarawih. Pukul 19.45 – 20.00 Istirahat. Pukul 20.00 – 21.00 Penutupan dan Pembagian Hadiah. Pukul 21.00 Pulang ke rumah masing-masing.(Hasil Observasi Hari Kamis Tanggal 16 Juni 2017)

l) Latihan Qurban

Hewan disembelih di sekolah untuk dimasak peserta didik dan diadakan lomba kebersihan kelas dan lomba bidang keagamaan. Sebagian dagingnya untuk masyarakat di sekitar sekolah

m) Selaku berperilaku jujur

Melatih kejujuran siswa seharusnya sudah dibiasakan sejak kecil. Di SMP Negeri 9 seluruh siswa sudah berperilaku jujur. Indikator yang menunjukkan perilaku jujur siswa adalah banyaknya catatan barang temuan di buku TU. Artinya siswa selalu melapor jika menemukan barang dan dicatat di buku laporan kehilangan kemudian mengumumkannya.

n) Membuang sampah yang tercecer

Ketika di jalan siswa melihat sampah yang tercecer. Siswa langsung memungut sampah tersebut dan membuangnya di tempat sampah. Untuk kegiatan kebersihan ini ada tim khusus kebersihan.

o) Semutlis

Semutlis (Sepuluh Menit Untuk Taman dan Lingkungan Sekolah) adalah program untuk menciptakan lingkungan sekolah yang indah, hijau dan bersih. Semutlis merupakan salah satu program pendidikan lingkungan hidup bagi SMP Negeri 9 Yogyakarta berada dalam lahan yang tidak terlalu luas, sehingga jumlah pohon yang dapat ditanam sangat terbatas, sehingga diatur dengan penanaman media pot. Program semutlis di sekolah ini, selain untuk memelihara penghijauan, juga diarahkan untuk menjaga kebersihannya dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan.

Diluar kelas terutama untuk merawat tanaman yang ada, dan di dalam kelas untuk mempertahankan kelas agar tetap bersih. Praktiknya dilakukan sepuluh menit setelah pelajaran berakhir. Pengurus kelas mengatur anggotanya secara terjadwal untuk mengurus dan menyirami tanaman, sebagian lainnya membersihkan di dalam kelas.

Ini sudah menjadi program wajib setiap hari dan para siswa telah terbiasa untuk melaksanakannya pada setiap jam pelajaran

terakhir usai. Harapannya, hal ini dapat berkelanjutan sekalipun peserta didik SMP Negeri 9 Yogyakarta terus berganti setiap tahun.

Tentang mengapa di siang hari atau setelah jam pelajaran terakhir usai? Karena pada pagi hari (sebelum jam pelajaran dimulai) peserta didik melaksanakan tadarus mulai pukul 06.45-07.00 WIB dan karenanya, Semutlis dilaksanakan pada siang hari.(Muslih, 2017:120-121)

p) Kajian Ahad pagi

Kajian ahad pagi adalah sebuah nama kegiatan yang mengundang orangtua/wali pada setiap semester. Untuk kepentingan forum ini, sekolah mengundang pakar untuk mendiskusikan persoalan-persoalan pendidikan dengan orang tua/wali untuk dapat diterapkan dalam keluarga.

Kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 2004 dan setiap tahun diselenggarakan minimal 4 pertemuan. Kegiatannya diselenggarakan pada hari Ahad dimulai pukul 06.15 s.d. 09.00. Tujuannya untuk membangun hubungan yang sinergis sekolah antara sekolah dengan orang tua/wali peserta didik dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anaknya.

Para pakar yang pernah diundang dan menjadi narasumber pada forum kajian Ahad Pagi antara lain : Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU., Prof. Dr. Suyanto, Dr. H. Khoirudin Bashori, M.Si., Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, MA. Dr. H. Muhammad Idrus, M.Pd.,

Dr. H. Sugito, M.Si., Arif Noorhartanto, SIP., M.Si., Prof. Dr. H. Ahmad Mursyidi, M.Sc., Prof. Suwarsih Madya, Ph.D., Dr. Marzuki, M.Ag. Dr. Muqowim, M.Ag., Drs. Edy Heri Suasana, M.Pd., Suwadi, M.Ag. M.Pd., Drs. Haryadi Suyuti., Drs. Basuki AR, M.Si dan lain-lain.

Pola pertemuan, setelah narasumber menyampaikan prasaran dilanjutkan dengan diskusi atau dialog. Tema yang dibahas adalah yang memiliki kaitan dengan proses pendidikan anak dalam keluarga dan masyarakat. Pada kesempatan ini, sekolah mengundang orang tua (melalui peserta didik), menyiapkan presensi, minuman dan snack. Setelah acara selesai, orang tua dapat berkonsultasi dengan walikelas yang telah menunggu di kelasnya masing-masing tentang kemajuan belajar anaknya dan atau berbagai persoalan lain tentang peserta didik..

Selama ini, tingkat kehadiran orang tua/wali cukup tinggi dan mencapai rata-rata 90%. Bila ada orang tua yang tidak hadir tanpa meminta izin, wali kelas mengkomunikasikannya melalui peserta didik tentang ketidakhadiran tersebut. Forum ini tetap dilanjutkan karena besar manfaatnya bagi sekolah, orang tua dan peserta didik. Bahkan pada saat walikota Yogyakarta Drs. Hariyadi Suyuti sebagai narasumber, justru meminta agar yang dihadirkan orang tua dan anaknya sekaligus. (Muslih, 2017:124-125)

Adapun program-program pembelajaran afektif di luar sekolah (Muslih, 2017 : 111)

q) Literasi

SMP Negeri 9 Yogyakarta melaunching program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahun 2015, dengan target :

1. Tumbuhnya minat membaca di kalangan peserta didik SMP Negeri 9 Yogyakarta, sehingga menjadikan membaca sebagai kebutuhan.
2. Peserta didik SMP Negeri 9 Yogyakarta dapat tampil secara spesifik sebagai seorang remaja yang berilmu pengetahuan dan memiliki cakrawala berpikir luas, sistematis, sesuai tingkatannya.
3. Lahirnya generasi yang mencintai buku sebagai jendela dunia ilmu pengetahuan.
4. Peserta didik yang mengikuti program ini sejak kelas VII, diharapkan dapat menyelesaikan membaca 12 judul buku sampai ia menamatkan pendidikan di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Untuk memenuhi target-target tersebut, peserta didik dibekali dengan *Teknik dan Cara Membaca Efektif* dengan jadwal dan waktu diatur pada setiap awal tahun pelajaran.

Menindaklanjuti program GLS tersebut, maka format program sebagai berikut :

1. Peserta didik dipersiapkan untuk memiliki satu buku bacaan pribadi yang berisikan tentang *pembentukan/pendidikan karakter* atau *motivasi* atau *biografi tokoh* dan *kisah perjuangan* atau *perkembangan sains* atau yang sejenis lainnya.
2. Bila dalam keluarga ada buku yang sesuai dan belum dibaca, dapat didaftar sebagai buku yang akan dibaca dalam program literasi di sekolah dan kelayakannya akan ditentukan oleh wali kelas.
3. Bagi peserta didik yang belum memiliki buku yang dapat diikuti/didaftarkan dalam program ini, akan ditawarkan sejumlah judul buku lengkap dengan penulisnya, penerbit, harga dan dapat dibeli di toko mana.
4. Pelaksanaan program GLS, lebih mengutamakan buku yang disukai peserta didik agar dapat menumbuhkan minat baca.
5. Dalam satu kelas, peserta didik tidak diperkenankan memiliki buku dengan judul yang sama, sehingga dimungkinkan untuk pertukaran antar peserta didik bila ia telah selesai membacanya.
6. Setiap selesai pelaksanaan tugas membaca sesuai waktu yang dijadwal tersendiri, peserta didik mencatat halaman yang telah dibaca dan membuat resume singkat bagian yang telah dibaca.
7. Pertukaran buku yang telah dibaca antar peserta didik, dicatat dan dengan persetujuan wali kelas.

8. Pada setiap akhir semester, untuk mengisi jadwal *class meeting* diadakan lomba pidato abstrak/resionale buku yang telah dibaca tanpa teks, tingkat kelas dan tingkat sekolah dengan menyiapkan hadiah yang menarik dan mendidik.

Untuk Tahun Pelajaran 2016/2017, pelaksanaan GLS di SMP Negeri

9 Yogyakarta diatur sebagai berikut :

1. Sekolah

No.	Kelas	Hari	Waktu	Lama Membaca
1	VII-VIII-IX	Senin	07.40-08.20	40 menit
2	VIII-IX	Selasa-Rabu	07.00-07.40	40 menit
3	VII-VIII-IX	Kamis-Sabtu	11.20-11.45	25 menit

2. Keluarga

Pada dasarnya, setiap peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dalam keluarga dibanding di sekolah. Oleh karenanya, harus dibangun kesepakatan, kesepahaman dan kesadaran orang tua/wali untuk mendukung program GLS dalam keluarga. Tanpa dukungan orang tua/wali, maka program GLS tidak akan mencapai hasil optimal.

Selanjutnya, untuk mengetahui hasil yang dicapai berikut kekuatan dan kelemahannya, maka pelaksanaan program GLS di

SMP Negeri 9 Yogyakarta ditindaklanjuti dengan monitoring dan evaluasi pada akhir semester. Perangkat atau form monev disiapkan tersendiri dan bahan atau indikator utamanya adalah laporan wali kelas, laporan guru mata pelajaran atau guru pendamping berdasarkan catatan hasil pantauan masing-masing.

Adanya hukuman bagi siswa yang tidak mematuhi peraturan sesuai dengan surat keputusan SK dan akan diberikan point sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Untuk melatih kejujuran siswa, ada kantin kejujuran. Namun sekarang sudah tutup dikarenakan ketika libur puasa karena gurunya pensiun akhirnya tidak dikelola, arsipnya masih disimpan dan sudah berjalan 3 tahun sempat di tinjau oleh KPK karena ikut ruang KPK, dan KPK ikut meninjau kemudian di rekam secara diam-diam tanpa sepengetahuan siswa menggunakan CCTV, seluruh ruangan ada CCTV nya, di kantin kejujuran dulu juga di pasang CCTV

Berikut program-program pembelajaran afektif yang dilakukan di luar sekolah;

No	Jenis Kegiatan
1	Bangun pagi paling lambat pukul 05.00 WIB
2	Peserta didik muslim wajib menjadi muadzin di Mushala/Masjid di lingkungannya minimal 10 kali dalam 1 semester
3	Peserta didik wajib shalat jama'ah di Mushala atau Masjid di lingkungannya minimal 40 kali dalam semester
4	Peserta didik wajib menyaksikan atau ikut memandikan jenazah minimal 1 kali dalam 1 semester dan melaporkan pengalamannya
5	Peserta didik wajib menyalatkan jenazah minimal 2 kali dalam 1 semester dan melaporkan pengalamannya
6	Melakukan shalat tahajud
7	Menjadi pengurus remaja masjid
8	Menjadi Tutor Pembelajaran Al-Qur'an
9	Menjadi panitia kegiatan keagamaan di kampungnya
10	Menjadi amil zakat fitrah
11	Menjadi pengurus majlis ta'lim
12	Sopan kepada orang lain

13	Di meja makan mempersilahkan orang tua yang lebih tua terdahulu
14	Mendamaikan orang yang berselisih
15	Mengutamakan shalat berjama'ah
16	Berinisiatif menjadi orang pertamaa yang memberi pertolongan bagi orang yang mengalami musibah atau kecelakaan dan lain sebagainya.

Untuk kegiatan di luar sekolah siswa diberi buku pantauan kegiatan dan ada bukti dengan paraf orang tua. Guru berkerja sama dengan para orang tua untuk mengontrol kegiatan di luar sekolah. Orang tua tidak akan memberikan tanda tangan jika anaknya tidak melakukan apa yang tertulis di buku panduan.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran afektif ini diantaranya adalah pengaruh lingkungan dari luar karena sekolah tidak bisa mengontrol secara langsung perilaku di luar sekolah, orang tua yang dimintai perhatian untuk mengecek pergaulan di rumah. Kurang mendapatkan perhatian atau kontrol dari orang tua, karena orang tua cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak ke sekolah. Yang kedua kita fasilitas belum punya masjid baru ada mushola sehingga ketika sholat semua kelas kita terpaksa menggunakan aula dan aula itu akan beda jika itu masjid . ini sebagian problem yang

kita hadapi, kemudian dengan sejumlah anak ini kita juga kekurangan SDM dalam pembikinan kurang mendapatkan perhatian atau kontrol dari orang tua, karena orang tua cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak ke sekolah. Yang kedua kita fasilitas belum punya masjid baru ada mushola sehingga ketika sholat semua kelas kita terpaksa menggunakan aula dan aula itu akan beda jika itu masjid . ini sebagian problem yang kita hadapi, kemudian dengan sejumlah anak ini kita juga kekurangan SDM dalam pembikinan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti mengambil simpulan terhadap implementasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 9 Yogyakarta adalah :

Implementasi Pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan beberapa pembelajaran afektif, diantaranya : Salaman Pagi, Tadarus Al-Qur'an serta program hafal juz amma sebelum masuk kelas, Berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran usai, Puasa Senin Kamis, Shalat jama'ah Duhur dan Ashar di sekolah, Shalat Jum'at di sekolah, Sholat Dhuha di Sekolah, Memberi salam ketika bertemu pendidik, tenaga kependidikan, teman sejawat diluar jam pelajaran, Bakti sosial, Pesantren Ramadhan, Latihan Qurban, Kajian Ahad Pagi, Semutlis, Selalu berlaku jujur, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, memungut sampah yang tercecer, peserta didik yang beragama islam wajib berbusana muslim, kuku bersih, rambut pendek dan rapi, literasi.

Adapun Pembelajaran afektif yang dilakukan di luar sekolah bangun pagi paling lambat pukul 05.00 WIB, wajib menjadi muadzin di masjid/ Mushola terdekat minimal 10 kali dalam 1 tahun, wajib shalat

jama'ah di masjid/mushola lingkungannya minimal 40 kali dalam 1 semester, wajib menyaksikan atau ikut memandikan jenazah minimal 1 kali dalam 1 semester, wajib menyalatkan jenazah minimal 2 kali dalam 1 semester, berinisiatif menjadi orang pertama yang memberi pertolongan bagi orang yang mengalami musibah, melakukan shalat tahajud, menjadi pengurus masjid, menjadi tutor Pembelajaran Al-Qur'an, menjadi panitia keagamaan di kampungnya, menjadi amil zakat fitrah, menjadi pengurus majlis ta'lim, mendamaikan orang berselisih. Semua kegiatan tersebut diberikan buku catatan kegiatan dengan bukti tanda tangan orang yang bersangkutan.

B. SARAN

Saran yang diberikan peneliti ini sekiranya bisa digunakan menjadi pertimbangan dan pengembangan dalam implementasi pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Dari hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan ialah sebagai berikut :

1. Bagi Pimpinan (Kepala Sekolah dan Guru) SMPN 9 Yogyakarta
 - a) Sebaiknya melaksanakan sosialisasi secara rutin agar siswa mengetahui dan mengingat dampak yang akan diterima jika melakukan pendidikan afeksi di sekolah.
 - b) Diharapkan memaksimalkan kegiatan intra maupun ekstra agar dapat lebih dapat menerapkan pendidikan afeksi di SMPN 9 Yogyakarta.

2. Bagi Siswa

- a) Diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri akan arti pentingnya penerapan pembelajaran afektif bagi dirinya sendiri baik di sekolah maupun di luar sekolah, demi tercapai tujuan sekolah.
- b) Selau mengamalkan ilmu yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari sehingga program pembiasaan akhlaq mulia benar-benar menjadi karakter peserta didik dalam sehari-hari.

3. Orang Tua Siswa

- a) Agar lebih mendidik anaknya mengenai karakter, sikap, akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Diharapkan lebih meningkatkan pengawasan kepada anaknya yang berada jauh dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Proses*, Jakarta : Bina Aksara
- Bachtiar S. Bachri,2010, “Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif”, *Litera*, Vol. 10, Nomor 1
- Basrowi., Suwandi, 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin,JP. 2006, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta:PT Grafindo
- Depdiknas, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, 2009, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMU*, Jakarta:Badan Penelitian & Pengembangan Pusat Kurikulum
- Effendi, S. 1978, *Daftar Istilah Psikologi:Asing Indonesia-Indonesia Asing*, Jakarta Pusat:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gazalba, Sidi. 1978, *Asas Kebudayaan Islam:Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Negara*, Buku III, Jakarta:Bulan Bintang
- Hamruni, 2009, *Strategi & Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta:Fakultas UIN Sunan Kalijaga
- Iskandar Indranata, 2008, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*, (Jakarta: UI Press.
- Lexy J. Moleong, 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Abdul, 2012, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Mimin Haryati, 2009, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta:Gaung Persada Press
- Muhaimin, 2003, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosda Karya
- Muhammad Idrus,2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Revisi*,(Jakarta: Penerbit Erlangga

- Muslih, 2017, *Panduan Pendidikan SMP Negeri 9 Yogyakarta*, Yogyakarta: Seksi Penerbitan SMP Negeri 9 Yogyakarta
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Oemar Hamalik, 2002, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas., 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- _____. 1998, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Sudjana, Nana., 2009, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina., 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group
- Syah, Muhibbin. 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- _____. 2005, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2010, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winkel, W.S. 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo
- _____. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1. PEDOMAN OBSERVASI**
- LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA**
- LAMPIRAN 3. HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 9**
- LAMPIRAN 4. HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
- LAMPIRAN 5. HASIL WAWANCARA DENGAN GURU IPS SEBAGAI BAGIAN KURIKULUM**
- LAMPIRAN 6. DOKUMENTASI KEGIATAN**
- LAMPIRAN 7. JADWAL PIKET SISWA SHOLAT JUMA'T DAN SHALAT JAMA'AH DUHUR DAN ASHAR**
- LAMPIRAN 8. BUKU PANDUAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI LUAR SEKOLAH**

LAMPIRAN 1.**PEDOMAN OBSERVASI**

Implementasi Pembelajaran Afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

1. Letak Geografis SMP Negeri 9 Yogyakarta
2. Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 9 Yogyakarta
3. Sikap peserta didik SMP Negeri 9 Yogyakarta
4. Mengamati proses pembiasaan afektif di SMP Negeri 9 Yogyakarta
5. Mengamati proses belajar mengajar di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah SMP Negeri 9 Yogyakarta
2. Visi dan misi SMP Negeri 9 Yogyakarta
3. Struktur organisasi SMP Negeri 9 Yogyakarta
4. Keadaan guru, karyawan dan peserta didik di SMP Negeri 9 Yogyakarta
5. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 9 Yogyakarta
6. Prestasi akademik dan non akademik SMP Negeri 9 Yogyakarta
7. Kegiatan keagamaan di SMP Negeri 9 Yogyakarta

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan;

1. Sejak kapan pembelajaran afektif ini dimulai
2. Menurut pandangan bapak/ibu pembelajaran afektif itu bagaimana?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 itu sendiri
4. Upaya apa saja yang dilakukan bapak/ibu di dalam kelas dalam pengembangan ranah afektif peserta didik?
5. Apakah guru dan siswa mengawali dan mengakhiri proses kegiatan belajar dengan berdoa
6. Upaya apa saja yang dilakukan bapak/ibu di luar kelas dalam pengembangan ranah afektif peserta didik?
7. Upaya apa saja yang dilakukan bapak/ ibu di luar sekolah dalam pengembangan ranah afektif peserta didik
8. Menurut ibu/bapak, seberapa pentingkah pembelajaran afektif bagi siswa
9. Apa tujuan dari pembelajaran afektif bagi siswa
10. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran PAI yang selama ini dilakukan?
11. Adakah dampak dari pembelajaran afektif ini bagi siswa, bagaimana
12. Kendala apa saja yang bapak/ibu hadapi ketika mengajar PAI?
13. Bagaimana bapak/ibu mengatasi kendala tersebut?
14. Faktor apa saja yang mendukung dalam pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran PAI?
15. Faktor apa saja yang menghambat dalam pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran PAI?

LAMPIRAN 3**HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**

Verbatim Subjek 1 Bapak Arief Wicaksono

Hari/ Tanggal : Rabu/19 July 2017

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Sumber Data : Arief Wicaksono, M.Pd

NO	Uraian
1.	<p>A = sejak kapan dimulai pembelajaran afektif</p> <p>Setau saya jadi eeee dimulai sejak ada banyak peristiwa, karena beda yah pola yang dahulu dengan yang sekarang kan berbeda, anak sekarang kan banyak di forsir di kognitifnya sehingga yang terjadi di luar itu anak akan sikapnya kurang benerlah sering inilah sehingga pemerintah sepertinya ingin memberikan pelajaran kembali ke afektif itu kalau tidak salah sejak mulai kurikulum 2006 2007 itupun belum secara eksklusif maksudnya Kurikulum 13 lebih di jelaskan lagi ditonjolkan lagi penilaian kognitif afektif. Kalau yang dahulu engga Cuma ya secara inklusif ada lahh.. sekarang mulai dibedakan, itu sejarahnya yang saya tau. Sehingga sekarang ada di dalam raport ada 3 komponen yaitu ketrampilan psikomotorik, hmm apaa afektif dan juga ada kognitifnya</p> <p>A = kalau menurut pandangan bapak sendiri pembelajaran afektif bagaimana</p> <p>ada ini ada itu yang negatif gitu ya itu kan menjadikan anak loh itu kok Hmmm jadi begini kalau saya itu afektif itu seharusnya kembali ke konsepnya KI Hajar dahulu pada 3 pusat pendidikan yaaa untuk sekolah, keluarga dan ,masyarakat. Artinya begini kalau di sekolah dikasih pengertian budi pekerti tentang sikap yang baik tetapi di luar seperti itu yang terjadi yaa sama saja. Misalkan sekarang tv sering gitu naahh jadi kalau bisa semua harus mendukung semua yang ditayangkan positif yang bagus bagus masyarakat juga harus memberikan yang baik baik sehingga anak itu terbangun suatu image yang oohh orang itu harus begini yang baik-baik saja yang walaupun ada sisi yang jelek tapi itu engga terlalu ditinjolkan lah sebagai suatu perbandingan saja gitu harusnya. Kalau saya begitu</p> <p>A = kalau pendapat bapak pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 sudah efektif belum</p> <p>Sesuai data memang sekolah ini unggul dalam bidang agama dan juga dibidang yang lain sehingga hmm pembiasaan yang terjadi sudah bagus cukup bagus. Pertama salaman pagi ada tadarus ada jama'ah salaman di luar KBM dan sebagainya itu sudah lumayan bagus. Artinya anak</p>

<p>bertemu guru bersalaman, budayakan itu senyum salam sapa itu sudah mula terbangun. Saya pikir bagus sudah tinggal nanti mengembangkan lagi</p> <p>A = usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan kegiatan keagamaan</p> <p>owh ya ditempat kami itu ada namanya program pengajian kelas hampir semua kelas itu mempunyai jadwal pengajian sebulan sekali paling tidak mereka mengundang wali kelasnya dan saya juga selama saya senggang itu untuk mengembangkan keagamaan, termasuk yang non juga kadang-kadang ikut mereka toleransinya besar mau datang kepengajian seperti itu kemudian untuk yang islam ada namanya pesantren kilat kalaw yang non islam ada dektrit ada pendidikan agama yang mereka yang mengemas sendiri</p> <p>A = proses penerapan pembelajaran pai dalam dan luar kelas</p> <p>iyya, memang saya lihat guru-guru agama sini ada yang me outdoor kelas di mushola misalkan, kemudian mengembangkan berbagai metode, dengan diskusi, ceramah, bahkan ini sudah pak muslih yang mencoba untuk khatib ha jumat tidak hanya guru anak yang berani silahkan tampil khatib dan mengembangkan kemampuannya</p> <p>A = upaya keagamaan yang dilakukan di luar sekolah bagaimana</p> <p>Yang saya tau ada pantauan ibadah dari guru agama misalnya begitu. Di luar itu apa yang dia kerjakan itu tertulis, misalkan dia pernah jama'ah dimana atau dia pernah melayat dimana itu ada beberapa dan itu afektif juga, sikap terhadap tetangga kaya gitu iyaaaaa..</p> <p>A = seberapa pentingkah pembelajaran afektif bagi siswa</p> <p>Ohh sangat penting yahh menurut saya Cuma gini saya yang agak – agak heran dalam tanda kutip. Indonesia itu seharusnya kurikulum berubah sejak awal artnya apa TK sampai SD kelas 3 lah itu tidak perlu dibebani terlalu banyak kognitifnya membaca menulis dan menghitung. Gak usah dibiasakan dulu dengan bermain yang afektif misalkan bagaimana dia bekerja sama dengan teman, bergotong royong, menghargai teman harus antri itu kan dibudayakan sejak awal dan itu tidak bisa instan. Sikap itu paling tidak butuh waktu yang lama bertahun-tahun jadi kalau sekarang SMP baru dimulai nahh itu terlambat. Kalau sudah dibiasakan begini suruh antri yaaa pasti malas. Nyari yang gampang. Mau beli aja ga mau jalan kaki jauh ah capek nah itu loh itu yang seharusnya dibangun sejak awal mnurut saya begitu gituu</p> <p>A = kalau respon dari peserta didik bagaimana dengan pembelajaran afektif ini</p> <p>Tidak masalah saya pikir anak-anak enjoy saja artinya dia nurutt yaaa alhamdulillah.. memang makin tinggi IQ nya makin mudah diatur tapi kalau yang yaa terus terang kita bilang kalau anak yang level rendah yaa memang ada sebagian yang susah diatur maunya senditri yaaaa itu ada lahh</p> <p>A = dampak pembelajaran afektif bagi siswa bagaimana</p>
--

<p>Yaaa dia nanti akan terbiasa dengan hidup yang dengan sikap yang baik. Misalkan kaya orang lain tadi yah kemudian dia bisa keluar esenggan empati. Itukan akan muncul seperti itu dampaknya</p> <p>A = kendala yang dihadapi dalam pembelajaran afektif</p> <p>Nah itu pengaruh lingkungan yang jelas dari alumni-alumni. Jadi anak-anak kita terkadang kelas 8 itu sudah mulai bergaul dengan alumni yang terkadang pengaruhnya tidak semuanya baik ada yang jelek kadang-kadang nah ini yang dihambat. Kadang –kadang sudah bagus nah kok tiba-tiba gitu. Nah ini yang jadi masalah. Kita mencoba meng cut secara langsung yang negatif dari alumni biar tidak berkelanjutan gitu loh kalau memang di luar harus apaaa bocorr.. kan mau bagaimana lagi kita tidak mengontrol secara langsung di luar. Orang tua yang saya minta perhatiannya di rumah. Bapak anaknya kemana tolong dicek setiap dia bergaul dicek</p> <p>A = faktor yang mendukung pembelajaran afektif</p> <p>Yaa budaya sekolah sudah bisa mendukung artinya semua stakeholder guru, tenaga karyawan semua memberikan apaa yah langkah yang sama sehingga anak terbangun dengan sendirinya nah itu kan. Tapi yang di luar nah itu yang repot kita. Orang tua juga selalu saya ajari komunikasi agar tolong di rumah diawasi dan sebagainya itu selalu saya berikan seperti itu agar harapan saya nanti terkontrol lah</p> <p>A = program-program pembelajaran afektif di sekolah apa saja</p> <p>Ya tadi berbagai pembiasaan untuk salaman pagi tadi, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, kemudian tertib disiplin menggunakan seragam itukan termasuk hmmm kebiasaan yaa.. terkadang kebiasaan memakai sepatu ga bener dan sebagainya, jilbabnya kurang sesuai itu diingatkan</p> <p>A = adakah pembiasaan puasa senin kamis</p> <p>Nah itu belumm karena itukan yaa itu sudah beda yah ranahnya artinya kadang kala justru kalau anak-anak ujian siswanya engga boleh puasa artinya orang tua saja. Ya kan beda kalau jam ujian puasa</p> <p>A = adakah pengaruh pembiasaan afektif bagi perilaku siswa</p> <p>Saya pikir ada buktinya apa hmm misalkan anak kalau ketemu pasti dia akan langsung minimal salaman ya too, senyum ohh adaa loh yang suka kadang-kadang sama guru ya anu ituu cuekk lah, jadi i. Allah dengan pembiasaan afektif perilaku siswa juga ikut baik</p>

LAMPIRAN 4**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI**

Verbatim Subjek 2 Bapak Muslih, Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/ Tanggal : Rabu/19 July 2017

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang Laboratorium

Sumber Data : Drs. Muslih

NO	Uraian
1	<p>A = Sejak kapan dimulai pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 pak B = SMP Negeri 9 memulai program afektif mulai tahun 2004 ketika kepala sekolah Drs. Suparno waktu itu kita mulai dengan tadarus pagi kemudian anak-anak juga kita sarankan supaya memakai busana muslimah bagi yang perempuan dan laki-laki celana sudah mulai menggunakan celana panjang nah mulai sejak itu kita sudah mulai pelan-pelan dengan beberapa program, program awalnya adalah salaman pagi, kemudian tadarus, kemudian sholat berjamaah duhur, kemudian kajian islam siang tapi waktu itu masih guru yang mengisi materi tapi kalau sekarang sudah anak-anak yang mengisi sehingga pengembangannya sampai 2017 ini sudah mencapai 31 program yang nanti bisa dibaca di buku itu daripada saya uraikan satu persatu</p> <p>A = kemudian kalau menurut bapak pembelajaran afektif itu bagaimana menurut pendapat sendiri?</p> <p>Ya yang kami lakukan adalah melakukan pembiasaan pembiasaan kepada siswa sebagian langsung diberikan contoh oleh guru seperti puasa senin kamis sholat jama'ah, salaman pagi, tadarus, itu guru juga ikut tadarus apakah dikelas atau diruang guru atau ruang TU. Itu yang dicontohkan langsung. Ada juga pembiasaan-pembiasaan lain yang kita latih kaitan dengan kebersihan lingkungan, kejujuran, disiplin masuk sekolah di pagi hari itu. Kemudian empati, empati itu kita lakukan bakti sosial setaun 4 kali, 1x untuk siswa sendiri, 2x untuk lingkungan sekolah, 1x kita keluar kabupaten biasanya di Gunung Kidul. Nah ini guru juga ikut nyumbang, nah itu pembiasaan yang kita lakukan jadi semuanya melatih untuk melatih siswa agar terbiasa pada aspek yang kita latih</p> <p>A = kalau menurut bapak pendapat tentang pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 sudah efektif belum?</p> <p>Secara keseluruhan belum karena sempurna itu tidak ada tetapi melihat nanti boleh dicek ke siswa kelas 7 yang masuk sini itu rata-rata kalau kita tanya kenapa masuk SMP Negeri 9 karena disini pelajaran Pendidikan Agamanya bagus artinya masyarakat luar itu sudah membaca bahwa apa yang ada di SMP 9 sudah lumayan bagus tapi belum terlalu bagus tapi</p>

sudah lebih bagus dari beberapa sekolah lain kemudian juga karena programnya sangat luas itu juga memberikan kesan kepada masyarakat seolah-olah disini sekolah pendidikan agama seolah-olah nah sehingga motivasi mereka masuk sini yang pertama itu karena disini dianggap pendidikan agama bagus melalui pembiasaan-pembiasaan yang kita lakukan disekolah nanti wawancara saja anak kelas 7 yang masih celana merahputih itu sekarang lagi ke kunjungan industri, wawancara tanya dek kenapa kamu pilih SMP Negeri 9 nanti dia akan.. kemarin kita coba tanya mayoritas kalau tidak seluruhnya tapi mayoritas mengatakan karena pendidikan agama

A = Pembelajaran afektif yang dilakukan diluar kelas

Semua afektif itu diluar kelas, kalau yang didalam kelas itu lebih ke kognitif

A = kalau yang tadi seperti membaca Al-Qur'an

Nah itu berbeda, maksud saya... dalam KBM PAI, KBM itu semuanya dilakukan didalam kelas dan itu kognitif, kemudian yang pembiasaan tidak hanya dalam kelas kita di aula juga ada. Nah pembiasaan itu hanya sebagian kecil dalam kelas tapi yang paling banyak diluar dan itu diluar KBM formal yang bersifat kognitif jadi yang kita lakukan itu 3 yang pertama pembelajaran kognitif KBM PAI tentang pengetahuan, yang kedua keterampilan juga ada kaitan dengan PAI misalnya bagaimana sholat bagaimana wudhu dan sebagainya, yang ketiga pembiasaan afeksi. Nah afeksi ini mayoritas diluar kelas pembiasaan dalam kehidupan siswa selama di sekolah

A= bapak, pembiasaan-pembiasaan tadi berpengaruh tidak dengan perilaku siswa

Jelas.... untuk bisa melihat hasilnya nanti boleh cek di BK hmm apa yang dicek? Apabila BK banyak menangani anak-anak bermasalah itu artinya akhlaq mereka menyimpang. Nah tetapi SMP Negeri 9, BK hampir tidak punya penanganan kasus kecuali anak terlambat hanya beberapa itupun kalau hujan umpamanya kalau normal begini mungkin hampir tidak ada. Jadi, untuk mengecek bahwa sekolah itu stabil di dalam pembinaan akhlaq mulianya cek lah ke BK ada kasus tidak disana dan kita tidak punya kasus. Kemudian yang kedua, nanti boleh lihat buku yang ada di TU itu buku temuan barang itu hampir tiap hari kita dilaporkan anak mulai dari temuan 1000,2000,5000,10.000 sampai pernah 380.000 itu dikembalikan. Artinya apa? Sebagian siswa SMP 9 sudah bertindak jujur. Saya tidak bilang seluruhnya. Bahkan mengembalikan uang 380.000 itu sebuah prestasi luar biasa sendirian dia sendirian. Mungkin kalau saya temukan saya tandakan bermain di kepala saya (kembalikan tidak kembalikan tidak) 380.000 loh tapi dia kembalikan, kemudian kita umumkan ternyata memang ada yang hilang

A = kalau untuk di luar sekolah program-programnya apa

Ya.. di luar sekolah dibuku juga ada, antara lain siswa wajib melakukan adzan di lingkungannya minimal 10x kali dalam satu semester apakah di masjid atau di mushola , nanti dibuktikan dia punya buku ... ada handbook

buku kontrol kemudian siswa siswi wajib meyolatkan jenazah minimal 2x dalam satu semester, kemudian siswa siswi wajib sholat jama'ah di masjid atau mushola sekitar rumahnya minimal 40x dalam satu semester, itu yang di luar. Kemudian kalau dia di jalan atau dimanapun menolong orang di bukunya itu sudah ada dia isi dia lakukan apa dan minta tanda tangan ke orang sekitar kemudian menulis nomer absennya eh nomer hapenya kemudian kita tanya betul atau tidak kemudian dia wajib aktif di remaja masjid, wajib aktif di kegiatan pemuda di kampung,, kalau anak-anak nasrani wajib aktif di gereja dan lain sebagainya itu yang diluar sekolah. Kemudian wajib bangun pagi jam sekian dan itu yang mengontrol orang tua. Orang tua tidak akan tanda tangan apabila anaknya tidak melakukan

A = seberapa pentingkah pembelajaran afektif bagi siswa

Semua orang-orang baik yang ada di dunia itu adalah mereka yang dibiasakan karakter karakter yang baik sejak kecil. Jadi pembiasaan itu penting dalam pembentukan karakter, watak. Kalau dia dibiasakan pake jilbab sejak kecil dia akan terbiasa pakai jilbab bagi dia, kalau dia terbiasa melakuakn sholat dia akan melakukan. Jadi pembiasaan itu akan membentuk karakter seseorang untuk sasuai dengan pembiasaan untuk baik sampai dia mati. Jadi pembiasaan itu sangat penting ketimbang hanya pengetahuan

A = bagaimana respon peserta didik itu sendiri?

Baguss.. mereka yang masuk kesini sudah memperhitungkan apa yang akan dilakukan oleh sekolah ini, apa yang ada disekolah ini mereka sudah tau dan sebagian dari mereka kakaknya sudah pernah disini jadi dia tau, sehingga apapun kegiatan di sini mereka merespon dengan baik

A = dampak dari pembelajaran afektif sendiri bagaimana

Yaa membentuk kepribadian yang baik dalam berbagai hal dalam berbagai aspek yang dibentuk itu

A = Kendala dari pembelajaran afektif apa

Yang pertama kendalanya itu sebagian anak kami ini kurang mendapatkan perhatian atau kontrol dari orang tua, karena orang tua cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak ke sekolah. Yang kedua kita fasilitas belum punya masjid baru ada mushola sehingga ketika sholat semua kelas kita terpaksa menggunakan aula dan aula itu akan beda jika itu masjid . ini sebagian problem yang kita hadapi, kemudian dengan sejumlah anak ini kita juga kekurangan SDM dalam pembikinan

A = kemudian cara mengatasinya bagaimana

Selama ini kita menggunakan aula itu untuk tempat ibadah kemudian kalo pembiayaan kita atasi dengan pengumpulan infaq hmm perbulan yang bisa mencapai antara Rp 500.000,00 sampai Rp 600.000,00 sehingga untuk operasional kita bisa menggunakan dengan uang infaq tersebut kemudian dalam memenuhi berbagai sarana ibadah yang tidak bisa dipenuhi oleh sekolah kita juga punya dari infaq itu termasuk membayar tenaga kebersihan mushola

<p>A = ketika tadarus bagi bagi siswa yang muslim kemudian yang siswa non diberikan kegiatan apa pak</p> <p>Siswa islam tadarus di kelas masing-masing yang kelas 7 masuk aula program hafal juz amma sampai jam 8 sedangkan yang agama selain islam, umpaya kristen dia sudah kita tarik ke tempat tersendiri katolik juga tempat tersendiri dia doa pagi namanya jadi tidak dalam kelas mereka dalam ruangan tersendiri Cuma digabung antara kelas 8 dan 9 klo yang islam kan dipisah-pisah sesuai dengan kelasnya. Nah selama ini kita selama 15 tahun terakhir ini hanya sekali pernah ada agama hindu satu orang itupun kita fasilitasi, kemudian umpama anak muslim pada bulan puasa mengadakan pesantren ramadhan anak nasrani atau agama lain juga kita fasilitasi dengan biaya jumlah yang sama dengan anak islam, jadi umpama yang islam diberikan biaya Rp 100.000,00 dan yang non islam juga kita berikan Rp 100.000,00 kemudian mereka boleh bergabung dengan sekolah-sekolah lain</p> <p>A = kalau untuk Role mode dari guru-guru sendiri seperti apa Banyak.. guru disini terbiasa dengan ikut membaca Al-Qur'an sebagian guru masuk kelas mendampingi anak sebagian baca di kelas, kalo walikelas masuk kelas kalau yang bukan wali kelas dia didalam ruang guru di ruang TU sekarang kan sudah mudah tidak harus membawa Al-Qur'an membawa hp terus sudah bisa membaca dimana mana. Kemudian yang kedua pembiasaan sholat duha sebagian guru sebagian besar ikut sholat dhuha jadi itu jadi contoh kemudian seluruh guru yang beragama islam dan yang perempuan tidak halangan kita sholat duhur di sekolah berjama'ah nah itu upaya memberikan contoh kemudian gur juga kalau menemukan daun, sampah plastik di jalan diambil dibuang ke tempat sampah itu memberikan contoh untuk anak anak. Kemudian guru anak-anak wajib memakai sepatu hitam kecuali guru olahraga sekali waktu pada jam olahraga dia agak berbeda. Tetapi secara umum guru sudah menggunakan sepatu hitam. Kemudian guru juga tidak boleh melinting baju lengan panjang sebgaimana dilarang untuk siswa</p> <p>A = untuk siswa yang melanggar ada hukumannya tidak pak Ada. Jadi SMP Negeri 9 ini ada tata tertib dibuku yang kemarin saya berikan itu di belakangnya ada sanksi pelanggarannya apa. Sanksi sanksi yang ada angkanya itu bukan rekayasa sekolah. Nanti coba perhatikan baik baik ada surat edaran dari dinas pendidikan tentang angka sanksi itu ada disitu di buku itu. Jadi bahwa sanksi itu tidak direkayasa dari sekola tapi diadopsi dari peraturan walikota tentang tata tertib kemudian dibuat petunjuk pelaksanaannya oleh dinas pendidkan kita kutip. Umpama terlambat datang ke sekolah 1x itu poinnya 2. Memakai jilbab tidak sesuai poinnya 2. Memakai sepatu tidak sesuai poinnya 2 tetapi membolos itu poinnya sudah 15. Kemudian membawa senjata tajam senjata api itu 100. Memperkosa dan pornografi 100. Kemudian mencuri barang yang nilainya diatas Rp 250.000,00 itu ponnya 100 itu langsung dikembalikan ke orang tuanya, kalau kejadian kriminal dia melakukan suatu perbuatan kriminal itu ada yang kategori 50 dan 100. Tapi yaa yang paling banyak</p>
--

nilai 2 nilai 10 itu yang di lingkungan sekolah dan yang di luar. Keluar jendela tidak ikut kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya nah itu nilainya 10. Nanti akumulasi dari nilai itu jika dia kumpulkan pelan-pelan sampai nilai tertentu ada laporan ke orang tua ada komprehensi kasus tapi kalau dia langsung melakukan perbuatan yang poinnya langsung sampai 100 itu sudah tidak ada peringatan lagi. Yang ada peringatan yang poinnya bertahap. Bahkan kepala sekolah punya hak menghapus hukuman tersebut manakala si anak telah berbuat baik bahkan baik sekali dan melakukan satu perbuatan yang membuat harum nama sekolah

A = faktor yang mendukung pembelajaran afektif apa

Faktor yang mendukung pertama motivasi orang tua, motivasi anak yang cukup baik lingkungan sekolah, guru, TU itu juga cukup baik kemudian Dinas Pendidikan memberikan SK untuk kami tentang program afeksi itu nanti dicari di buku itu ada dasar SMP Negeri 9 melakukan hmm apa namanya program afeksi setelah dinyatakan sendiri di tahun 2004 tahun 2008 mendapatkan SK dari dinas pendidikan dan itu satu-satunya di kota. Dan dengan dasar SK itu kita kembangkan. Kemudian silabus afeksi SMP 9 diadopsi menjadi silabus pembiasaan di SMP kota Yogyakarta.

LAMPIRAN 5**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KURIKULUM**

Verbatim Subjek 3 Bapak Heru, Guru IPS bagian Kurikulum

Hari/ Tanggal : Kamis/20 July 2017

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang Laboratorium

Sumber Data : Heru Supriyanto, S.Pd

NO	Uraian
	<p>A = sejak kapan pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 dimulai Cukup lama itu sejak sekitarr taun 2000 an</p> <p>A = pandangan bapak pembelajaran afektif itu bagaimana Kalau pembentukan sikap ya itu cukup strategis untuk pembentukan karakter anak, jadi sejak didirikannya KBK di dalam ada tahun 1994 ada suplemen kurikulum 94 kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sikap itu dulu ada suplemennya. Nah itu untuk pembentukan karakter memang diperlukan untuk pembelajaran afektif sehingga kedudukannya cukup strategis dan penting dalam pembentukan karakter anak</p> <p>A = permasalahan yang bapak temukan sehingga diterapkannya pembelajaran afektif ini Sebenarnya permasalahan yang dihadapi di SMP Negeri 9 tidak terlalu banyak tetapi mungkin untuk mengantisipasinya saja karena pengaruh lingkungan luar itu kan lebih besar mempengaruhi anak sehingga perlu pendidikan karakter anak yang nanti lulusan SMP Negeri 9 itu memiliki karakter yang baik yang kuat yang memiliki lifeskill itu harapannya kesana. Sehingga nanti di pasar kerja misalnya itu hmmm alumni SMP Negeri 9 memiliki karakter yang baik, suka bekerja keras, taat beribadah, gitu kann</p> <p>A = Pembelajaran afektif di SMP Negeri 9 sudah efektifkah menurut bapak Klo efektif atau tidak kan perlu penelitian yang lebih lanjut ke guru-guru yang lebih, tetapi kalau saya secara umum cukup baik untuk pembelajaran afektif ini untuk membentuk karakter, misalnya di sini ada salah satu pembelajaran afektif itu adalah kegiatan di luar kurikuler yah, misalnya kegiatan kesiswaaan misalnya adanya pengajian kelas itu kan inisiatif anak, orang tua dan walikelas dan guru yang mengampu. Nah ada salah satu masalah yang disini sering ada seperti itu ada kegiatan pengajian itu tetapi nanti di SMA tidak ada. Nah akhirnya dia menjadi pelopor untuk diadakan pengajian kelas itu sudah ada kabar seperti itu di SMA. Di SMA</p>

sudah ada itu bahkan sering sebulan sekali itu ada. Di SMA sana tidak ada kemudian dia mempelopori untuk ada pengajian kelas di kelas. Akhirnya jalan anak itu yang mempelopori. Nah itu kan salah satu pembentukan hasil dari pembelajaran afektif karena anak memiliki karakter yang kuat. Inisiatif anak untuk mengadakan pengajian setiap bulan. Kalau pengajian kelas itu tiap bulan ada misalnya anak akan konsultasi dengan wali kelas nah nanti anak akan konsul dengan orang tua kapan ada waktu yang senggang untuk pengajian kelas dilaksanakan nah itu diluar jam pelajaran. Program ini dari kelas 7 ada kelas 8 ada kelas 9 ada. Tinggal waktunya masing-masing harus menyesuaikan biar tidak bebarengan tabrakan waktu. Terutama kelas 9 intensitas pengajian lebih sering

A = upaya yang dilakukan dalam pengembangan ranah afektif di dalam kelas

Pembentukan sikap di dalam kelas itu biasanya guru melakukan pengamatan sikap misalnya dengan jurnal pengamatan itu ada. Itu guru punya jurnal pengamatan dalam K 13 seperti itu harus punya catatan, dalam catatan nanti ada perilaku baik saat itu sampai ada anak yang bermasalah itu kan ada catatannya beberapa. Tiap guru memiliki jurnal itu dimasing –masing kelas. Itu guru punya catatan disamping itu mungkin dari, kalau guru agama jelas yahh guru agama punya catatan sendiri mungkin kaitannya dengan beribadah itu punya catatan sholat 5 waktu yang melaksanakan dan tidak itu ada catatan sendiri kalau guru umum hanya jurnal saja sebagai catatannya itu pengamatan di kelas yang menonjol. Kemudian perilaku ketika diskusi di kelas itukan bisa dilihat dari omongannya kan dapat diketahui termasuk pengamatan seperti ini terkadang ada anak agak bermasalah dan kemudian biasanya dipanggil itu ada catatan khusus untuk catatan anak-anak yang bermasalah itu kerja sama dengan BK Kesiswaan

A = program-program afektif yang ada di SMP Negeri 9 apa saja Program afektif pembentukan sikap yaa misalnya satu hmm hapalan juzamma, tadarus pagi untuk kelas 8 dan 9. Itu hafalan juzamma untuk kelas 7 juz 30 itu kalau kemarin saya tanya pengampunya dengan lembaga lain itu saya tanya kemarin itu targetnya al-bayyinah target minimal kemudian nanti kelanjutannya dalam catatan ada beberapa anak, kemdian literasi itu juga afeksi. Literasi itu pembiasaan membaca itu 15 menit di tengah pembelajaran itu biasanya 15 menit literasi. Itu untuk pembiasaan anak-anak untuk membaca kalau hari senin itu 40 menit jadi ketika guru briefing anak literasi. Tadarus, literasi kalau di moment moment tertentu ada misalnya ketika hari besar islam qurban itu anak-anak dibiasakan untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk pengumpulan qurban itu termasuk afeksi juga kemudian ketika ada berita duka mungkin ada saudara atau siapa yang meninggal di sekitar lingkungan keluarganya itu anak menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membantu dan kunjungan ke panti-panti kemudian baktisosial hmmm misalnya ketika hari ulang tahun SMP Negeri 9 ada baksos akhir romadhan biasanya zakat sembako, ketika wisuda juga membagikan

sembako ke anak-anak panti itu juga afeksi. Jadi siswa mengumpulkan sembako dibagi ada yang bawa beras, ada yang bawa minyak, ada yang bawa telur nanti beberapa paket dijadikan satu beberapa paket dibagikan sekitar sini. Kalau ramadhan itu gula untuk masjid-masjid sekitar untuk buka bersama dan masihh banyak lagi kalau afeksi

A = kalau untuk pelaksana puasa senin kamis sudah terlaksana belum Ohhh kalau itu belum terpantau, mungkin sebagian kecil engga sampai 10 persen paling dulu ada yang daud juga tapi itu kelas 9 sampai dia lemes too.. itu juga puasa senin kamis belum terpantau

A = hal yang dilakukan untuk menerapkan kedisiplinan siswa, rasa percaya diri, tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, kemandirian

Untuk disiplin kesiswaan menggunakan buku panduan tata tertib jadi tata tertob diberikan oleh siswa ketika ada pelanggaran nanti ada point itu untuk menumbuhkan disiplin, kalau percaya diri yaa di kelas itu proses pembelajaran itu diberi kesempatan untuk presentasi, kalau untuk tanggung jawab biasanya anak diberi misalnya untuk kegiatan sholat jum'at itu kelas A bertugas nah nanti anak akan membagi siapa yang menggelar karpet itu bentuk tanggung jawab bertugas itu secara afektif kan seperti itu itu kalau kegiatan yang non akademik yah kalau di kelas itu dalam bentuk penugasan kemudian guru akan memberikan penilaian yang tepat waktu siapa yang tidak itu akan kelihatan di sana, kalau untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan siswa melalui proses pembelajaran seperti diskusi membentuk kelompok. Nah nanti misalnya kalau dulu saya pernah memberikan tugas kunjungan kelurahan tentang penduduk yang menganggur ada berapa itu anak-anak bentuk kelompok.nah nanti disana kerja sama siapa yang mau wawancara dengan pak lurah siapa yang mau mengambil gambar siapa yang mau menulis laporan itu berkerja sama disana, kalau untuk melatih kejujuran siswa dahulu pernah ada warung kejujuran kemudian macet karena yang mengelola sudah pensiun kalau anak disini relatif jujur, ketika ada uang juga tidak di ambil itu salah satu indikatornya yaa ketika ada uang hilang itu di lapor menulis di buku catatan laporan kehilangan itu ada ya mungkin ada satu dua yang tidak anuu yaa, kalau mencontek biasanya diberi poin, kalau dulu saya pernah pekerjaannya saya ambil sebagai hukumannya kemudian saya beri komentar dibukunya beberapa catatan tidak dimarahi kemudian anak ketika bertemu lagi berjanji sudah tidak akan mengulanginya lagi itu tidak di marahi karena masih anak-anak, kalau untuk menumbuhkan rasa empati misalnya kunjungan ke orang-orang jompo itukan menimbulkan rasa empati atau ketika ada temannya yang sakit itu sering itu anak datang ke rumah sakit, atau misalnya mbahnya meninggal temannya datang melayat , jadi membantu sesama yahh intinya disitu, pengendalian emosi sendiri siswa disini jarang berantem, jadi anak-anak disini tidak ikut2an dulu ada profokasi dari luar langsung pak kepala keluar guru-guru keluar dan pak satpam segera menutup pintu pager siswa langsung masuk semua tidak usah di anu, kalau untuk melatih kemandirian kalau dalam akademik ada tugas-tugas mandiri, guru memberikan tugas mandiri nah itu

individual nah kalo tugas kelompok kan bisa hanya numpang nama saja kalau individual kan tidak bisa harus mengerjakan sendiri itu mandiri terstruktur dengan perjanjian batas waktu pengumpulan tanggal berapa, kalau kegiatan non akademik melalui pesantren ramadhan salah satunya di datangkan ahlinya misalnya mendatangkan wiraswastawan di sini mengundang pengusaha roti itu kan supaya melatih kemandirian siswa, untuk besok mungkin HUT SMP Negeri 9 ada bazar, anak-anak diberi kesempatan untuk bazar sendiri

A = tujuan pembelajaran afektif itu apa pak

Tujuannya pembentukan karakter siswa kalau sekarang itu ada penanaman karakter seperti religius, nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong supaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran afektif itu jadi penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan karakter siswa melalui PPK Penguatan Pendidikan Karakter. Sekarang kan mengambil 5 hari sekolah itu tujuan 5 hari sekolah kan itu untuk menguatkan afeksi siswa melalui kegiatan di sore hari melalui kegiatan pengembangan diri melalui ekstra kurikuler itu . disini ada 21 ekstra yahh banyak disini

A = bagaimana respon peserta didik dengan adanya pembelajaran afektif Anak-anak menerima senang nurut dengan pola seperti itu, bahkan ekstra itu siswa tidak hanya ikut satu bahkan 2 smpe 4. Makanya sekarang dibatasi maksimal 3

A = dampak pembelajaran afektif bagi siswa

Perilaku sopan kepada guru kepada teman kemudian pembiasaan beribadah sudah terbentuk disitu biasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah kemudain perkataan yang terkendali tidak kotor seperti itu

A = kendala yang dihadapi dalam pembelajaran afektif

Kemudala yang dihadapi dalam pembelajarn afektif ya itu sebenarnya di anuu yaa itu di guru itu sendir ya sebenarnya karena ada target kurikulum itu sehingga kadang kala tidak tersampaikan melalui pembelajaran di intarkurikuler itu karena harus mengejar target kurikulum oleh karena itu dikuatkan dengan penanaman karakter melalui pembiasaan diri itu. Jadi kadang kala waktu guru terbatas itu hambatannya yahh. Yang kedua siswa itu sendiri kadang kala siswa yang namanya anak-anak yah tidak belum mengetahui pentingnya pendidikan afektif untuk kedepannya itu harus terus menerus diupayakan harus ada penanaman rasa terus-menerus pada anak lama-lama akan membentuk karakter dia nah itu melalui pembiasaan-pembiasaan

A = cara menagatasi kendala tersebut bagaimana pak

Yaa anu sering berkoordinasi terutama di tim 9K itu yaa ada tim ketertiban, ada tim kebersihan, kemudian ketaqwaan nah itu melalui kerja sama koordinasi guru dengan tim 9K itu. Kemudian siswa sendiri melalui kegiatan osis, jadi melalui kegiatan osis berkoordinasi sehingga hambatan-hambatan bisa diatasi ketika ada masalah kemudian ketua osis berkoordinasi dengan pembinaan kesiswaan nah itu sering berkoordinasi seperti itu. Misalnya masalah sampah kok sulit nahh itu nanti di tim 9K

<p>ada bagian kebersihan nanti itu berkoordinasi bagaimana mengatasi masalah seperti itu</p> <p>A = faktor yang mendukung dari pembelajaran afektif</p> <p>Yang mendukung banyak yaa satu lingkungan SMP Negeri 9 sudah lebih kondusif, kedua dari kondisi guru itu sendiri, kemudian yang ketiga hubungan orang tua itu cukup positif untuk anak-anak kemudian anak-anak sendiri juga positif mendukung tidak terlalu banyak masalah pendukungnya sudah termasuk baik saya kira, kemudian lingkungan sekitar sini wilayah sini kan sudah cukup kondusif. Kota gede kan religiusitasnya tinggi sehingga itu menjadi daya dukung yang besar.</p> <p>A = role mode dari guru yang diberikan kepada siswa apa saja</p> <p>Misalnya guru membiasakan sholat duha kan dulu sepii kemudian dicontohkan beberapa guru, kemudian ketika di kelas yang paling enak itu dengan cerita sehingga anak-anak itu punya bayangan, punya motivasi, kalau saya kan menyampaikan kepada anak seringnya melalui cerita.</p> <p>Guru juga harus menjaga sikapnya karena kalau tidak sesuai nanti anak akan mengadu kepada orangtuanya biasanya, kalau briefing nanti kepala menyampaikan hal-hal seperti itu</p>
--

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Kultum Ba'da sholat Wajib



Gambar 2. Tadarus pagi



Gambar 3. Bakti sosial



Gambar 4. Pembagian sembako ke warga-warga



Gambar 5. Penyerahan zakat fitrah



Gambar 6. Latihan ceramah



Gambar 7. Siswa menyerahkan zakat fitrah berupa uang atau sembako



Gambar 8. Penyuluhan bahaya narkoba



Gambar 9. Tadarus bersama



Gambar 10. Seminar kewirausahaan oleh pengusaha Roti alea

LAMPIRAN 6

JADWAL PIKET SISWA SHOLAT JUMA'T DAN SHALAT JAMA'AH DUHUR DAN ASHAR



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA
Jln. Ngeksigondo 30 Telp. (0274) 371168 Yogyakarta

JADWAL SHALAT JUM'AT DAN SHALAT JAMA'AH DHUHUR DAN ASAR SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2017/2018

No	Hari/Tanggal	Aula	Petugas	Mushalla	Keterangan
1	Jum'at, 21/07/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB		Shalat Jum'at
2	Senin, 24/07/2017	Siswi Kelas 8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
3	Selasa, 25/07/2017	Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
4	Rabu, 26/07/2017	Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
5	Kamis, 27/07/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
6	Jum'at, 28/07/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF		Shalat Jum'at
7	Senin, 31/07/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
8	Selasa, 01/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
9	Rabu, 02/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
10	Kamis, 03/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
11	Jum'at, 04/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD		Shalat Jum'at
12	Senin, 07/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
13	Selasa, 08/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
14	Rabu, 09/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
15	Kamis, 10/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
16	Jum'at, 11/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB		Shalat Jum'at
17	Senin, 14/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
18	Selasa, 15/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
19	Rabu, 16/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
20	Jum'at, 18/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX CD		Shalat Jum'at
21	Senin, 21/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
22	Selasa, 22/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
23	Rabu, 23/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
24	Kamis, 24/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
24	Jum'at, 25/08/2017	Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX AB		Shalat Jum'at
26	Senin, 28/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
27	Selasa, 29/08/2017	Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
		Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar

Jadwal Shalat Jum'at, Shalat Jama'ah Dhuhur-Asar dan Kultur Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Hari/Tanggal	Aula	Petugas	Mushalla	Keterangan
28	Rabu, 30/08/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
29	Kamis, 31/08/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
30	Senin, 04/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
31	Selasa, 05/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
32	Rabu, 06/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
33	Kamis, 07/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
34	Jum'at, 08/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
35	Senin, 18/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
36	Selasa, 19/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
37	Rabu, 20/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
38	Jum'at, 22/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
39	Senin, 25/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
40	Selasa, 26/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
41	Rabu, 27/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
42	Kamis, 28/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
43	Jum'at, 29/09/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
44	Senin, 02/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
45	Selasa, 03/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
46	Rabu, 04/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
47	Kamis, 05/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
49	Jum'at, 06/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
50	Senin, 09/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
51	Selasa, 10/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
52	Rabu, 11/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
53	Kamis, 12/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
54	Jum'at, 13/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
55	Senin, 16/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
56	Selasa, 17/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
57	Rabu, 18/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
58	Kamis, 19/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
59	Jum'at, 20/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar

No	Hari/Tanggal	Aula	Petugas	Mushalla	Keterangan
60	Senin, 16/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
61	Selasa, 17/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
62	Rabu, 18/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
63	Kamis, 19/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
64	Jum'at, 20/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
65	Senin, 23/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
66	Selasa, 24/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
67	Rabu, 25/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
68	Kamis, 26/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
69	Jum'at, 27/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
70	Senin, 30/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
71	Selasa, 31/10/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
	Rabu, 01/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
	Kamis, 02/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
	Jum'at, 03/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
	Senin, 06/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
	Selasa, 07/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
	Rabu, 08/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
	Kamis, 09/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar
	Jum'at, 10/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
	Senin, 13/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
	Selasa, 14/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
	Rabu, 15/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
	Kamis, 16/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB		Dhuhur-Asar
	Jum'at, 17/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
	Senin, 20/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
	Selasa, 21/12/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
	Rabu, 22/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar
	Kamis, 23/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX EF		Dhuhur-Asar
	Jum'at, 24/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII AB		Shalat Jum'at
		Siswi Kelas 8-9	VIII AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
	Senin, 27/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII CD		Dhuhur-Asar

No	Hari/Tanggal	Aula	Petugas	Mushalla	Keterangan
	Selasa, 28/12/2017	Siswa Kelas 7-8-9	VIII EF	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	VIII EF		Dhuhur-Asar
	Rabu, 29/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX AB	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX AB		Dhuhur-Asar
	Kamis, 30/11/2017	Siswa Kelas 7-8-9	IX CD	Siswi Kelas VII	Dhuhur-Asar
		Siswi Kelas 8-9	IX CD		Dhuhur-Asar

JADWAL KHATIB, PENDAMPING KULTUM DAN IMAM SHALAT JAMAAH

Shalat Jum'at			Pendamping Kultum dan Imam Shalat Jamaah Dhuhur-Asar			
No	Pasaran	Khatib	No	Hari	Imam	Keterangan
01	Pahing	Drs. Muslih	01	Senin	Drs. Suwodo/Drs. Muslih	Siswa/Aula
02	Wage	Drs. Suwodo			Mogawati, M.Pd/Drs. Agus P	Siswi/Aula
03	Legi	Sumarjo, M.Pd.			Siti Alibah, S.Pd/Imaduddin, S.Pd	Mushalla
04	Pon	Drs. Fakhrrurromzi	02	Selasa	Sumarjo, M.Pd/Drs. Muslih	Siswa/Aula
05	Kliwon	Heru S., S.Pd.			Siti Fatimah, S.Pd/Ganjar D. M.Pd	Siswa/Aula
					Ari Wardhani, ST/Ani Sugandi, S.Pd	Mushalla
			03	Rabu	Heru S. S.Pd/Drs. Muslih	Siswa/Aula
					Endang Rejeki, S.Pd/Dra. Tri Utami	Siswa/Aula
					Isnri Nurjanah, S.Pd/Dra. Salmiah	Mushalla
			04	Kamis	Drs. Fakhrrurromzi/Drs. Muslih	Siswa/Aula
					Marsilah, S.Pd/Mursihati, S.Pd	Siswa/Aula
					Zuli Astinu Z. S.Pd/Sumarsih S.Pd	Mushalla
			05	Jum'at	Dra. Pratiwi M/Bani Ahmad S	Siswa/Aula
					Sri Sudarini, S.Pd/Ana Andari S.Pd	Mushalla

NARASUMBER KULTUM BA'DA SHALAT DHUHUR

No	Hari	Narasumber Putra (Aula)	Narasumber Putri (Aula)	Narasumber Mushalla
1	Senin	1. Muhammad Linggar R 2. M. Dzaky Fadhurrahman 3. Naufandi Majid 4. Devin D. Ramadhani	Nurul Faroh Almuna	Andini Parameswari
2	Selasa	1. M. Mirza Afari Putra F 2. Erwin Firmansyah DS 3. Rafi Athallah Ghani	Shiva Kaulan Kalila B	Safira Putri Amalia Khaura Nur Aliya
3	Rabu	1. Ade Rifki Z. Pratama 2. Maulana Muh. Ishaq 3. Dito Prakosa Wijaya 4. Tegar Rinang Pratama	1. Afra Majida Hariono 2. Callista Imelda Nafis	1. Irma Nur Islami 2. Putri Meirelia D.B
4	Kamis	1. Ara Dwi Narendra 2. Muhammad Faisal Hanif 3. Ilhan Anung Iswoyo 4. Ananta Rizqi Fadhurrohman	Ariadna Kesuma Az-Zahra	Faela Wafa Salsabila
5	Jum'at		1. Alfi Yusrina Rizqy 2. Alya Putri Mezzaluna	1. Dyllesha Bonanza M.A 2. Nabilla Noor Arifina

PEMBUKA DAN PENUTUP TADARUS

Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
Afra Majida Hariono Nurul Faroh Almuna	Devin D. Ramadhani Faela Wafa Salsabila	Erwin Firmansyah Rafi Athallah Ghani	Khaura Nur Aliya Alfi Yusrina Rizqy

Yogyakarta, 20 Juli 2017
Kepala Sekolah,
SMP NEGERI
Drs. Wicaksono, M.Pd.
19611116.198303.1.01

LAMPIRAN 8**BUKU PANDUAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI LUAR SEKOLAH**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN BLANKO KEGIATAN
SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

PERHATIAN :

**BUKU INI HARAP DIKUMPULKAN UNTUK PENILAIAN
PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TANGGAL 05 DESEMBER 2016
(SETELAH DIPERIKSA, DIKEMBALIKAN KEPADA SISWA)**

KETERANGAN PENGISIAN KOLOM CATATAN KEGIATAN

1. Kolom-kolom kegiatan yang tersedia, wajib diisi peserta didik sesuai kegiatan yang diikuti atau yang dikerjakan pada semester berjalan.
2. Untuk bukti dalam bentuk paraf, peserta didik dapat memintakannya pada orang yang berhak atau berwenang di tempat siswa melakukan kegiatan.
3. Khusus yang memerlukan surat keterangan, peserta didik dapat menggunakan blanko surat keterangan yang ada dan yang menandatangani sebaiknya pejabat atau pemimpin organisasi setempat yang memiliki stempel, kecuali jika tidak memungkinkan. Jika tidak sesuai, blanko surat keterangan dapat digantikan dengan bentuk lainnya sesuai kebutuhan.
4. Pengisian seluruh blanko atau catatan kegiatan, seyogyanya dilakukan secara jujur dan bertanggungjawab.
5. Kepada peserta didik yang terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, kepemudaan dan atau remaja di kampungnya, dapat melaporkan kepada guru dengan bukti surat keterangan atau SK, bersamaan dengan mengembalikan buku ini di setiap akhir semester.
6. Kepada peserta didik yang mengisi kolom kegiatan secara optimal dan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, akan diberikan nilai tambah oleh guru agama dan wali kelas.
7. SMP Negeri 9 Yogyakarta menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada Bapak/Ibu/Sdr. yang telah membantu dan mendukung program ini, baik atas partisipasi kesaksian dengan memberi paraf, maupun dorongan kepada peserta didik kami dalam melakukan kegiatannya.

CATATAN BANGUN PAGI (1)

Tgl	JULI 2016		Tgl	AGUSTUS 2016	
	Pukul	Paraf		Pukul	Paraf
1			1		
2			2		
3			3		
4			4		
5			5		
6			6		
7			7		
8			8		
9			9		
10			10		
11			11		
12			12		
13			13		
14			14		
15			15		
16			16		
17			17		
18			18		
19			19		
20			20		
21			21		
22			22		
23			23		
24			24		
25			25		
26			26		
27			27		
28			28		
29			29		
30			30		
31			31		
PARAF ORANGTUA					

CATATAN SHALAT TAHAJUD

No	Tanggal	Paraf	No	Tanggal	Paraf
1			26		
2			27		
3			28		
4			29		
5			30		
6			31		
7			32		
8			33		
9			34		
10			35		
11			36		
12			37		
13			38		
14			39		
15			40		
16			41		
17			42		
18			43		
19			44		
20			45		
21			46		
22			47		
23			48		
24			49		
25			50		
PARAF ORANGTUA/WALI					
PARAF GURU		TANGGAL		KOMENTAR GURU	

KHUSUS PUTRA
TUGAS MENJADI MU'ADZIN DI MUSHALLA/MASJID
 (Minimal 10 kali dalam satu Semester)

No	Tanggal	Mushalla/Masjid	Waktu	Paraf
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
15				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
PARAF TAKMIR ATAU IMAM				
PARAF GURU Pemeriksa	TANGGAL	KOMENTAR GURU		

**TUGAS MELAKUKAN SHALAT BERJAMAAH
DI MUSHALLA/MASJID
(Minimal 40 kali dalam satu Semester)**

No	Tanggal	Mushalla/Masjid	Waktu	Paraf
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				

PUASA SUNAT SENIN-KAMIS

No	Hari	Tanggal	Paraf
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			
27			
28			
29			
30			
PARAF ORANGTUA			

CATATAN SHALAT DHUHA

No	Hari	Tanggal	Paraf
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			
27			
28			
29			
30			
31			
32			
33			
34			

SHALAT SUNAT LAINNYA

No	Hari	Tanggal	Jenis Puasa	Paraf
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
PARAF ORANGTUA ATAU GURU				
PARAF GURU PEMERIKSA		TANGGAL	KOMENTAR GURU	

CATATAN MEMBACA AL-QURAN SELAIN DI SEKOLAH

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Ayat	Paraf
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					

**TUGAS MELIHAT/MENDAMPINGI ATAU
IKUT MEMANDIKAN JENAZAH**
(Minimal 1 kali dalam satu Semester)

No	Tanggal	Lokasi	Waktu	Paraf
1				
2				
3				
4				
5				
PARAF OLEH TAKMIR/RT/RW/LAINNYA				
PARAF GURU PEMERIKSA		TANGGAL	KOMENTAR GURU	

TUGAS MENYALATKAN JENAZAH
(Minimal 2 kali dalam satu Semester)

No	Tanggal	Lokasi	Waktu	Paraf
1				
2				
3				
4				
5				
PARAF OLEH TAKMIR/RT/RW/LAINNYA				
PARAF GURU PEMERIKSA		TANGGAL	KOMENTAR GURU	

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sesungguhnya menerangkan bahwa :

Nama :

Pekerjaan : Siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta

Kelas : No. Presensi :

Pada hari tanggal..... waktu/pukul
..... bertempat di

.....
ybs. benar-benar telah memberikan bantuan kepada :
..... atas kejadian/dalam kegiatan*)
.....

.....
Demikian, semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

....., 2016

Kami yang menerangkan **)

.....
No. Telp./HP

*) coret yang tidak perlu

**) sebutkan jabatan dan bubuhkan stempel (jika ada). Atau blanko surat ini dapat diganti dengan surat keterangan tersendiri.

PARAF GURU PEMERIKSA	TANGGAL	KOMENTAR GURU

**LAMPIRAN-LAMPIRAN BLANKO KEGIATAN
SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

PERHATIAN :

**PADA SEMESTER 2
BUKU INI HARAP DIKUMPULKAN UNTUK PENILAIAN
PADA GURU AGAMA ISLAM
KELAS IX TANGGAL 10 APRIL 2017
DAN KELAS VII-VIII TANGGAL 04 JUNI 2017**

REKAMAN KEGIATAN RAMADHAN 1437H (1)

Puasa	Kegiatan	Tempat Berbuka	Paraf	Keterangan
1	Puasa/Tidak			
2	Puasa/Tidak			
3	Puasa/Tidak			
4	Puasa/Tidak			
5	Puasa/Tidak			
6	Puasa/Tidak			
7	Puasa/Tidak			
8	Puasa/Tidak			
9	Puasa/Tidak			
10	Puasa/Tidak			
11	Puasa/Tidak			
12	Puasa/Tidak			
13	Puasa/Tidak			
14	Puasa/Tidak			
15	Puasa/Tidak			
16	Puasa/Tidak			
17	Puasa/Tidak			
18	Puasa/Tidak			
19	Puasa/Tidak			
20	Puasa/Tidak			
21	Puasa/Tidak			
22	Puasa/Tidak			
23	Puasa/Tidak			
24	Puasa/Tidak			
25	Puasa/Tidak			
26	Puasa/Tidak			
27	Puasa/Tidak			
28	Puasa/Tidak			
29	Puasa/Tidak			
30	Puasa/Tidak			

**Paraf dapat diberikan oleh Panitia/Takmir/Ustadz
Jika dilakukan di rumah, diparaf oleh orangtua/wali**

CATATAN KHUSUS (1)

.....

.....

.....

.....

.....

.....

....., 2016

.....

CATATAN KHUSUS (2)

.....

.....

.....

.....

.....

.....

....., 2016

.....

PEDOMAN PENILAIAN PEMBERIAN SANKSI

Pasal 28

PEDOMAN PENILAIAN UNTUK PENERAPAN SANKSI

*(Sesuai Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor :
188/1002 tanggal 30 Oktober 2013)*

No	Jenis Pelanggaran	Skor
1	KELAKUAN	
	a. Duduk dengan kaki di atas bangku, di atas meja, atau di pagar selasar	2
	b. Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
	c. Bergerombol di pinggir jalan atau di warung-warung sepulang sekolah	10
	d. Mengeluarkan kata-kata kotor, menghina, atau melecehkan orang lain	25
	e. Mengancam, menghina, menyindir, memfitnah, merusak nama baik atau mendiskreditkan sekolah, Kepala Sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan atau peserta didik lainnya di depan umum atau melalui reliase media massa cetak dan atau elektronik	50
	f. Mengotori, mencorat-coret, merusak barang milik sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, teman sejawat atau milik warga sekolah pada umumnya	10
	g. Menempel pengumuman, stiker atau yang sejenis secara tidak sah atau tidak pada tempatnya	5
	h. Keluar masuk sekolah, ruang kelas tidak melalui pintu	10
	i. Keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin, pada jam belajar atau istirahat	10
	j. Memiliki, memakai dan atau mengedarkan atribut organisasi liar dan atau terlarang di sekolah.	15
	k. Mendirikan atau menjadi anggota atau pengurus organisasi terlarang, liar, yang berskala kecil dan mengganggu ketenteraman warga	50
	l. Mendirikan atau menjadi anggota atau pengurus organisasi terlarang, liar, yang berskala besar yang makar terhadap NKRI dan ideologi Pancasila	101
	m. Memalsu tanda tangan	50
	n. Memalak atau mengompas warga sekolah	50
	o. Melakukan perbuatan perjudian dalam bentuk apapun, baik di lingkungan sekolah	50
	p. Mencuri atau melakukan penggelapan terhadap harta benda milik sekolah atau milik perorangan dengan	25

	nilai/harga Rp 0,000 s.d. Rp 25.000	
	q. Mencuri atau melakukan penggelapan terhadap harta benda milik sekolah atau milik perorangan dengan nilai/harga Rp 25,001 s.d. Rp 50.000	50
	r. Mencuri atau melakukan penggelapan terhadap harta benda milik sekolah atau milik perorangan dengan nilai/harga Rp 50,001 s.d. Rp 250.000	75
	s. Mencuri atau melakukan penggelapan terhadap harta benda milik sekolah atau milik perorangan dengan nilai/harga Rp 250.000 ke atas	101
	t. Terbukti melakukan tindak pidana kriminal	101
	u. Berduaan dengan teman lain jenis di tempat yang sepi atau tertutup di lingkungan sekolah	50
	v. Melakukan perbuatan pornografi, pornoaksi atau pelecehan seksual	75
	w. Melakukan kegiatan olahraga di luar jam pelajaran olahraga, tanpa izin	10
	x. Membawa, menggunakan atau memasang atribut partai politik tertentu di sekolah	10
	y. Makan-minum atau jajan di kantin atau warung koperasi pada saat KBM sedang berlangsung	5
	z. Bersenda gurau yang membahayakan fisik dan jiwa orang lain	25
	aa. Mengganggu atau mencelakakan warga atau tamu sekolah	50
	cc. Berbicara dengan bahasa yang tidak sopan/menyakitkan	25
	dd. Tidak mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada setiap hari Senin (selesai upacara bendera)	10
	ee. Berpacaran di sekolah	50
	ff. Peserta didik putri hamil di luar nikah	101
	gg. Peserta didik putra menghamili pasangannya	101
2	DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)	
	a. Mengaktifkan alat elektronik (radio, tape, walkman, HP dan sejenisnya) yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran saat KBM berlangsung atau pada saat berlangsungnya penilaian (ujian).	25
	b. Membawa atau menggunakan tipp-ex, spidol atau alat lainnya untuk mencorat-coret fasilitas sekolah	10
	c. Membuat kegaduhan yang mengganggu pembelajaran di kelasnya, kelas lainnya atau di perpustakaan	10

	d. Melanggar tata tertib laboratorium biologi, fisika, bahasa dan komputer	
	e. Berada di luar kelas tanpa izin pada saat KBM berlangsung di kelas	10
	f. Meninggalkan sekolah/KBM tanpa izin (membolos)	10
	g. Berbohong, menyontek, memberi dan atau menerima bantuan dari pihak lain pada saat ujian	20
	h. Memiliki dan menjual belikan bocoran soal dan atau kunci jawaban.	20
		75
3	BIDANG KEAGAMAAN	
	a. Meninggalkan sekolah sebelum melaksanakan ibadah dan rangkaian kegiatannya, sesuai jadwal yang ditetapkan	10
	b. Meninggalkan forum kegiatan ibadah sesuai jadwal, sebelum waktunya atau sebelum ibadah dan rangkaian kegiatannya selesai	10
	c. Membuat kegaduhan yang mengganggu orang lain yang sedang beribadah	10
	d. Tidak mengikuti ibadah dan rangkaian kegiatannya sesuai yang dijadwalkan	10
	e. Melakukan perbuatan atau mengeluarkan pernyataan yang mengganggu atau menghina atau menodai agama tertentu	15
	f. Mempengaruhi atau memaksa peserta didik lain agar tidak mengikuti kegiatan ibadah atau supaya tidak patuh pada ajaran agamanya	15
	g. Mempengaruhi atau memaksa peserta didik lain yang berbeda agama untuk mengikuti ibadah atau kegiatan agama yang dianutnya	20
4	ASESORIS	
	a. Peserta didik putra memakai gelang, kalung, anting, menindik telinga, hidung, alis, bibir, lidah atau bagian luar tubuh lainnya	15
	b. Memakai kacamata asesoris atau kacamata hitam di lingkungan sekolah	5
	c. Memakai rantai atau asesoris tambahan yang tidak tepat pada bagian baju atau celana	10

5	ROKOK/NARKOBA/BARANG TERLARANG/TINDAKAN ASUSILA	
	a. Membawa, mengedarkan, memaksa peserta didik lain atau menghisap rokok di lingkungan sekolah	25
	b. Memiliki dan atau membawa, memberikan kepada orang lain, benda atau bacaan porno atau yang bernuansa pornografi yang bertentangan dengan asas dan tujuan pendidikan	50
	c. Memiliki, membawa, mengkonsumsi, mengedarkan atau memberikan kepada orang lain, narkoba atau zat adiktif lainnya, termasuk minuman keras.	101
	d. Mengikuti lomba/kontes yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat	50
	e. Melakukan perbuatan asusila atau pelecehan seksual	75
6	MENGANCAM/PERKELAHIAN/PENGANIAYAAN/SENJATA TAJAM	
	a. Mengancam jiwa atau menganiaya atau mengeroyok Kepala Sekolah, pendidik atau tenaga kependidikan	101
	b. Membawa atau memiliki senjata tajam tanpa hak	50
	c. Membawa atau memiliki senjata api tanpa hak	75
	d. Berkelahi dengan sesama warga SMPN 9 Yogyakarta	75
	e. Berkelahi dengan sesama warga SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan melibatkan perorangan pihak luar	75
	f. Berkelahi dengan sesama warga SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan melibatkan kelompok pihak luar	101
	g. Terlibat perselisihan/perkelahian dengan peserta didik sekolah lain	101
	h. Menjadi provokator, sehingga menimbulkan perselisihan, konflik atau perkelahian dengan pihak manapun juga	50
	i. Melakukan penganiayaan, pengeroyokan atau perbuatan menyakiti, baik terhadap warga SMP Negeri 9 Yogyakarta atau terhadap pihak lainnya	50
	j. Menggunakan senjata tajam, senjata api untuk mengancam atau melukai orang lain	101
7	KERAJINAN	
	a. Dengan sengaja terlambat masuk sekolah	5
	b. Dengan sengaja terlambat masuk kelas setelah bel	5

9	ALAT TRANSPORTASI	
	a. Mengendarai sendiri kendaraan bermotor (sepeda motor, mobil) ke sekolah	10
	b. Menitipkan segala jenis kendaraan pada masyarakat atau penduduk di sekitar sekolah	5
	c. Menaiki segala jenis kendaraan di halaman sekolah	5
	d. Memarkir sepeda di luar area yang ditentukan	5
	e. Memarkir sepeda tanpa dikunci	5
	f. Meninggalkan sepeda di parkir sekolah di luar jam sekolah atau di hari libur	5
10	HAND PHONE (HP)	
	a. Tidak menyimpan semua HP yang dibawa ke sekolah pada tempat yang disediakan di kelasnya sebelum KBM atau saat adanya penilaian (PH, PTS, PAS, PKK, USEK, UN atau jenis penilaian lainnya)	10
	b. Mengaktifkan atau menggunakan HP saat berlangsungnya KBM (kecuali atas izin guru mata pelajaran untuk kepentingan pembelajaran) dan atau saat berlangsungnya penilaian (PH, PTS, PAS, PKK, USEK, UN atau jenis penilaian lainnya)	20

Pasal 29

TAHAPAN PENERAPAN SANKSI PELANGGARAN

Pembinaan peserta didik dan sanksi pelanggaran tata tertib dan tata krama diatur sebagai berikut :

No	POIN	PEMBINAAN	SANKSI
1.	1 – 20	1. Pendidik 2. Wali kelas 3. Guru BK 4. Orangtua/wali	Peringatan lisan
2.	21 – 40	1. Wali kelas 2. Guru BK 3. Wakaur Kesiswaan 4. Orangtua/wali	1. Skorsing selama 1 hari 2. Menandatangani Surat Peringatan 1 (SP-1) bermaterai *)
3.	41 – 60	1. Wali kelas 2. Guru BK 3. Wakaur Kesiswaan	1. Skorsing selama 2 hari 2. Menandatangani Surat Peringatan 2 (SP-2)

4.	61 – 90	4. Orangtua/wali *) 1. Wali kelas 2. Guru BK 3. Wakaur Kesiswaan 4. Wakaur kurikulum 5. Orangtua/wali *)	bermaterai *) 1. Skorsing selama 4 hari. 2. Menandatangani surat pernyataan tertulis bermaterai.
5.	91-100	1. Wali kelas 2. Guru BK 3. Wakaur Kesiswaan 4. Wakaur kurikulum 5. Kepala Sekolah. 6. Orangtua/wali *)	1. Skorsing selama 6 hari. 2. Diajukan dalam forum konferensi kasus.
6	110	1. Kepala Sekolah. 2. Orang tua/wali *)	Peserta didik dikembalikan kepada orang tua

*) surat panggilan disiapkan dan dokumen proses diarsip oleh guru BK

Pasal 30

NILAI KELAKUAN, KEPRIBADIAN, KERAPIAN DAN KERAJINAN

a. Penilaian

SKOR PELANGGARAN	KLASIFIKASI PELANGGARAN	NILAI
0 - 10	Rendah	A
11 - 40	Sedang	B
41 - 90	Tinggi	C
91 - 101	Sangat Tinggi	D

- b. Nilai Kepribadian ditulis dalam buku Rapor tiap akhir semester. Peserta didik dinyatakan naik kelas apabila nilai dalam aspek Kerajinan, Kerapian dan Kelakuan, sekurang-kurangnya B

BAB XVI

MEKANISME PEMBINAAN PESERTA DIDIK

Pasal 31

1. Peserta didik yang mendapatkan poin pelanggaran 1 s.d 20 mendapat sanksi peringatan lisan oleh pendidik/Wali kelas/BK.
2. Peserta didik yang mendapatkan poin pelanggaran 21 s.d 40 mendapat sanksi skorsing selama 2 hari dengan Surat Peringatan Tertulis, serta

- menandatangani Bukti Pembinaan oleh penegak tatib (pendidik, Wali kelas, BK, Waka. Urusan Kesiswaan) dan diketahui oleh Orangtua/wali.
3. Peserta didik yang mendapatkan poin pelanggaran antara 41 s.d 60 mendapat sanksi skorsing selama 4 hari dan mendapatkan Surat Peringatan 1 (SP1), menandatangani Bukti Pembinaan tertulis serta menandatangani Pernyataan tertulis bermaterai dari penegak tatib (pendidik, Wali kelas, BK, Waka. Urusan Kesiswaan) dan diketahui oleh Orangtua/Wali.
 4. Peserta didik yang mendapatkan poin pelanggaran 61 s/d 90 mendapat sanksi skorsing selama 6 hari, dan mendapat Surat Peringatan 2 (SP 2), menandatangani Bukti Pembinaan tertulis dan menandatangani Pernyataan tertulis bermaterai dari penegak tatib (Wali kelas, BK, Waka. Urusan Kesiswaan, Waka. Urusan Kurikulum) dan diketahui oleh Orangtua/Wali.
 5. Peserta didik yang mendapatkan poin pelanggaran 91 s/d 100 mendapat sanksi skorsing selama 10 hari, menandatangani Surat Peringatan 3 (SP 3), diajukan ke konferensi kasus, menandatangani Bukti Pembinaan tertulis serta menandatangani Pernyataan tertulis bermaterai dari penegak tatib (Wali kelas, Guru BK, Waka. Urusan Kesiswaan, Waka. Urusan Kurikulum dan Kepala Sekolah), dan diketahui oleh Orangtua/Wali.
 6. Peserta didik yang mendapatkan poin pelanggaran di atas 100 dan sudah melalui proses pembinaan, mendapat sanksi dikembalikan kepada orang tua peserta didik .
 7. Peserta didik yang terbukti melakukan tindak kriminal dan atau tindakan yang melanggar ajaran agama/asusila mendapat sanksi diserahkan kepada aparat yang berwajib dan dikembalikan kepada orang tua .

BAB XVII

PENGHARGAAN

Pasal 32

1. Penghargaan adalah hadiah yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.
2. Pemberian penghargaan didasarkan pada hasil prestasi dan pengumpulan poin peserta didik.
3. Bentuk dan nilai penghargaan disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan persetujuan Komite Sekolah.
4. Setiap siswa yang berprestasi akan mendapatkan piagam penghargaan dan hadiah sebagai berikut :

- a. Juara I paralel sesuai tingkatan kelasnya berdasarkan nilai Penilaian Kenaikan Kelas, mendapat penghargaan berupa uang buku senilai Rp 100.000 (*seratus ribu rupiah*)
 - b. Juara II paralel sesuai tingkatan kelasnya berdasarkan nilai Penilaian Kenaikan Kelas, mendapat penghargaan berupa uang buku senilai Rp 75.000 (*tujuh puluh lima ribu rupiah*)
 - c. Juara III paralel sesuai tingkatan kelasnya berdasarkan nilai Penilaian Kenaikan Kelas, mendapat penghargaan berupa uang buku senilai Rp 50.000 (*lima puluh ribu rupiah*)
 - d. Peserta didik yang mendapat 100 poin penghargaan mendapat penghargaan uang buku senilai Rp 150.000 (*seratus lima puluh ribu rupiah*)
 - e. Penghargaan kejuaraan tingkat Kota, Provinsi, Nasional, Internasional dan atau penghargaan karena suatu jasa/tindakan/perbuatan yang mengharumkan nama sekolah, diatur dengan SK Kepala Sekolah.
5. Besarnya penghargaan dengan dasar poin, sebagai berikut :
- a. **Penghargaan akademik dan non akademik**

NO	BENTUK PENGHARGAAN	NILAI	
		INDIVIDU	BEREGU
1	Juara I kelas.	10	-
2	Juara II kelas.	7	-
3	Juara III kelas.	5	-
4	Juara Paralel Kelas	15	-
5	Juara I lomba antar sekolah tingkat kabupaten/kota.	20	15
6	Juara II lomba antar sekolah tingkat kabupaten/kota.	15	10
7	Juara III lomba antar sekolah tingkat kabupaten/kota.	10	5
8	Juara I lomba antar sekolah tingkat provinsi.	30	20
9	Juara II lomba antar sekolah tingkat provinsi.	25	15
10	Juara III lomba antar sekolah tingkat provinsi.	20	10
11	Juara I lomba antar sekolah tingkat regional.	40	30
12	Juara II lomba antar sekolah tingkat regional.	30	20
13	Juara III lomba antar sekolah	25	15

NO	BENTUK PENGHARGAAN	NILAI	
		INDIVIDU	BEREGU
	tingkat regional.		
14	Juara I lomba antar sekolah tingkat nasional.	50	35
15	Juara II lomba antar sekolah tingkat nasional.	40	25
16	Juara III lomba antar sekolah tingkat nasional.	30	15
17	Juara I lomba antar sekolah tingkat internasional	80	60
18	Juara II lomba antar sekolah tingkat internasional.	70	45
19	Juara III lomba antar sekolah tingkat internasional.	60	35
20	Peserta didik yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba tingkat kabupaten/kota.	5	4
21	Peserta didik yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba tingkat provinsi.	7	5
22	Peserta didik yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba tingkat regional	8	6
23	Peserta didik yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba tingkat nasional.	15	10
24	Peserta didik yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba tingkat internasional.	30	20
25	Menjadi Khatib Jum'at/Kultum setelah shalat dhuhur di sekolah	10	-

b. Penghargaan Kepengurusan dalam Organisasi

No	BENTUK PENGHARGAAN	NILAI
1.	Pengurus OSIS	
	Ketua	20
	Wakil Ketua	17
	Bendahara Umum, Sekretaris Umum dan Ketua Bidang;	15
	Sekretaris bidang, Bendahara bidang	10

BENTUK PENGHARGAAN		NILAI
2.	Anggota Bidang	
	Pengurus Organisasi lainnya di lingkungan sekolah	5
	Ketua	
	Wakil Ketua	12
	Bendahara Umum, Sekretaris Umum dan Ketua Bidang;	10
3.	Sekretaris bidang, Bendahara bidang	9
	Anggota Bidang	8
	Pengurus Perwakilan Kelas	5
	Ketua	
	Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris	10
4.	Koordinator Seksi	8
	Anggota kepengurusan Bidang/seksi	6
	Kepanitiaan Kegiatan OSIS	4
	Ketua Umum	10
	Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris	8
5.	Koordinator Seksi	4
	Anggota	3
	Pengurus Kelas	
	Ketua Kelas	10
	Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris	6
6.	Koordinator Seksi	3
	Pengurus Ekstrakurikuler	
	Ketua	7
	Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris	4
	Koordinator Seksi	3

BAB XVIII

PELAKSANA PEMBINAAN DAN PENERTIBAN PESERTA DIDIK

Pasal 33

1. Semua pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai hak dan kewajiban untuk melakukan pembinaan dan penertiban terhadap peserta didik.
2. Pelaksanaan pembinaan dan penertiban peserta didik, pertanggungjawabannya berada pada wali kelas, BK, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan dan atau tim khusus yang dibentuk dengan kewenangannya masing-masing.

	tanda masuk dibunyikan	
	c. Tidak masuk sekolah/ekstrakurikuler/praktikum/tambahan pelajaran tanpa keterangan	10
	d. Tidak masuk sekolah dengan keterangan palsu	20
	e. Tidak masuk sekolah 3 hari berturut-turut tanpa keterangan	20
	f. Membolos dari kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan atau kegiatan sekolah yang telah terjadwal.	10
	g. Tidak melaksanakan piket sesuai jadwal	3
	h. Terlambat mengikuti upacara bendera	10
	i. Sengaja tidak mengikuti upacara bendera	20
	j. Tidak lengkap memakai atribut dan seragam saat masuk sekolah/upacara bendera, termasuk tidak memakai dasi (putra) saat upacara bendera.	5
	k. Tidak melaksanakan tugas/kegiatan Semutlis	5
8	KERAPIAN	
	a. Melipat atau menyinsingkan lengan baju panjang atau tidak mengancingkan lengan baju	2
	b. Mengeluarkan baju (tidak dimasukkan ke dalam celana atau rok)	2
	c. Memakai baju, celana, rok ketat dan atau potongan yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	5
	d. Memakai celana, rok, baju seragam yang ada graffiti, gambar/tulisan yang tidak sesuai aturan.	5
	e. Tidak memakai ikat pinggang atau memakai ikat pinggang yang tidak sesuai dengan ketentuan	3
	f. Memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan	5
	g. Memakai bedge, lokasi, dan atribut lain yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah	5
	h. Memakai sepatu dan tali sepatu selain yang berwarna hitam polos	5
	i. Memakai sepatu dilipat/diinjak bagian belakang	2
	j. Tidak memakai kaos kaki atau memakai kaos kaki selain yang berwarna putih	3
	k. Memakai jilbab tidak sesuai ketentuan sekolah	5
	l. Peserta didik putri, memakai rok yang bagian bawah terbelah	3
	m. Mengikuti model rambut panjang, potongan tidak rapi atau disemir atau punk	5
	n. Membiarkan rambut keluar dari jilbab	2



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
 Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
 Fax (0274) 555241
 E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
 HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
 WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1876
0159/34

Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Kepala Badan Kesbangpol DIY
 Nomor : 074/5642/Kesbangpol/2017 Tanggal : 2 Juni 2017

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta..Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi,Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : RISTA DWI NOVELINDA
 No. Mhs/ NIM : 13422058
 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Agama Islam - UII Yogyakarta
 Alamat : Jl. Kaliurang Km. 14,5 Besi, Yogyakarta
 Penanggungjawab : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag
 Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
 Waktu : 13 Juni 2017 s/d 13 September 2017
 Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
 Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
 Pemegang Izin

RISTA DWI NOVELINDA

Dikeluarkan di : Yogyakarta
 Pada Tanggal : ~~13-6-2017~~

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
 Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Kepala Badan Kesbangpol DIY
 3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 4. Kepala SMP Negeri 9 Yogyakarta
 5. Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 2 Juni 2017

Nomor : 074/5642/Kesbangpol/2017
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
 Walikota Yogyakarta
 Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Perizinan Kota Yogyakarta
 di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
 Nomor : 1714/Dek/70/DAS/FIAI/VI/2017
 Tanggal : 26 Mei 2017
 Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : RISTA DWI NOVELINDA
 NIM : 13422058
 No.HP/Identitas : 085643349983/3301224911940003
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 9 Yogyakarta
 Waktu Penelitian : 15 Juni 2017 s.d 15 Agustus 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 9

Jl. Ngeksigondo 30 Kotagede, Yogyakarta kode Pos 55172 Telp. 371168 Fak.(0724) 371168
HOT LINE SMS SEKOLAH..... E-mail : smp_9_yk@yahoo.co.id
HOT LINE SMS 08122780001 HOT LINE : upik@jogjakota.go.id
Web Site : www.smpn9jogja.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800 / 395

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Arief Wicaksono, M. Pd.
NIP : 19611116 198303 1 010
Pangkat,Gol. : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Rista Dwi Novelinda
NIM : 13422058
Prodi : PAI - UII.

Benar benar telah melakukan penelitian pada 29 Mei s/d 20 Agustus 2017 tentang
"Implementasi Pembelajaran Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMP Negeri 9 Yogyakarta"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 7 Agustus 2017
Kepala Sekolah
Drs. Arief Wicaksono, M. Pd
NIP. 19611116 1983031 010